

EDISI KHUSUS, Nomor 44, April 2020



# BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Kunjungan Kelas di Gugus 3 Kecamatan Tenggara Seberang Tahun 2018/2019

(Muhamad Damsiki)

Usaha Maksimal untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok di Kelas XII Pemasaran 2 Semester I SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019

(Mustaqorobin)

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA pada Kompetensi Dasar Pembelajaran Sel Menggunakan Metode STAD pada Siswa Kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020

(Niswah Latif)

Peningkatan Kemampuan dan Kemauan Guru dalam Melakukan dan Menuliskan Laporan Hasil PTK Melalui Pemantauan Pasca *Workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif di SMPN 2 Muara Jawa

(Abdul Karim)

Pendekatan Saintifik di Kelas VI SDN 010 Balikpapan Timur

(Murwiningsih)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Take and Give* di Kelas VI SD Negeri 003 Balikpapan Kota

(Ramadda Pandiangan)

Meningkatkan Keterampilan *Passing Bawah Bolavoli* Menggunakan Permainan *4 On 4* untuk Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2018/2019

(Moh. Anson)

Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimantan Timur

**BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 44, April 2020**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

**Penanggung Jawab**

Mohamad Hartono

**Ketua Penyunting**

Tendas Teddy Soesilo

**Wakil Ketua Penyunting**

Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari**

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr. Zaenab Hanim, M.Pd.,  
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,  
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr. Bambang Utoyo, M.Pd., Dr.Rita  
Zahra, M.Pd., Dr. Kulsum Nur hayati, M.Pd., Samodro, M.Si.,  
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

**Sirkulasi**

Umi Nuril Huda

**Sekretaris**

Sunawan

**Tata Usaha**

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Edisi Khusus, Nomor 44, April 2020 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 44, April 2020 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Timur dan Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

## DAFTAR ISI

---

**BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 44, April 2020**

**ISSN : 1858-3105**

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Kunjungan Kelas di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang Tahun 2018/2019	1
<i>Muhamad Damsiki</i>	
2 Usaha Maksimal untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok di Kelas XII Pemasaran 2 Semester I SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019	23
<i>Mustaqorobin</i>	
3 Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA pada Kompetensi Dasar Pembelajaran Sel Menggunakan Metode STAD pada Siswa Kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020	37
<i>Niswah Latif</i>	
4 Peningkatan Kemampuan dan Kemauan Guru dalam Melakukan dan Menuliskan Laporan Hasil PTK Melalui Pemantauan Pasca <i>Workshop</i> Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif di SMPN 2 Muara Jawa	53
<i>Abdul Karim</i>	
5 Pendekatan Saintifik di Kelas VI SDN 010 Balikpapan Timur	67
<i>Murwiningsih</i>	
6 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Pembelajaran <i>Take and Give</i> di Kelas VI SD Negeri 003 Balikpapan Kota	77
<i>Ramadda Pandiangan</i>	
7 Meningkatkan Keterampilan <i>Passing</i> Bawah Bolavoli Menggunakan Permainan <i>4 On 4</i> untuk Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2018/2019	87
<i>Moh. Ansori</i>	

- 8 Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Materi Atmosfer Mata Pelajaran Geografi di Kelas X IPS-1 Semester Genap MAN Balikpapan Tahun 2018/2019 109
- Mujafar Husen*
- 9 Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya dan Gerak di Kelas VI MI Al Huda Muara Jawa Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017 127
- Muhamad Faisal*
- 10 Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kolaborasi di Kelas VIII-A MTs Ibnu Sina Muara Bengkal Tahun Pelajaran 2016/2017 141
- Anang Miftah*
- 11 Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik di Sekolah Binaan Kecamatan Biatan Tahun 2019 153
- I Nyoman Rudita*
- 12 Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN 008 Loa Janan Ilir Tahun Pembelajaran 2018/2019 159
- Edy Sukarno*
- 13 Materi Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila di SMP Negeri 22 Balikpapan Tahun 2019/2020 173
- Kun Harini Juniurita*

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM  
PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN  
SUPERVISI KUNJUNGAN KELAS DI GUGUS 3 KECAMATAN  
TENGGARONG SEBERANG TAHUN 2018/2019**

**Muhamad Damsiki**

Pengawas Sekolah SD Gugus 3 Tenggaraong Seberang

**ABSTRAK**

*Dalam menjalankan tugas sebagai supervisor, pengawas sekolah dapat memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi guru. Supervisi tidak didefinisikan secara sempit sebagai satu cara terbaik untuk diterapkan di segala situasi melainkan perlu memperhatikan kemampuan individu, kebutuhan, minat, tingkat kematangan individu, karakteristik personal guru, semua itu dipertimbangkan untuk menerapkan supervisi. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti tertuang pada pertanyaan berikut “apakah pelaksanaan kegiatan supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kemampuan guru-guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggaraong Seberang dalam pengelolaan pembelajaran”. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan mengembangkan strategi pengelolaan pembelajaran bagi guru-guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggaraong Seberang. Subjek penelitian adalah guru kelas di Gugus 3 Kecamatan Tenggaraong Seberang sebanyak 6 guru. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Adapun analisis data secara deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah memaknai data dengan cara membandingkan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan. Analisis data ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 44,68 dengan kriteria kurang, meningkat menjadi 70,83 dengan kriteria cukup, dan pada siklus terakhir menjadi 90,28 dengan kriteria baik, dan secara individual per guru pada kondisi awal belum ada guru yang dinyatakan tuntas, meningkat menjadi 2 guru atau 33,33% dan pada siklus terakhir menjadi 6 orang guru atau 100%. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran di Gugus 3 Kecamatan Tenggaraong Seberang Tahun Pelajaran 2018/2019.*

**Kata Kunci:** *supervisi kunjungan kelas, pengelolaan pembelajaran*

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang No.20 tahun 2003 dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang pengawas sekolah/madrasah harus memiliki lima dimensi kompetensi minimal yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial. Permendiknas ini merupakan upaya yang sangat penting untuk menghasilkan pengawas sekolah/madrasah yang kuat dan kompeten dalam menjalankan tugas-tugas kepengawasan yang diembannya.

Salah satu tugas pengawas adalah melaksanakan supervisi. Supervisi intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sasaran supervisi adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Modul Supervisi Akademik, Dirjen PMPTK, 2010).

Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional. Agar peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (1999:104) peningkatan kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya. Untuk menjadikan guru sebagai tenaga professional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik. Kinerja guru akan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur dan objektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi pada awal kegiatan penelitian, di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang diperoleh data bahwa sebagian besar guru masih rendah kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi awal di mana belum ada satu orangpun guru dari 8 sekolah binaan khususnya guru kelas tinggi (kelas IV-VI) yang dinyatakan kemampuan dalam pengelolaan proses pembelajaran dalam kategori baik dan

hanya terdapat 3 guru atau 37,50% dalam kategori cukup, serta 5 guru atau 62,50% dalam kriteria kurang.

Supervisi dalam hal ini adalah mengenai tanggapan guru terhadap pelaksanaan pembinaan dan bimbingan yang diberikan oleh pengawas sekolah yang nantinya berdampak kepada kinerja guru yaitu kualitas pengajaran. Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Bafadal, 2004:46). Dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru.

Untuk mengatasi masalah di atas, penelitian ini akan melakukan tindakan berupa supervisi akademik dengan teknik kunjungan kelas, agar motivasi serta profesionalisme guru terutama dalam pengelolaan proses pembelajaran (kompetensi pedagogik) dapat meningkat dengan baik. Menurut Sullivan dan Glantz (2005) supervisi adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Hal tersebut di atas tentu menjadi suatu hambatan bagi guru, namun penulis ingin mengubah hambatan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Untuk menjawab hal itu, penulis mencoba memberi solusi melalui kegiatan supervisi kunjungan kelas di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang sebagai upaya peningkatan kemampuan guru-guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.

Berdasarkan diuraian di atas, pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti tertuang pada pertanyaan berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan supervisi kunjungan kelas dapat meningkatkan kemampuan guru-guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang dalam pengelolaan proses pembelajaran?
2. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan guru-guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang dalam pengelolaan proses pembelajaran setelah pelaksanaan kegiatan supervisi kunjungan kelas?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Dasar Pengelolaan Pembelajaran**

Pada dasarnya pengelolaan diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Atmodiwiryo,2000:5). Selanjutnya Tohani (2011:2) menjelaskan bahwa dalam pengelolaan terdapat unsur-unsur perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Istilah Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Mengajar, belajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar pembelajaran formal, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. (Rahmat, 2011:51).

Menurut Hamiseno dalam Arikunto (1997:8), pengelolaan adalah substansi dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari menyusun data, merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan sampai mengawasi dan menilai. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja

melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yaitu tujuan kurikulum. (Rahmat, 2011:51).

Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Pengelolaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan evaluasi pembelajaran. Pengelolaan Pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagaimana tercantum dalam daftar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Depdiknas RI. Optimalisasi berasal dari kata optimal yang artinya, paling baik, paling tinggi, atau paling menguntungkan. (Hoetomo, 2005:356). Optimalisasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mewujudkan yang terbaik, yang tertinggi atau yang paling menguntungkan. Dari pengertian ini optimalisasi pengelolaan pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan pengelolaan pembelajaran dengan sebaik baiknya.

### **Supervisi Pendidikan**

Istilah supervisi secara umum dikenal dari bahasa Inggris “supervision”, yang artinya mengawasi, atau atasan yang menilai kinerja bawahan. Supervisi dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan, bantuan profesional, atau bimbingan bagi guru-guru dan dengan melalui pertumbuhan kemampuan guru hendak meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran (Sutisna, 1993:271). berkaitan dengan istilah supervisi, Mulyasa (2003) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaannya sering digunakan secara bergantian dengan istilah pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi manajemen tercapai (Handoko, 1992). Pengawasan juga dapat diartikan suatu kegiatan untuk melakukan dimaksudkan untuk melihat suatu kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Sedangkan inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan. Berbeda dengan Sutisna (1993) yang menjelaskan bahwa secara umum supervision diberi arti sama dengan direction atau pengawasan dan ada kecenderungan untuk membatasi pemakaian istilah supervisor pada orang-orang yang berada dalam kedudukan yang lebih bawah dalam hierarki manajemen. Kedudukan yang setingkat dengan supervisor adalah manajer lini pertama (*first line management*), pengawas, atau mandor.

Dalam organisasi pendidikan, pengawas sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah (Menpan, 1996). Kedudukan pengawas dalam institusi pendidikan sangat strategis karena melakukan penilaian sekaligus pembinaan terhadap kinerja guru, kepala sekolah, dan staf administrasi dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Penilaian

dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan yang ditetapkan, sedangkan pembinaan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah dan petugas administrasi dalam pencapaian tujuan pendidikan. Salah satu tugas penting pengawas adalah melakukan supervisi secara rutin dan berkelanjutan di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

Secara lebih khusus, Sutisna (1993) mengartikan supervisi sebagai bantuan dalam mengembangkan situasi belajarmengajar yang lebih baik. Dengan perkataan lain, supervisi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang disediakan untuk membantu para guru untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalankan tugas pengajaran. Peran supervisor adalah membantu, memotivasi dan mendukung guru agar semakin matang (mature) dan mandiri dalam menjalankan tugas utamanya. Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Sahertian (1989) mengartikan supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Bantuan yang diberikan kepada staf dalam hal ini paraguru meliputi teknis administratif dan teknik edukatif Teknik administratif berkenaan dengan persiapan bahan pengajaran, penataan dokumendokumen penilaian, penyiapan berkas laporan kemajuan belajar siswa atau data yang berkaitan dengan laporan pengajaran pada akhir tahun ajaran. Sedangkan bantuan teknik edukatif berupa bimbingan kepada guru untuk mengatasi masalahmasalah yang dihadapi dalam pembelajaran antara lain, masalah siswa, pemilihan berbagai strategi pembelajaran, analisis kurikulum, pemilihan sumber belajar, ataupun penggunaan media belajar.

### **Tujuan Supervisi**

Dikemukakan oleh Sahertian dan Mataheru (1985) bahwa tujuan supervisi ialah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Yang dimaksud situasi belajar dan mengajar ialah situasi dimana terjadi proses interaksi antara guru dengan siswa dalam usaha mencapai tujuan belajar yang ditentukan. Usaha ke arah perbaikan pembelajaran ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak yang mandiri. Lebih lanjut dikemukakan oleh Sahertian dan Mataheru, bahwa tujuan konkrit supervisi pendidikan yaitu: 1) membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan; 2) membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid-murid; 3) membantu guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar; 4) membantu guru dalam menggunakan metode-metode/alat-alat pembelajaran; 5) membantu guru dalam memenuhi kebutuhan belajar murid-murid; 6) membantu guru dalam hal menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri; 7) membantu guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka; 8) membantu guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya; 9) membantu guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; dan 10) membantu guru agar waktu dan tenaga tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolahnya. Tujuan supervisi di atas merupakan usaha atau bantuan yang dilakukan oleh supervisor kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pengajaran termasuk pertumbuhan kepribadian dan sosialnya.

Supervisi pendidikan berperan memberikan kemudahan dan membantu kepala sekolah dan guru mengembangkan potensi secara optimal. Supervisi harus dapat meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi program sekolah secara keseluruhan. Melalui supervisi, guru diberi kesempatan untuk meningkatkan kinerja, dilatih untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam merumuskan program sekolah, guru diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan penilaian program yang disusun. Keterlibatan guru secara penuh dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan berdampak pada peningkatan semangat kerja. Dengan demikian tujuan supervisi pendidikan adalah meningkatkan kemampuan profesional dan teknis bagi guru, kepala sekolah, dan personel sekolah lainnya agar proses pendidikan disekolah lebih berkualitas. Dan yang utama, supervisi pendidikan dilakukan atas dasar kerjasama, partisipasi, dan kolaborasi, bukan berdasarkan paksaan dan kepatuhan. Dengan demikian, akan timbul kesadaran, inisiatif, dan kreativitas personel sekolah.

### **Fungsi Supervisi**

Supervisi mempunyai fungsi ganda, untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru dan untuk pengembangan kurikulum. Burton (Oliva, 1984: 16) mengidentifikasi fungsi supervisi sebagai berikut: 1) *The improvement of the teaching act*; 2) *The improvement of teachers in service*; 3) *The selection and organization of subjectmatter*; 4) *Testing and measuring*; and 5) *The rating of teachers*. Sedangkan Oliva sendiri membagi fungsi supervisi menjadi tiga yaitu, pengembangan staf (*staff development*), pengembangan kurikulum (*curriculum development*), dan perbaikan pengajaran (*instructional development*).

Supervisi berfungsi sebagai program pelayanan untuk memajukan pengajaran, dalam situasi belajar sering terjadi masalah, baik yang dihadapi guru maupun siswa. Guru sering menghadapi kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, karena itu supervisor memberikan bimbingan kepada guru agar dapat mengelola pembelajaran secara lebih efektif termasuk bantuan menyelesaikan masalah-masalah belajar siswa. Supervisi berfungsi meningkatkan kemampuan hubungan manusia, untuk mencapai tujuan, guru ataupun kepala sekolah tidak dapat melakukan sendiri, maka perlu kerjasama dan bantuan sesamaguru, kepala sekolah ataupun dengan masyarakat. Pada kenyataannya, tidak semua guru dan kepala sekolah mampu melaksanakan hubungan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait, maka tugas supervisor membantu guru mengenali diri dan mengenali tugas-tugasnya, serta bagaimana dapat menyelesaikannya. Dan lebih penting adalah membantu guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa, masyarakat maupun dengan instansi terkait.

### **Pendekatan Supervisi**

Terdapat beberapa macam pendekatan supervisi yang dapat dilakukan, dan pilihan terhadap pendekatan didasari oleh pertimbangan dan alasan tertentu. Wiles dan Lovell (1993) mengemukakan bahwa pendekatan utama supervisi adalah meliputi, *collaborative supervision* dan *clinical supervison*. Sedangkan Sergiovanni (1991) mengklasifikasi pendekatan supervisi menjadi empat macam

yaitu; 1) supervisi klinis (*clinical supervision*); 2) supervisi kolegial (*collegial supervision*); 3) Supervisi individual (*selfdirected supervision*), dan (4) Supervisi informal (*informal supervision*).

### **Pendekatan Kolegial**

Supervisi kolegial atau supervisi rekanan diistilahkan dalam beberapa nama antara lain, peer supervision, cooperative professional development, dan bahkan sering disebut collaborative supervision. Supervisi kolegial sebagai proses formal moderat dimana dua orang guru atau lebih bekerjasama untuk kepentingan perkembangan profesional guru, Kegiatan supervisi kolegial dilakukan dengan saling mengadakan observasi kelas masing-masing, dan selanjutnya saling memberikan balikan tentang observasi yang dilakukan, dan membahas masalahmasalah profesional mereka.

Bentuk supervisi kolegial menurut Kimbrough (1990:183-186) antara lain pertemuan guru-guru (*faculty meetings*), lokakarya (*workshops*), dan observasi sesama guru di kelas (*teachers observing teachers*). Pertemuan guru-guru (*faculty meetings*) harus mempunyai agenda yang jelas dan membicarakan topik-topik yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan di sekolah. Kegiatan dalam pertemuan guru-guru meliputi: 1) guru tergabung dalam kelompok-kelompok kecil menentukan topik yang menarik untuk didiskusikan; 2) guru melakukan curah pendapat (*brain storming*) berkaitan dengan issue yang dikemukakan; 3) guru bertukar pengalaman dalam penggunaan sumber belajar atau media; 4) berdiskusi untuk menyelesaikan masalah siswa; 5) merencanakan program bersama; 6) mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan oleh guru; 7) menindaklanjuti hasil evaluasi dan program pembelajaran; 8) berbagi pengalaman antar guru mengenai keberhasilan dan kegagalan dalam melaksanakan pembelajaran; 9) mendiskusikan berbagai upaya untuk meningkatkan suasana kerja yang lebih baik; dan 10) ikut memikirkan masalah administratif di sekolah dan memberikan masukan kepada kepala sekolah.

### **Pendekatan Klinis**

Berdasarkan definisi di atas, supervisi klinis dirancang untuk meningkatkan performansi guru kelas. Untuk kepentingan dimaksud diperlukan data dari kepala sekolah mengenai kejadian di kelas. Analisis dari peristiwa di kelas dan hubungan antara guru dan supervisor merupakan dasar bagi program, prosedur, dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran siswa dengan cara meningkatkan perilaku guru kelas. Tidak berbeda dengan pendapat di atas, Acheson dan Gall (1987) mengartikan supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan pembelajaran dengan tahapan atau melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang logis dan intensif mengenai penampilan mengajar yang nyata, dalam mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Sedangkan tahapan atau siklus dalam pendekatan klinis menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Oliva (1984) sebagai berikut: Goldhammer, Anderson dan Krajewski (1980) meliputi lima langkah yaitu; 1) *pre observation conference*; 2) *observation*; 3) *analysis and strategy*; 4) *supervision conference*, dan 5) *postconference analysis*. Selanjutnya Mosher dan Purpel (1975) membagi tahapan supervisi klinis adalah: 1) *planning*; 2)

*observation, dan 3) evaluation or analysis.* Hal yang sama dikemukakan oleh Acheson dan Gall (1980) bahwa siklus pendekatan klinis meliputi: 1) *planning conference*; 2) *classroom observation*, dan 3) *feedback conference*.

### **Pendekatan Individual**

Pendekatan individual dalam supervisi juga sering disebut wawancara individual yaitu suatu kesempatan yang diciptakan oleh pengawas atau kepala sekolah untuk bekerja secara individual dengan guru sehubungan dengan masalah-masalah profesionalnya (Sutisna, 1993). Masalah-masalah yang mungkin dibicarakan melalui pembicaraan individual antara lain; masalah pembelajaran, masalah kesulitan belajar siswa, hubungan antar guru, atau bahkan guru dimintai pendapat berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kepala sekolah. Sedangkan Sahertian menggolongkan pendekatan individual terdiri dari: 1) perkunjungan kelas; 2) observasi kelas; 3) percakapan pribadi; 4) saling mengunjungi kelas; 5) menilai diri sendiri (*self evaluation*). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan individual dengan teknik kunjungan kelas oleh kepala sekolah dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya.

### **Teknik Supervisi Kunjungan Kelas**

Sebagaimana di ketahui bahwa, supervisi kunjungan kelas merupakan salah satu pendekatan supervisi individual. Supervisi kunjungan kelas adalah kegiatan kepala sekolah/pengawas sekolah mengunjungi kelas tempat guru sedang melaksanakan pembelajaran (Sahertian dan Mataheru, 1985:45). Kepala sekolah maupun pengawas dalam melaksanakan supervisi kepada guru di kelas dilengkapi dengan lembar observasi/kuesioner yang dijadikan alat ukur keberhasilan guru dalam membelajarkan siswa. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Sutisna (1993:268) bahwa supervisi kunjungan kelas adalah pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas terhadap guru yang sedang mengajar dan melihat alat, metode, dan sarana belajar lainnya di kelas. Aspek yang diamati oleh supervisor di kelas tidak hanya kegiatan guru dalam membelajarkan siswa, akan tetapi termasuk sarana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran antara lain media, ketepatan metode pembelajaran dengan materi pelajaran, termasuk ketersediaan bahan ajar lainnya. Dalam pelaksanaan supervisi kunjungan kelas dapat dilakukan secara mendadak tanpa pemberitahuan, dengan pemberitahuan terlebih dahulu, atau atas permintaan guru. Tapi satu hal yang pasti ialah dalam supervisi kunjungan kelas terjadi dialog antara guru dan kepala sekolah. Melalui dialog itu guru akan melihat kelebihan dan kekurangannya. Guru mendapat pengalaman yang dapat memotivasi untuk melakukan refleksi. Dalam konteks penelitian ini menggunakan teknik supervisi kunjungan kelas dengan memberitahu guru terlebih dahulu agar guru dapat mempersiapkan diri dari segi mental, penguasaan materi dan strategi pembelajaran maupun pengelolaan kelas.

### **Langkah-langkah Supervisi Kunjungan Kelas**

Supervisi kunjungan kelas dilaksanakan melalui tahapan atau langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan dapat berjalan lancar dan mencapai target yang di tentukan. Langkah-langkah supervisi kunjungan kelas meliputi: 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; dan 3) tahap evaluasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara dengan 6 Sekolah Dasar Binaan. Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019 selama 3 bulan, dimulai dari bulan Januari 2019 Sampai dengan bulan April 2019.

### **Metode dan Rancangan Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah, dengan empat langkah pokok, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi, dengan melibatkan delapan guru kelas di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian dilakukan secara berkelanjutan selama 3 bulan. Siklus dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah dengan ketentuan sebagai berikut :

### **Perencanaan**

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi definisi mengarah pada tindakan. Rencana bersifat fleksibel karena tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Rencana disusun berdasarkan hasil pengamatan awal yang reflektif.

### **Tindakan**

Tindakan pertama yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan pengelolaan proses pembelajaran yang benar sesuai dengan petunjuk teknik dan petunjuk pelaksanaan pengelolaan proses pembelajaran dilanjutkan dengan melaksanakan supervisi kunjungan kelas kepada masing-masing guru di sekolah binaan.

### **Monitoring atau Pengawasan**

Pengawasan dilakukan selama tindakan berlangsung menggunakan instrumen antara lain lembar observasi yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Hasil observasi digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif untuk menilai keberhasilan penelitian secara proses yaitu peningkatan kemampuan pengelolaan proses pembelajaran.

### **Refleksi**

Refleksi dilakukan dengan cara mengumpulkan semua catatan dan data yang diperlukan selama pembelajaran. Kemudian semua catatan dan data tersebut dianalisis dan hasilnya didiskusikan untuk mengetahui kebenaran data tersebut. Selain itu hasil refleksi tersebut juga untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang masih terjadi selama pembelajaran. Dengan demikian peneliti, kepala sekolah dan guru untuk menentukan tindakan ulang untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Tindakan ulang tersebut berupa siklus-siklus lanjutan dari siklus I. Kemudian diadakan refleksi dari data yang diperoleh dari lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengelolaan proses pembelajaran setelah tindakan yang telah dilakukan

## **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah guru kelas di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara yang terdiri dari 6 guru terdiri dari guru kelas I s.d. guru kelas VI dimana pada masing-masing sekolah binaan diambil 1 guru secara acak sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.

## **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dan dokumentasi. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kemampuan masing-masing guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dokumentasi, dipergunakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto dan sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan penelitian (Arikunto, 2006 : 206).

## **Alat Pengumpulan Data**

1. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan masing-masing guru dalam pengelolaan pembelajaran. (secara lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran-lampiran)
2. Dokumentasi, dipergunakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 206).

## **Validasi Data**

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 117). Jadi data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Pada penelitian ini, validitas data dilakukan dengan *triangulasi*. Terdapat dua macam teknik *triangulasi* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu Triangulasi dengan Sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan menilai balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

Pada *triangulasi* dengan metode terdapat 2 strategi, yaitu: 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Untuk itu peneliti melakukannya, dengan jalan: 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan; 2) Melihat dengan berbagai sumber data; dan 3) Memanfaatkan berbagai metode agar proses pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

## **Teknis Analisis Data**

Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif serta kuantitatif.

Suharsimi Arikunto (2010: 269) menjelaskan analisis data deskriptif kualitatif yaitu sebagai berikut : Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses

analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Adapun penjelasan mengenai indikator dan kriteria keberhasilan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Kriteria Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran

No	Rentang	Kriteria Nilai
1	76-100	Baik
2	51-75	Cukup
3	26-50	Kurang
4	0-25	Sangat Kurang

Prosedur pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan secara ringkas dapat diuraikan di bawah ini.

1. Siklus Pertama
  - a. Perencanaan Tindakan
  - b. Pelaksanaan Tindakan
  - c. Pengamatan (Observasi)
  - d. Refleksi

2. Siklus Kedua

Pelaksanaan siklus kedua didasarkan pada hasil refleksi siklus pertama, adapun urutan kegiatan pelaksanaan supervisi kunjungan kelas pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan siklus pertama. Secara ringkas dapat dijelaskan di bawah ini.

- a. Perencanaan Tindakan
- b. Pelaksanaan Tindakan
- c. Pengamatan (Observasi)
- d. Refleksi

### Indikator Keberhasilan

Guru dinyatakan meningkat kemampuannya dalam melakukan kegiatan penilaian hasil belajar apabila secara individual memenuhi rentang 76-100 atau masuk kategori Baik, dan secara klasikal apabila minimal 85% guru termasuk dalam kategori Baik.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Data

Penelitian ini memaparkan tentang sajian deskriptif umum tentang implementasi supervisi kunjungan kelas oleh pengawas sekolah sebagai upaya meningkatkan kemampuan pengelolaan proses pembelajaran bagi guru-guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini memberikan gambaran akan peran pengawas sekolah dalam implementasi supervisi kunjungan kelas dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pengelolaan pembelajaran oleh guru-guru sehingga dapat diketahui bagaimana peningkatan kemampuan guru-guru dalam pengelolaan

proses pembelajaran. Penjelasan secara rinci kegiatan supervisi kunjungan kelas sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

### **Kondisi Awal**

Dari hasil observasi yang dilakukan dengan kegiatan supervisi kunjungan kelas terhadap enam orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (enam orang) dinyatakan belum mampu melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran dengan baik dan benar. Dari penjelasan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa pada kondisi awal, 6 orang guru atau 100% dinyatakan belum mampu melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran dengan benar, dengan penjelasan 1 guru (16,67%) dalam kriteria cukup dan 5 guru (83,33%) dalam kriteria kurang. Secara klasikal peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan proses pembelajaran belum memenuhi kriteria keberhasilan, karena baru memperoleh angka 44,68 dengan kriteria Kurang. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan hasil tersebut masih berada di bawah kriteria keberhasilan yaitu minimal mendapat skor 76 atau lebih dengan kriteria minimal Baik.

### **Siklus I**

#### **Perencanaan**

Perencanaan tindakan siklus I dilakukan secara kolaborasi antara peneliti, guru, dan pengawas. Hal-hal yang diupayakan pada tahap ini oleh semua pihak, antara lain:

1. Mengidentifikasi masalah terkait dengan kemampuan guru-guru dalam melakukan pengelolaan proses pembelajaran
2. Menetapkan waktu pelaksanaan supervisi kunjungan kelas
3. Menetapkan kriteria keberhasilan supervisi kunjungan kelas pada siklus I dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan proses pembelajaran, dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran;
  - b. Meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran;
  - c. Meningkatnya kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran;
  - d. Meningkatnya kemampuan guru dalam menindaklanjuti hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran.
4. Menyusun instrumen yang diperlukan.

#### **Pelaksanaan**

1. Pengawas sekolah datang sesuai hari dan tanggal serta jam kedatangan sesuai dengan jadwal
2. Mengadakan pertemuan awal dengan guru yang bersangkutan dengan didampingi oleh kepala sekolah
3. Pada tahap awal pengamatan, supervisor harus menciptakan suasana akrab, harmonis dan suasana kooperatif
4. Dari analisis peneliti pada pelaksanaan tahap awal pengamatan dalam pelaksanaan kunjungan
5. Setelah mengadakan kesempatan pada satu komponen yang menjadi topik pengamatan, langkah selanjutnya adalah pengawas melakukan observasi kelas.

6. Pada observasi kelas pengawas mengidentifikasi data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan.
7. Setelah melakukan pengamatan dan terjaringnya data serta adanya ditemukannya permasalahan yang harus di supervisi.
8. Langkah tersebut merupakan langkah observasi balikan setelah langkah observasi kelas dalam model supervisi klinis.
9. Setelah proses pembinaan dianggap cukup dan selesai, pengawas menutup kegiatan supervisi.

### **Observasi**

Observasi dilakukan oleh peneliti sejak awal hingga akhir kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa catatan serta hasil penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru terutama aspek pengelolaan proses pembelajaran berdasarkan instrumen pengamatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Berikut ini rekapitulasi hasil observasi dan penilaian terhadap 6 orang guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara.

Dari penjelasan tabel di atas dapat dijabarkan bahwa pada pelaksanaan siklus pertama, ada dua orang guru atau 33,33% yang sudah mampu melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran dengan benar, sedangkan 4 orang lainnya atau 66,67% dinyatakan belum mampu melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran dengan benar. Secara klasikal peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan proses pembelajaran belum memenuhi kriteria keberhasilan, karena baru memperoleh angka 70,83 dengan kriteria Cukup. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan hasil tersebut masih berada di bawah kriteria keberhasilan yaitu minimal mendapat skor 76 atau lebih dengan kriteria minimal Baik.

### **Refleksi**

Dalam merefleksikan hasil pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti beserta guru-guru melaksanakan diskusi. Melalui upaya ini diperoleh suatu kesepakatan mengenai keberhasilan dan kegagalan siklus I serta upaya untuk mengatasi agar tidak timbul kegagalan pada hal yang sama di siklus II.

### **Siklus II**

#### **Perencanaan**

Dalam merencanakan tindakan siklus II, peneliti, guru, didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Adapun hasilnya, meliputi:

1. Perencanaan tindakan pada supervisi kunjungan kelas siklus II ditujukan pada upaya pemulihan pemahaman guru didasarkan pada hasil refleksi siklus pertama terhadap hal-hal yang kurang mampu dipenuhi, baik terkait dengan beberapa komponen perencanaan pembelajaran maupun tahapan-tahapan penting dalam melaksanakan pembelajaran yang didasarkan pada suatu model pembelajaran terpilih sebagai dasar dalam menentukan pengelolaan proses pembelajaran siswa.
2. Supervisi kunjungan kelas pada siklus II akan dilaksanakan pada bulan Pebruari 2019. Adapun waktu yang direncanakan untuk masing-masing guru, seperti pada rincian berikut: a) Pada tanggal 11 dan 25 Pebruari 2019 supervisi

- kunjungan kelas dilaksanakan di SDN 003 dan SDN 022; b) Pada tanggal 12 dan 27 Pebruari 2019, supervisi kunjungan kelas dilaksanakan di SDN 029 dan SDN 010; dan c) Pada tanggal 14 dan 28 Januari 2019, supervisi kunjungan kelas dilaksanakan di SDN 009 dan SD IT Insan Cendikia.
3. Pada supervisi kunjungan kelas siklus II tidak megubah target yang diinginkan, karena kriteria keberhasilannya masih tertuju pada hal-hal yang diupayakan, seperti: a) setiap guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran, terutama dalam merumuskan beberapa komponen tertentu yang sebelumnya diketahui kurang mampu dipenuhinya, serta meningkatkan pemahamannya terhadap arti penting tahapan ini guna mewujudkan proses pembelajaran yang didasarkan pada model pembelajaran terpilih; b) setiap guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam membelajarkan siswa, baik pada tahap eksplorasi, elaborasi, maupun konfirmasi, dan hal ini terbukti memberi dampak positif pada tumbuhkembangnya karakter yang diinginkan; c) setiap guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam menentukan prosedur evaluasi dan bahkan dalam implementasinya pun dapat berlangsung seperti yang diharapkan; dan d) meningkatnya aktivitas siswa dalam belajar dan hasil belajarnya lebih baik dari siklus sebelumnya, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.
  4. Pada supervisi kunjungan kelas siklus II, masih menggunakan instrumen sejenis dengan siklus I, yakni lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam menindaklanjuti hasil belajar siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan;

### **Pelaksanaan**

Memasuki kegiatan inti pelaksanaan supervisi kunjungan kelas siklus II, baik peneliti maupun guru saling berusaha membangun karakter yang diinginkan. Sejak awal hingga akhir kegiatan ini berlangsung, baik peneliti maupun guru tidak lagi menghadapi hambatan seperti pada siklus sebelumnya. Bersamaan dengan itu, perilaku siswa pun bergeser ke arah karakter yang diinginkan. Adapun penjelasan secara ringkas tentang pelaksanaan supervisi kunjungan kelas sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

1. Pengawas sekolah datang sesuai hari dan tanggal serta jam kedatangan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya.
2. Mengadakan pertemuan awal dengan guru yang bersangkutan dengan didampingi oleh kepala sekolah membahas rencana pelaksanaan tindakan dengan tahapan-tahapan yang ditempuh meliputi; tahap pertemuan awal, observasi kelas dan tahap observasi balikan.
3. Pada tahap awal pengamatan, supervisor harus menciptakan suasana akrab, harmonis dan suasana kooperatif karena pada tahap ini langkah-langkah yang ditempuh pengawas/ supervisor adalah membicarakan rencana mengajar dan membuat kesepakatan bersama tentang salah satu komponen pengajaran sebagai sasaran pengamatan, misalnya; keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
4. Dari analisis peneliti pada pelaksanaan tahap awal pengamatan dalam pelaksanaan kunjungan, Adapun apabila terlebih dahulu seorang guru yang akan disupervisi tahu dan dalam tahap pertemuan awal ada dialog kesempatan

dalam hal komponen pengamatan terlebih dahulu. Namun apabila kondisi guru belum tahu dan dalam keadaan mengajar di kelas, maka sebaiknya memberikan waktu untuk sejenak agar pengawas berdialog untuk membahas aspek aspek yang nantinya akan diamati.

5. Setelah mengadakan kesempatan pada satu komponen yang menjadi topik pengamatan, maka langkah selanjutnya adalah pengawas melakukan observasi kelas.
6. Pada observasi kelas pengawas mengidentifikasi data dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan. Instrumen tersebut perlu diketahui dan dibahas dalam pertemuan awal bersama guru yang disupervisi. Hal ini berfungsi agar guru tidak merasa dijebak dan malah sebaliknya menumbuhkan rasa bangga dan dimotivasi. Secara prosedural, semua jenis instrumen berdasarkan bentuk kunjungan sekolah yang ditetapkan memang sudah bisa mencari data dalam mengidentifikasi data sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan.
7. Setelah melakukan pengamatan dan terjaringnya data serta adanya ditemukannya permasalahan yang harus di supervisi, melalui pendekatan secara langsung (*direktif*) pengawas melakukan dialog dan pembinaan setelah pihak guru meninggalkan kelas/ berada di ruang guru.
8. Langkah tersebut merupakan langkah observasi balikan setelah langkah observasi kelas dalam model supervisi klinis. Dalam observasi balikan, pengawas harus konsisten/ sesuai dengan kesempatan awal dalam pertemuan awal yang menjadi komponen supervisi. Komponen tersebut antara lain perencanaan dan persiapan mengajar, pendekatan, metode dan materi dalam pengajaran. Pembicaraan akan berkisar pada hasil pengamatan yang terpusat pada komponen-komponen yang sudah disetujui sebelumnya. Perencanaan dan persiapan mengajar ditinjau bersama. Guru diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai hasil kerjanya dalam merencanakan dan mempersiapkan diri untuk mengajar. Hal tersebut berfungsi untuk memberikan kepercayaan diri atau aktualisasi diri pada guru terhadap apa yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.
9. Setelah proses pembinaan dianggap cukup dan selesai, pengawas menutup kegiatan supervisi.

### **Observasi**

1. Hampir pada semua guru tercatat tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran.
2. Berdasarkan catatan dari observer dan peneliti dinyatakan tidak lagi mengalami kesulitan dalam merumuskan beberapa komponen rencana pembelajaran, yang sebelumnya diketahui kurang mampu dipenuhinya.
3. Semua guru tercatat mengalami peningkatan kemampuan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran, yang mana sebelumnya (pada siklus I) dinilai kurang mampu. Atas dasar itu, observer dan peneliti meningkatkan nilai kemampuannya. Demikian pun dalam mempertahankan kemampuannya dalam memenuhi tuntutan komponen lainnya yang dinilai sudah benar. Seiring dengan meningkatnya penilaian di atas, observer pun dan

- peneliti meningkatkan pula nilai kemampuan yang bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya.
4. Tidak tercatat lagi kurang mampu memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran. Bahkan berdasarkan hasil penilaian observer dan peneliti, nilai beberapa komponen tersebut meningkat. Meningkatnya kemampuan yang bersangkutan dalam memenuhi tuntutan komponen-komponen tersebut, telah memberi dampak positif terhadap peningkatan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya.
  5. Semua guru cukup mengalami kemajuan dalam memenuhi beberapa komponen rencana pembelajaran, yang sebelumnya tercatat dan nilai kurang baik. Itu sebabnya, observer dan peneliti meningkatkan nilai kemampuannya. Sebagai dampak dari meningkatnya kemampuan yang bersangkutan dalam memenuhi tuntutan beberapa komponen perencanaan pembelajaran tersebut, kemampuannya pun dalam melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya, meningkat, seperti terungkap pada hasil penilaian.
  6. Pada sebagian guru yang sebelumnya (pada siklus I) diketahui kurang mampu memenuhi tuntutan beberapa komponen rencana pembelajaran, terbukti pada siklus II mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Peningkatan yang cukup berarti pun terjadi dalam memenuhi tuntutan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasilnya. Atas dasar itu, baik observer maupun peneliti meningkatkan nilai kemampuan dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Observasi dilakukan oleh peneliti sejak awal hingga akhir kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa catatan serta hasil penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru.

### Refleksi

Setelah melakukan serangkaian kegiatan siklus II, pada akhirnya diperoleh suatu bahan refleksi untuk didiskusikan bersama observer dan para guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang.

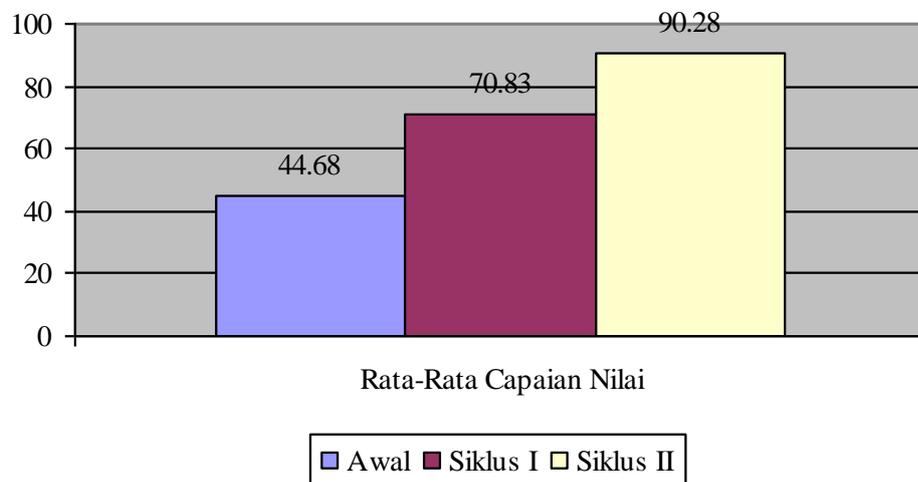
### Hasil Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan melaksanakan tindakan kunjungan kelas pada 6 guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil analisis data pada masing-masing siklus dapat disimpulkan bahwa secara kuantitas, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran berdasarkan rata-rata capaian nilai pada setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran Berdasarkan Rata-rata Capain Nilai pada Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Kedua

No	Siklus	Rata-Rata Capaian Nilai	Kriteria
1	Awal	44,68	K
2	Siklus I	70,83	C
3	Siklus II	90,28	B

Untuk memperjelas, maka dalam bentuk diagram batang sebagaimana jelaskan pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Kemampuan Guru dalam pengelolaan Proses Pembelajaran Berdasarkan Rata-rata Capaian Nilai pada Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Kedua

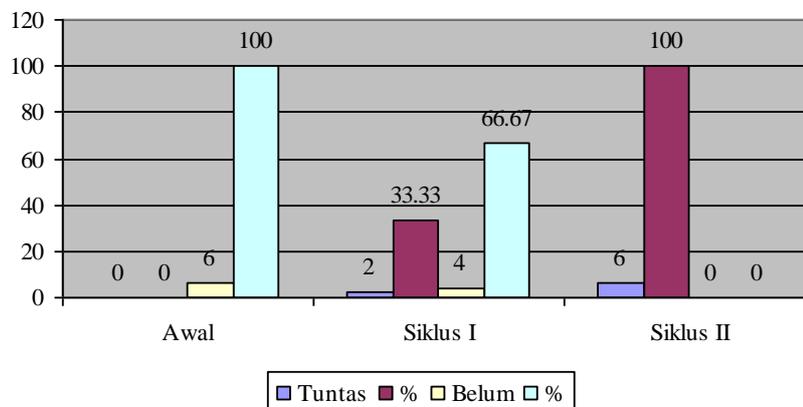
Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru-guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara dalam pengelolaan pembelajaran pada setiap tahapan siklusnya, di mana pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 44,68 dengan kriteria kurang, meningkat menjadi 70,83 dengan kriteria cukup, dan pada siklus terakhir menjadi 90,28 dengan kriteria baik.

Penjelasan mengenai peningkatan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru-guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara secara individu sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran Berdasarkan Ketuntasan Guru Per Individu pada Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Kedua

No	Siklus	Ketuntasan			
		Tuntas	%	Belum	%
1	Awal	0	0,00	6	100
2	Siklus I	2	33,33	4	66,67
3	Siklus II	6	100,00	0	0,00

Untuk memperjelas, maka dalam bentuk diagram batang sebagaimana jelaskan pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran Berdasarkan Ketuntasan Guru Per Individu pada Kondisi Awal, Siklus Pertama dan Kedua

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru-guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara dalam pengelolaan pembelajaran pada setiap individu gurunya, di mana pada kondisi awal belum ada guru yang dinyatakan tuntas, meningkat menjadi 2 guru atau 33,33% dan pada siklus terakhir menjadi 6 orang guru atau 100%.

## PEMBAHASAN

Setelah melakukan refleksi terhadap peningkatan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru-guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara dalam mengelola proses pembelajaran pasca dilakukan supervisi kunjungan kelas oleh pengawas sekolah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang diupayakan sebagai upaya peningkatan kemampuan dalam pengelolaan proses pembelajaran, diperoleh gambaran untuk pembahasan, yakni:

1. Pentingnya supervisi kunjungan kelas oleh pengawas sekolah yang di dalamnya bermuatan daya upaya yang akurat guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran;
2. Kemampuan kepala sekolah dalam mendayagunakan antarkomponen penting terkait dengan model-model pembelajaran, merupakan modalitas mendasar bagi berlangsungnya proses transformasi kemampuan ini kepada guru-guru yang lain di masing-masing sekolahnya.
3. Meningkatnya kemampuan Guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara dalam mengelola proses pembelajaran yang berlandaskan pada model-model pembelajaran yang diterapkan, tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran kepala sekolah untuk ikut serta di dalamnya secara bertanggung jawab, yang diaktualisasikan pada tindakan-tindakan nyata yang bersifat preventif (mencegah), membimbing, mengarahkan, dan menjadi rekan sejawat nan bijak dalam memenuhi setiap

kebutuhan guru dan siswa dalam rangka mencapai suatu perubahan yang diinginkan.

Dengan berkembangnya perilaku-perilaku baik seperti di atas, maka terjadilah suatu perubahan ke arah yang diinginkan oleh masing-masing guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kepiawaian pengawas sekolah dalam memilih tingkat resiko, baik secara ekonomis maupun material, dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pemborosan, lebih meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran.

Agar pelaksanaan kegiatan supervisor/pengawasan berjalan dengan lancar, efektif dan efisien diperlukan persiapan-persiapan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam persiapan pelaksanaan kegiatan kepengawasan meliputi; penyusunan rencana kegiatan yang minimal meliputi; 1) kegiatan penyusunan program; 2) perumusan tujuan dan sasaran program; 3) persiapan Instrumen bagi pendidik dan mekanisme pengumpulan serta pengolahan data; dan 4) perencanaan jadwal kunjungan kelas. Setelah kegiatan persiapan-persiapan pelaksanaan ditempuh, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan/mengoperasionalkan program supervisi.

Termasuk masalah yang kompleks dan tidak mudah dalam menyelesaikan kasus pengelolaan proses pembelajaran. Terlebih lagi ketika masalah itu berkaitan dengan kualitas pengelolaan proses pembelajaran. Sudah menjadi rumus yang baku untuk bisa berlangsungnya hal itu diperlukan segala sesuatunya yang berkualitas, baik SDM guru, material, maupun proses berlangsungnya. Dalam rangka mengupayakan kualitas ini, peran serta kepala sekolah akan sangat mewarnai peran serta guru dan siswa. Supervisi merupakan bagian integral dari kemampuan profesional kepala sekolah yang berkualitas. Tanpa berkemampuan melakukan supervisi, mustahil pengawas sekolah akan berhasil meningkatkan kualitas kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan proses pembelajaran khususnya bagi guru-guru di Gugus 3 Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data hasil Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi kunjungan kelas terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan dalam pengelolaan proses pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru pengelolaan proses pembelajaran dari siklus ke siklus. Pada kondisi awal hanya mencapai angka rerata 44,68 dengan kriteria kurang, meningkat menjadi 70,83 dengan kriteria cukup, dan pada siklus terakhir menjadi 90,28 dengan kriteria baik, dan secara individual per guru pada kondisi awal belum ada guru yang dinyatakan tuntas, meningkat menjadi 2 guru atau 33,33% dan pada siklus terakhir menjadi 6 orang guru atau 100%.

## SARAN

1. Bagi Guru: a) Peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran merupakan indikator peningkatan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelasnya masing-masing sehingga perlu dilakukan secara terus menerus agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar; dan b) Peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran perlu mendapat perhatian khusus dan terus dibina karena mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja guru dan prestasi belajar siswa. Kegagalan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran dapat berakibat pada menurunnya prestasi belajar siswa.
2. Kepala Sekolah: a) Sikap konsisten dari kepala sekolah dalam menegakkan aturan, kesesuaian perkataan dengan perilaku dapat menumbuhkan sikap disiplin, kejujuran, kerjasama, komitmen pada tugas, hal-hal tersebut merupakan aspek penting dari kinerja guru; dan b) Pemanfaatan waktu untuk supervisi kunjungan kelas terhadap guru-guru di sekolahnya oleh pengawas sekolah agar digunakan sebaik-baiknya oleh kepala sekolah sebagai bahan acuan untuk tindak lanjutnya di kemudian hari.
3. Pengawas Sekolah: a) Pengawas sekolah sebaiknya menjalin hubungan yang baik sebagai patner kerja bukan sebagai atasan dan bawahan (pengawas sekolah sahabat guru); b) Supervisi pengawas sekolah baik akademik maupun manajerial sebaiknya diprogramkan minimal 2 kali/ semester sehingga guru akan terbiasa dan mendapatkan manfaat dari pelaksanaan kegiatan supervisi oleh pengawas sekolah.
4. Dinas Pendidikan: Dinas Pendidikan sebaiknya memberikan pendidikan dan pelatihan kepada pengawas sekolah untuk mengikut sertakan penguatan tugas pokok dan fungsi pengawas dalam pelaksanaan supervise di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. S, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Departemen Pendidikan Nasional, Keputusan Menpan No 118/1996 *tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka kreditnya*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mitra Pelajar.
- Kemendiknas. 2010. *Modul Supervisi Akademik*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi daya penggerak tingkah laku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oliva, P.F.1984. *Supervision for Today's School*. New York: Tomas J. Crowell Company.
- Rahmat. 2011. *Supervisi Pengajaran (Teori dan Prektek)*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti –P2LPTK.
- Sahertian dan Mataheru. 1985. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sahertian, Piet A., 1989. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekarto, Indrafachrudi. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: Penerbit IKIP.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supandi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Sutisna, Oteng. 1993. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Tilaar.H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional, dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tohani, E. 2011. *Pendidikan Non Formal dan Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan*. *Jurnal Walisongo*. Vol. 19. No. 2:385 – 397.



**USAHA MAKSIMAL UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN  
MENGIKUTI TATA TERTIB SEKOLAH MELALUI BIMBINGAN  
KELOMPOK DI KELAS XII PEMASARAN 2 SEMESTER I  
SMK NEGERI 1 SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Mustaqorobin**  
Guru SMKN 1 Samarinda

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Samarinda Kelas XII Pemasaran 2 Semester I yang kemampuan siswanya untuk tingkat kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah masih rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan Kedisiplinan belajar siswa SMK Negeri 1 Samarinda di Kelas XII Pemasaran 2 Semester I Tahun Ajaran 2018/2019. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas XII Pemasaran 2 semester I yang dibuktikan dari hasil yang sebelumnya diperoleh dengan rata-rata kelas 68,47 dan prosentase ketuntasan belajar adalah 30%, pada siklus I meningkat menjadi 76,57 dengan prosentase sebesar 72,5% dan pada siklus II meningkat kembali dengan rata-rata kelas 83,12 dengan prosentase sebesar 87,5%. Hasil tersebut setelah dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa menggunakan model pembelajaran Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XII Pemasaran 2 semester I SMK Negeri 1 Samarinda.*

**Kata Kunci:** *kedisiplinan, bimbingan kelompok*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupan. Sekolah tidak bisa lepas tangan dari situasi kehidupan masyarakat dan mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa. Nyatanya di dalam dunia pembelajaran memiliki suatu masalah yang kompleks. Bimbingan Konseling sendiri memiliki peran dalam mengembangkan kepribadian siswa. kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya dikelas XII Pemasaran 2 semester I SMK Negeri 1 Samarinda memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar karena kurang disiplin, hanya mencapai rata-rata 68,47 dengan ketuntasan belajar 30% termasuk dalam kategori cukup yaitu antara 66-75.

Masalah ini terjadi pada umumnya dengan gejala kurang tertib, sering terlambat masuk sekolah, kurang memperhatikan arahan guru, lambat belajarnya, putus asa, ketergantungan dengan teman yang pintar serta banyak pelanggaran yang selalu diulang setiap harinya. Atas dasar masalah diatas sehingga peneliti mengadakan penelitian sehubungan dengan rendahnya kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah di kelas XII Pemasaran 2 semester I SMK Negeri 1 Samarinda , agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah “ Usaha Maksimal Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah Melalui Bimbingan Kelompok Di Kelas XII Pemasaran 2 Semester I SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dibuatlah suatu rumusan masalah sebagai berikut: Apakah kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah siswa kelas XII Pemasaran 2 Semester I SMK Negeri 1 Samarinda dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dalam Bimbingan dan Konseling? Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XII Pemasaran 2 semester I SMK Negeri 1 Samarinda dalam mengikuti tata tertib sekolah setelah diberi bimbingan kelompok.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Sukardi (2002: 48) menjelaskan bahwa: Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu, tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk konsep diri positif.

### **Disiplin**

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk kepada kegiatan belajar mengajar. Dalam bahasa Inggris “Disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Sehingga dapat diartikan merupakan kegiatan belajar untuk patuh dan taat pada peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri.

## **Kerangka Berpikir**

Dasar berpikir penelitian menggunakan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah pemahaman tentang apa yang disebut bimbingan kelompok yaitu memberikan tuntutan dan penjelasan cara mengerjakan sesuatu dengan berkelompok, karena dengan berkelompok sejumlah siswa mendapat pengalaman yang cukup banyak dan dapat memanfaatkan pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan bisa diartikan sesuatu yang dilakukan dengan giat dan secara terus-menerus untuk memperkuat agar pelaksanaannya menjadi lebih baik. Metode pembiasaan diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan dengan menyampaikan akibat dari tidak disiplin dan bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh maka akan sulit berubah dari kebiasaan tersebut.

## **Hipotesis Tindakan**

Apabila langkah-langkah model pembelajaran Bimbingan Kelompok diterapkan pada siswa untuk meningkatkan kedisiplinan maka akan di dapatkan sebuah pernyataan: Jika bimbingan kelompok diterapkan pada siswa kelas XII pemasaran 2 semester 1 SMK Negeri 1 Samarinda maka dapat meningkatkan kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting/Lokasi Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas melalui Bimbingan Kelompok ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Samarinda yang beralamat di Jalan Pahlawan No 4 Kel. Dadi Mulya Kec. Samarinda Ulu Kota Samarinda.

### **Rancangan Penelitian**

Arah sebuah penelitian dapat dengan mudah dilihat dari rancangan yang dibuat. Dalam penelitian ini peneliti memilih rancangan atau desain yang dibuat oleh Depdiknas 2011-2012.

### **Prosedur**

Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model yang dibuat Depdiknas 2011-2012. Tindakan daur I dilakukan definisi masalah dilanjutkan dengan pelaksanaan di lapangan, dirumuskan hipotesisnya, dikembangkan hipotesis tersebut, diimplementasikan, dievaluasi dari hasil yang didapat dan evaluasi diterapkan. Langkah-langkah pada daur II atau siklus II sama dengan yang di siklus I yaitu dimulai dengan adanya suatu permasalahan yang baru, didefinisikan masalahnya, dibuat hipotesisnya direvisi, selanjutnya dilakukan implementasi di lapangan, dievaluasi, kemudian hasil yang didapat merupakan penerapan baru apabila masih adalah masalah.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII Pemasaran 2 Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 37 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Di SMK Negeri 1 Samarinda kelas tersebut diambil sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil penilaian kedisiplinan dari mengikuti tata tertib sekolah belum mencapai kriteria konversi yang ditetapkan sebagai standar.

Objek penelitian yang kami gunakan adalah peningkatan kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah melalui Bimbingan kelompok pada siswa kelas XII Pemasaran 2 semester I SMK Negeri 1 Samarinda.

### Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan November tahun 2018.

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja dalam penelitian untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai dengan kenyataan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan tes prestasi belajar.

### Metode Analisis Data

Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian tindakan kelas. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

### Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Kisi-kisi dan data hasil penelitian tindakan kelas ini dikumpulkan melalui tes prestasi belajar sebagai instrument penelitian. Tujuan penyusunan kisi-kisi instrument adalah merumuskan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan tes dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi penyusun tes, terlebih-lebih bagi perakit soal (Suryabrata, 2000:60-61). Di bawah ini disajikan kisi-kisi instrument yang digunakan untuk mengukur variable penelitian.

**Tabel 1.** Kisi-kisi Instrumen Observasi Kedisiplinan Siswa

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Soal	Jumlah Soal
1.	Kegiatan Nyata	- Pakaian sesuai aturan sekolah	1	1
		- Masuk sekolah tepat waktu	2	1
		- Giat belajar	3	1
		- Rajin menyelesaikan tugas	4	1
		- Menggunakan sepatu dan ikat pinggang	5	1
		- Rambut dicukur rapi	6	1
2.	Kegiatan Penggunaan Pikiran	-Betul-betul mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat bimbingan	7	1
		-Jawaban yang disampaikan siswa pada saat bimbingan betul merupakan jawaban yang muncul atas dasar akal sehat	8	1
Jumlah				8

### Kisi-kisi Instrumen Observasi Kedisiplinan

Instrumen yang digunakan untuk menilai kedisiplinan siswa adalah lembar observasi. Adapun sub indicator dan aspek yang dinilai dapat dilihat pada table 2 berikut.

**Tabel 2.** Instrumen Observasi Kedisiplinan Siswa

No.	Sub Indikator	Aspek yang dinilai
1	Kegiatan nyata	Pakaian sesuai aturan sekolah
		Masuk sekolah tepat waktu
		Giat belajar
		Rajin menyelesaikan tugas
		Menggunakan sepatu dan ikat pinggang
		Rambut dicukur rapi
2	Kegiatan penggunaan pikiran	Betul betul mendengarkan dan memperhatikan guru pada saat bimbingan
		Jawaban yang disampaikan siswa pada saat bimbingan betul merupakan jawaban yang muncul atas dasar akal yang sehat

**Indikator Keberhasilan Penelitian**

Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I mencapai nilai rata-rata 77 dengan ketuntasan belajar 80% dengan kategori cukup hingga baik dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 77 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85% dengan kategori baik hingga amat baik. Tingkat keberhasilan yang diusulkan di atas mengacu pada pendapat pakar pendidikan Indonesia dalam memberikan acuan penilaian.

**Tabel 3.** Kriteria Penilaian Menurut Beberapa Pakar

Menurut Sutrisno Hadi :	Menurut Koyan :	Menurut Depdiknas :
0-54 = sangat kurang	0-54 = sangat kurang	A (amat baik) = 86-100
55-64 = kurang	55-64 = kurang	B (baik) = 76-85
65-79 = cukup	65-79 = cukup	C (cukup) = 66-75
80-90 = baik	80-89 = baik	D (kurang) = 56-65
91-100 = baik sekali	90-100 = amat baik	E (amat kurang) = 46-55

**HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian dan pembahasan perlu menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan refleksi yang berarti penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan grafik dan tabel hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai penjelasan secara sistematis dan jelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 83). Sesuai pendapat para ahli tersebut, maka dalam pemaparan hasil penelitian ini dimulai dengan hasil perencanaan, hasil pelaksanaan, hasil observasi dan hasil refleksi.

**Kegiatan Awal****Perencanaan Kegiatan Awal**

Hasil perencanaan secara rinci penulis paparkan bahwa pada perencanaan ini, penulis menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu siswa yang rendah dalam peningkatan kedisiplinan. Melihat data awal yang tidak sesuai harapan, dari 36 orang siswa di kelas XII Pemasaran 2 semester I ada 20 siswa yang dari penyebaran instrument nilainya masih kategori kurang antara 56-65, dan prosentase ketuntasan hanya baru 7,2%. Penulis berkonsultasi dengan teman-teman guru merencanakan pembelajaran yang paling

tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada, menentukan waktu pelaksanaan, menyusun format observasi, merencanakan bahan-bahan pendukung yang menunjang proses belajar mengajar.

Adapun hasil observasi, pengamatan, penilaian, pengumpulan data sementara pada kegiatan awal ada pada tabel berikut:

**Tabel 4.** Hasil Peningkatan Kedisiplinan pada Kegiatan Awal

No	NIS	Nama Siswa	L/P	Nilai	Keterangan
1	16461-2016	Achmad Dimas Maulana	L	75	C
2	16462-2016	Adhistio Wardana	L	75	C
3	16463-2016	Ahmad Faisal	L	75	C
4	16464-2016	Aida Sofiah	P	75	C
5	16465-2016	Aldi Yafi Priyatama	L	48	K
6	16466-2016	Alma Ivana Desya	P	75	C
7	16467-2016	Amadea Yahya	P	75	C
8	16468-2016	Andi Yunita Sepriani	P	75	C
9	16469-2016	Angelica Christine Saratu	P	75	C
10	16470-2016	Annisa Amalia	P	65	K
11	16472-2016	Dimas Dwi Saputra	L	65	K
12	16473-2016	Dinda Adhistry Juliana Rosanti	P	83	B
13	16474-2016	Doni Setiawan	L	83	B
14	16689-2016	Efelin Siwasbessy	P	83	B
15	16475-2016	Firdaus Candra Kurniawan	L	83	B
16	16476-2016	Fitri Dahlia	P	65	K
17	16477-2016	Ibnu Alfaridji	L	65	K
18	16478-2016	Indriyani Dewi Lestari	P	65	K
19	16479-2016	Irma Anggraini	P	65	K
20	16482-2016	Muhammad Abdul Wahyu Saputra	L	48	E
21	16483-2016	Muhammad Aldy Saifa Azky	L	65	K
22	16484-2016	Muhammad Choirul Mahfud	L	65	K
23	16485-2016	Muhammad Faris Wicaksono	L	65	K
24	16486-2016	Muhammad Rizqy	L	65	K
25	16043-2015	Muhammad Yahya	L	83	B
26	16487-2016	Nadila Marsya Shelianti	P	78	B
27	16451-2016	Novan Fransa Nanda Mohendra Jaya	L	78	B
28	16488-2016	Novita Ramadani	P	78	B
29	16489-2016	Nurlaila	P	78	B
30	16490-2016	Putri Tanjung Sari	P	78	B
31	16491-2016	Reffly Bonfillio Worma	L	78	B
32	16701-2017	Ria Amellia	P	78	B
33	16492-2016	Sariani	P	60	K
34	16493-2016	Suheny Meji Wulandari	P	60	K
35	16494-2016	Syahrul Perdana	L	60	K

36	16495-2016	Yurike Indah Prastika	P	60	K
37	16496-2016	Zalsha Habibah	P	48	E
Jumlah Nilai Kelas				2739	
Rata-Rata Kelas				68,47	

Konversi:

E (Amat Kurang)	= 46-55
D (Kurang)	= 56-65
C (Cukup)	= 66-75
B (Baik)	= 76-85
A (Amat Baik)	= 86-100

Gambaran yang diperoleh dari data awal adalah 20 orang (75%) siswa kedisiplinannya pada kualifikasi amat kurang hingga cukup. Kualifikasi ini sesuai dengan kriteria penilaian yang disampaikan oleh Depdiknas dimana kualifikasi amat kurang dari rentangan 46-55, kurang dari rentangan 56-65 dan cukup dari direntangan 66-75. Sedangkan siswa lainnya sebanyak 16 orang (25%) tingkat kedisiplinannya ada pada kualifikasi baik, yang berada pada nilai 76-85. Kesimpulan refleksinya adalah kedisiplinan siswa masih amat kurang. Paparan di atas menggambarkan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan bimbingan dan pengarahan serius untuk meningkatkan kedisiplinan mereka.

## Siklus I

### Rencana Tindakan

Setelah melihat data awal pelaksanaan kegiatan awal di atas maka diterapkanlah bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah. Perencanaan dimulai dari siklus I dilakukan mengikuti pendapat ahli pendidikan yaitu memperbaiki semua kelemahan-kelemahan pada Kegiatan Awal sebelumnya. Untuk itu perencanaan siklus I ini dibuat lebih matang lagi, lebih menitik pada kelemahan-kelemahan sebelumnya. Rencana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disusun untuk membimbing siswa yang kedisiplinannya kurang. Menentukan waktu bimbingan, merancang skenario bimbingan yang akan digunakan.

### Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan yang dipergunakan pada siklus I ini mengulangi apa yang dilakukan pada siklus I dengan diberi penekanan-penekanan pada bimbingan kelompok yang lebih manusiawi, lebih giat, lebih mantap. Bagi yang belum berhasil dibimbing kembali dengan cara memberitahu cara penemuan yang merupakan titik kunci peningkatan kedisiplinan siswa. Bimbingan terus diupayakan agar siswa mengenal mana yang baik dan mana yang buruk mengarahkan siswa yang senang bermain-main dengan segala cara agar dihasilkan peningkatan kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah.

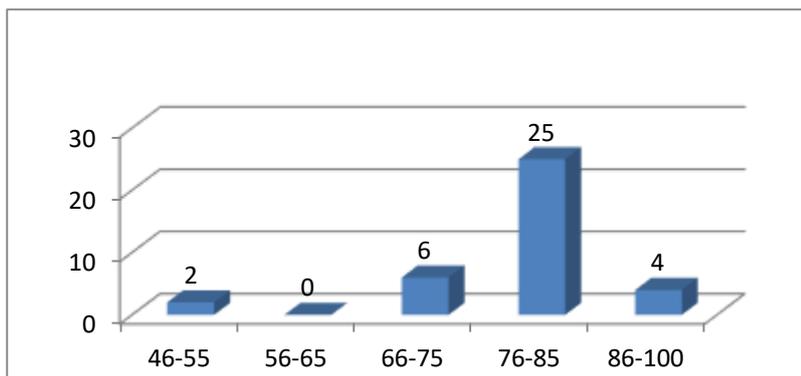
### Refleksi Siklus I

Analisis yang dapat diberikan terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap perkembangan tingkat kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah yang diukur melalui Bimbingan Kelompok dapat dijelaskan bahwa Perolehan hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat disampaikan, dari

37 siswa di kelas XII Pemasaran 2 yang diteliti ada 29 orang siswa (72,5%) yang memperoleh penilaian kualifikasi cukup hingga amat baik dengan kriteria penilaian amat 86-100, baik ada pada rentangan nilai 76-85 dan cukup ada pada rentangan 66-75. Ada 11 orang siswa (27,5%) memperoleh penilaian kualifikasi kurang hingga cukup dengan kriteria penilaian kurang ada pada rentangan nilai 56-65 dan cukup antara 66-75.

Kesimpulan refleksinya adalah masih banyak siswa yang kedisiplinannya cukup dan perlu bimbingan lanjutan. Oleh karenanya penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan. Selanjutnya disampaikan analisis kuantitatif pada siklus I.

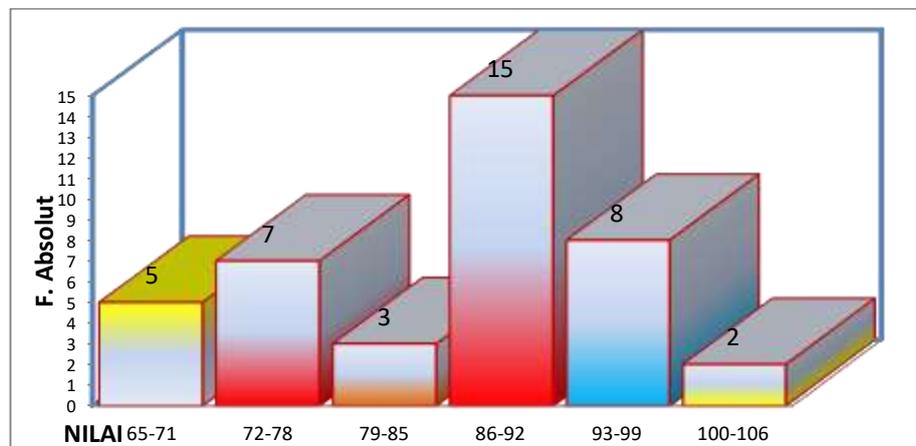
1. Rata-rata (mean) dihitung dengan:  $\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{3063}{37} = 76,57$
2. Median (titik tengah) dicari dengan mengurut data atau nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang ditengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut: 78
3. Modus (angka yang paling banyak muncul) setelah diurut. Angka tersebut adalah: 78



**Gambar 1.** Grafik Hasil Siklus I

**Tabel 5.** Data Kelas Interval Siklus I

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	46 - 55	68.0	2	1.50
2	56 - 65	0	0	0
3	66 - 75	82.0	6	12.50
4	76 - 85	89.0	25	19.00
5	86 - 100	96.0	4	10.00
Total			37	100.00



**Gambar 2.** Histogram Hasil Peningkatan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah pada Siklus I

## Siklus II

### Rencana Tindakan

Perencanaan siklus II dilakukan mengikuti pendapat ahli pendidikan yaitu memperbaiki semua kelemahan-kelemahan pada siklus sebelumnya. Untuk itu perencanaan siklus II ini dibuat lebih matang lagi dibandingkan siklus I, lebih menitik pada kelemahan-kelemahan sebelumnya. Rencana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pembelajaran (RPBK) disusun ulang kembali, diberi penekanan pada porsi bimbingan yang lebih manusiawi yang lebih banyak agar peserta didik dapat lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

### Pelaksanaan Tindakan

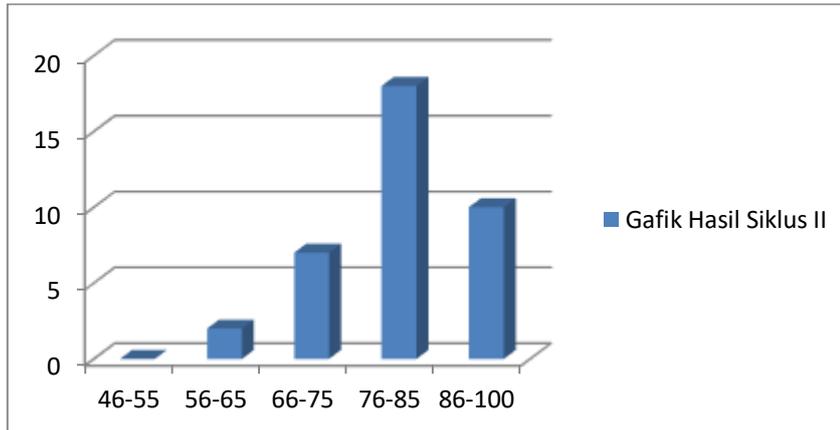
Bimbingan terus diupayakan agar anak-anak mengenal mana yang baik dan mana yang buruk mengarahkan mereka yang senang bermain-main dengan segala cara agar perhatian mereka beralih ke pembelajaran. Mulai dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan dari siklus sebelumnya. Perubahan RPBK ke yang lebih baik dengan materi yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

### Refleksi

Hasil observasi atau pengamatan menghasilkan data yang menunjukkan kemampuan peningkatan prestasi belajar siswa sesuai harapan. Refleksi kualitatif terhadap hasil pengamatan yang diperoleh adalah: Dari 37 siswa yang diteliti, ada 15 orang siswa yang tingkat perkembangannya melebihi indikator yang dituntut. Terhitung prosentase 87,5% yang sudah melebihi indikator yang diinginkan. Deskripsi yang dapat disimpulkan adalah terjadinya peningkatan hasil dari kegiatan awal yaitu 30% siswa yang sudah sesuai hasil yang diharapkan pada siklus I meningkat menjadi 72,5% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,5% siswa yang perkembangannya sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kesimpulan refleksi kualitatif adalah anak-anak sudah berkembang dengan baik. Selanjutnya disampaikan analisis kuantitatif.

1. Rata-rata (mean) dihitung dengan:  $\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{3325}{37} = 83,12$

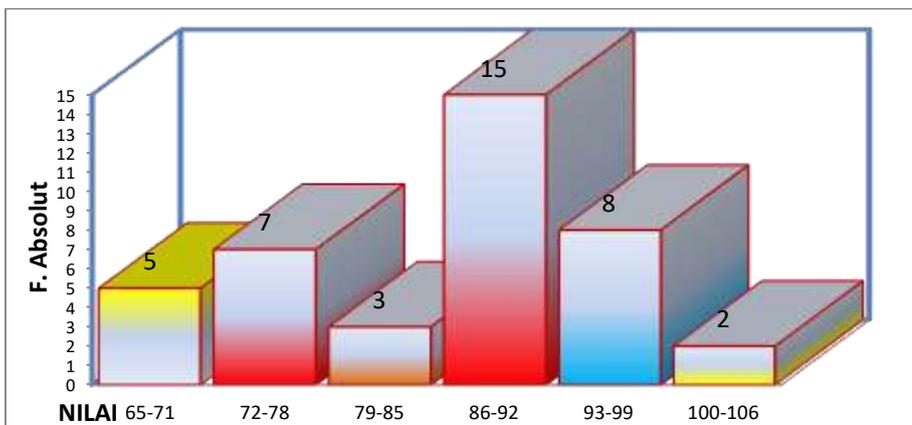
2. Median (titik tengah) dicari dengan mengurut data atau nilai siswa dari yang terkecil sampai terbesar. Setelah diurut apabila jumlah data ganjil maka mediannya adalah data yang ditengah. Kalau jumlahnya genap maka dua data yang ditengah dijumlahkan dibagi 2 (dua). Untuk median yang diperoleh dari data siklus I dengan menggunakan cara tersebut: 85
3. Modus (angka yang paling banyak muncul) setelah diurut. Angka tersebut adalah: 85.



**Gambar 3.** Grafik hasil siklus II

**Tabel 6.** Data Kelas Interval Siklus II

No Urut	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	46 - 55	0	0	0
2	56 - 65	75.0	75.0	2
3	66 - 75	82.0	82.0	7
4	76 - 85	89.0	89.0	15
5	86 - 100	96.0	96.0	8
Total			37	100.00



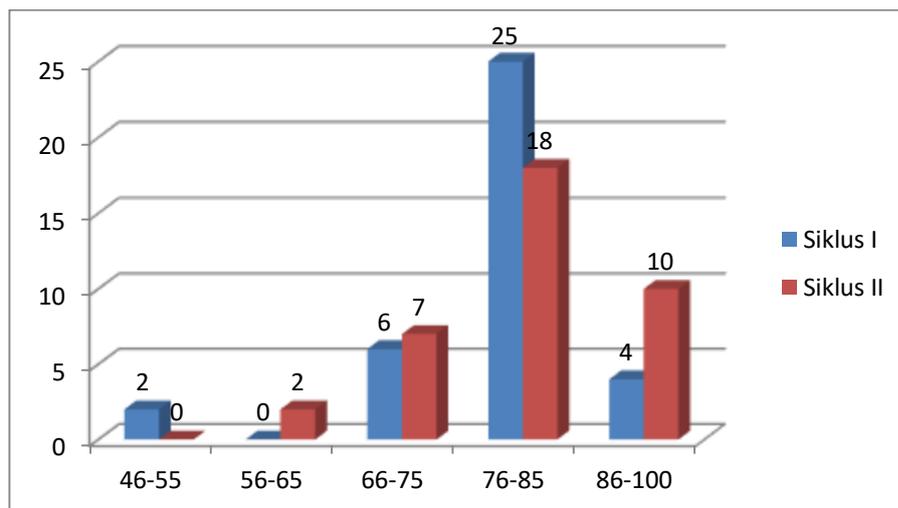
**Gambar 4.** Histogram Hasil Peningkatan Kedisiplinan Mengikuti Tata Tertib Sekolah pada Siklus II

## PEMBAHASAN

Data kegiatan awal yang diperoleh dengan rata-rata 68,47 menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti tata tertib sekolah masih rendah mengingat nilai 68,47 adalah masih dalam katagori cukup (66-75). Dengan nilai yang sangat rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah dengan menggunakan Bimbingan Kelompok. Akhirnya dengan penerapan Bimbingan Kelompok yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 76,57. Rata-rata siswa sudah meningkat, namun rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 29 siswa memperoleh nilai dengan kategori baik (76-85) sedangkan yang lainnya masih belum mencapai kategori baik dan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 72,5%. Hal tersebut terjadi akibat penerapan Bimbingan Kelompok belum maksimal dapat dilakukan disebabkan penerapan Bimbingan Kelompok tersebut baru dicobakan sehingga guru masih belum mampu melaksanakannya sesuai alur teori yang benar.

Pada siklus ke II perbaikan kedisiplinan siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model Bimbingan Kelompok dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu mengikuti tata tertib sekolah dengan baik. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah dengan pencapaian rata-rata kelas 83,12 dengan kategori baik (75-85) pada siklus II dengan prosentase menjadi 87,5%. Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun pada suatu keberhasilan bahwa Bimbingan Kelompok mampu meningkatkan kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah.

### Perbandingan antara Siklus I dan Siklus II



**Gambar 5.** Grafik Perbandingan antara Siklus I dan Siklus II

## KESIMPULAN

Dalam hal ini peneliti menerapkan Bimbingan Kelompok sebagai solusi untuk memecahkan masalah kurangnya kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah yang ada di kelas XII Pemasaran 2 SMK Negeri 1 Samarinda. Dari hasil refleksi dan dengan melihat semua data yang telah dipaparkan, dapat disampaikan bahwa pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut.

1. Dari data kegiatan awal ada 28 siswa mendapat nilai kategori kurang hingga cukup dan pada siklus I menurun menjadi 11 siswa dan siklus II hanya 5 siswa mendapat nilai dengan kategori kurang hingga cukup.
2. Nilai rata-rata kegiatan awal 68,47 naik menjadi 76,57 pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 83,12.
3. Dari data awal siswa yang tuntas hanya 12 siswa sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 29 siswa dan pada siklus II menjadi 35 siswa yang tuntas dari 37 siswa yang ada di kelas XII Pemasaran 2.

Dapat disimpulkan dari paparan di atas bahwa Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa mengikuti tata tertib sekolah. Semua ini dapat dicapai karena menggunakan Bimbingan kelompok sangat efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa aktif, antusias dan dapat memahami materi yang diajarkan sehingga meningkatkan kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah melalui Bimbingan Kelompok siswa kelas XII Pemasaran 2 Semester I di SMK Negeri 1 Samarinda.

## SARAN

1. Bagi guru Bimbingan Konseling, apabila mau melaksanakan proses bimbingan penggunaan model/metode yang telah diterapkan ini semestinya menjadi pilihan dari beberapa model/metode yang ada mengingat model/metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah.
2. Bagi peneliti lain, walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari model Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan mengikuti tata tertib sekolah, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya disarankan kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti.
3. Bagi pengembang pendidikan, selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna memperbaiki data hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. 2002. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Abu, Ahmadi. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
- Depdikbud.1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Samsudin. 1995. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Surakarta: Tiga Serangkai Mandiri.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.



**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA PADA  
KOMPETENSI DASAR PEMBELAHAN SEL MENGGUNAKAN  
METODE STAD PADA SISWA KELAS XII IPA 2 MADRASAH ALIYAH  
NEGERI BALIKPAPAN SEMESTER GANJIL  
TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020**

**Niswah Latif**

Guru IPA Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan

**ABSTRAK**

*Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019 / 2020". Sebagai subjek penelitian adalah kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian tugas pada siswa dengan membelajarkan siswa secara berkelompok dan memberikan test hasil belajar kepada siswa setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Soal test hasil belajar berbentuk isian singkat dan uraian. Nilai hasil belajar diperoleh dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 53,53 sebagai siklus I nilai tersebut belum memenuhi standar KBM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif dan ditambah dengan tugas serta latihan soal tentang virus, ciri dan Peranannya dalam Kehidupan maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 53,53 pada siklus II naik menjadi 62,35 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 8,82 % , demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 62.35 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 81,18 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 18,83 %. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 18,83 % sehingga dapat **disimpulkan** bahwa dengan model pembelajaran Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar di kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020.*

**Kata Kunci:** prestasi belajar IPA, STAD

## PENDAHULUAN

Rendahnya nilai mata pelajaran IPA pada Kompetensi Dasar Pembelajaran Sel yang belum mencapai nilai KKM maka penulis berupaya untuk memperbaiki Hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 di MAN Balikpapan, dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode STAD. Sedangkan nilai yang ditetapkan dalam KKM adalah 75,00 untuk mata pelajaran IPA. Dunia pendidikan merupakan salah satu elemen penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan negara Republik Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan merupakan salah satu wahana yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maka sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, sudah selayaknya kualitas sumber daya manusia ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran akan berlangsung secara baik dan efektif apabila semua faktor internal dan faktor eksternal diperhatikan oleh guru. Seorang guru harus bisa mengetahui potensi, minat, kecerdasan, gaya belajar, sikap, latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang merupakan faktor internal pada diri pembelajar. Begitu juga faktor eksternal seperti tujuan, materi, strategi, metode, iklim sosial dalam kelas dan sistem evaluasi. Guru atau pendidik memiliki peran yang urgen terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan gurulah yang membentuk perkembangan siswa dan gurulah yang langsung berhubungan dengan siswa sehingga kualitas guru perlu diperhatikan, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan berkualitas, sebab apabila guru berkualitas maka siswa akan berkualitas.

Guru pada perkembangan mutakhir perlu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengembangkan pendekatan dan memilih serta membuat variasi metode pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sering menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton yang akhirnya menimbulkan sikap apatis dalam diri siswa. Maka untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya guru memiliki kemampuan dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan atau kecermatan metode pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan beberapa faktor antara lain tujuan, jenis materi, alokasi waktu dan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut.

Sama halnya dengan kedudukan guru, maka metode pembelajaran juga mempunyai kedudukan yang sangat penting karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik. Tanpa metode suatu pembelajaran tidak akan terproses secara efektif dan efisien. Penerapan metode yang tepat akan mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan

pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA Pada Kompetensi Dasar Pembelahan Sel Menggunakan Metode STAD Pada Siswa Kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/ 2020."

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Keterampilan**

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, memainkan gitar atau piano, menyetel mesin, berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Jika ini yang digunakan, maka kata "keterampilan" yang dimaksud adalah kata benda (Fauzi, 2010: 7).

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Sri Widiastuti, 2010: 49). Sedangkan menurut Hari Amirullah (2003: 17) istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif.

Defenisi/ pengertian dari keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

### **Tujuan Keterampilan**

1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
3. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
4. Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

### **Faktor-Faktor Penentu Keterampilan**

1. Faktor proses belajar (*learning process*)

Proses belajar yang baik tentunya harus mendukung upaya menjelmakan pembelajaran pada setiap pesertanya. Dengan memahami berbagai teori belajar akan memberi jalan tentang bagaimana pembelajaran bisa dijelmakan, yang inti sari dari adanya kegiatan pembelajaran adalah terjadinya perubahan pengetahuan dan perilaku individu peserta pembelajaran.

Dalam pembelajaran gerak, proses belajar yang harus diciptakan adalah yang dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang digariskan oleh teori belajar yang diyakini kebenarannya serta dipilih berdasarkan nilai manfaatnya.

Berbagai tanda serta langkah yang bisa menimbulkan berbagai perubahan dalam perilaku peserta didik ketika sedang belajar gerak harus diupayakan kehadirannya. Di pihak lain, teori-teori belajar mengajarkan atau mengarahkan kita pada pemahaman tentang metode pengajaran yang efektif. Apakah suatu materi pelajaran cocok disampaikan dengan menggunakan metode keseluruhan versus bagian, metode distribusi versus metode padat, atau metode pengajaran terprogram yang kesemuanya merupakan poin-poin yang akan mengarahkan pada pencapaian keterampilan

## 2. Faktor pribadi (*personal factor*)

Setiap orang merupakan individu yang berbeada-beda, baik dalam hal fisik, mental, emosional, maupun kemampuan-kemampuannya. Ada ungkapan yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari bahwa si A berbakat besar dalam voli, si B berbakat dalam olahraga-olahraga individu, dsb. Demikian juga bahwa seorang anak lebih cepat menguasai suatu keterampilan, sedang anak yang lain memerlukan waktu lebih lama. Dan semua ini merupakan pertanda bahwa individu memiliki ciri, kemampuan, minat, kecenderungan, serta bakat yang berbeda.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut maka siswa yang mempelajari gerak ditentukan oleh ciri-ciri atau kemampuan dan bakat dari orang yang bersangkutan dalam menguasai sebuah keterampilan tertentu, maka akan semakin mudah untuk menguasai keterampilan yang dimaksud. Ini semua membuktikan bahwa faktor pribadi yang mempengaruhi penguasaan keterampilan.

## 3. Faktor situasional (*situational factor*)

Sebenarnya faktor situasional yang dapat mempengaruhi kondisi pembelajaran adalah lebih tertuju pada keadaan lingkungan yang termasuk dalam faktor situasional itu antara lain seperti: tipe tugas yang diberikan, peralatan yang digunakan termasuk media belajar, serta kondisi sekitar dimana pembelajaran itu dilaksanakan. Faktor-faktor ini pada pelaksanaannya akan mempengaruhi proses pembelajaran serta kondisi pribadi anak, yang kesemuanya terjalin saling menunjang dan atau sebaliknya.

Penggunaan peralatan serta media belajar misalnya secara langsung atau tidak, tentunya akan berpengaruh pada minat dan kesungguhan siswa dalam proses belajar yang pada gilirannya akan juga mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Kemajuan teknologi yang belakangan berkembang juga dianggap menjadi penyebab utama dalam mendongkrak keberhasilan seseorang sebagai gambaran nyata dari semakin terkuasainya keterampilan dengan lebih baik lagi. Demikian juga kemajuan dalam bidang kesehatan dan kedokteran, dalam dekade terakhir telah mampu mengungkap banyak rahasia dari kemampuan akhir manusia dalam hal gerak dan keterampilan.

## **Prestasi Belajar IPA**

Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa baik yang diperoleh di dalam kelas dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun yang diperoleh siswa diluar kelas (*out door class*) sehingga siswa merasa nyaman dan

mempunyai kepuasan tersendiri. Prestasi belajar IPA adalah rangkaian kegiatan yang dilalui oleh siswa sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan sesuatu yang lain lagi akan terjadi kemudian. Dengan kata lain, bahwa IPA adalah hal yang Fakta, Nyata dan Realita bukan secara teoritis saja tetapi dapat dibuktikan kebenarannya baik secara teori dan praktek di lapangan. Karena dapat menjelaskan tentang keadaan, proses terjadinya sesuatu atau fenomena. IPA mempunyai fungsi sosial, yakni memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat, berkaitan erat dengan peristiwa alam dan peristiwa sosial.

### **Metode STAD**

Trianto (2009: 68) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Menurut Slavin (2008: 143) berpendapat komponen dalam model Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, rekognisi (penghargaan) kelompok.

#### 1. Presentasi kelas (*Class presentation*)

Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

#### 2. Kerja kelompok (*Teams Works*).

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen (8 laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan berbeda). Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

#### 3. Kuis (*quizzes*).

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

#### 4. Peningkatan nilai individu (*Individual Improvement Score*).

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan Hasil yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil Hasil yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar

yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan apa yang telah dikembangkan oleh Slavin (2008) alasan peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Slavin yaitu dalam mencapai hasil yang maksimal dibutuhkan langkah-langkah yang jelas dan runtut sehingga dapat diikuti secara jelas bagi siswa dan guru.

### **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD**

Suatu strategi pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Salvin (2005:103). Kelebihan model pembelajaran STAD:

1. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok.
2. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
3. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.

Adapun kekurangan model pembelajaran STAD ini adalah model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator (Isjoni, 2010:62). Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kuantitatif. Rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods research design*) adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, “dan mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Cresswell&Plano Clark, 2011).

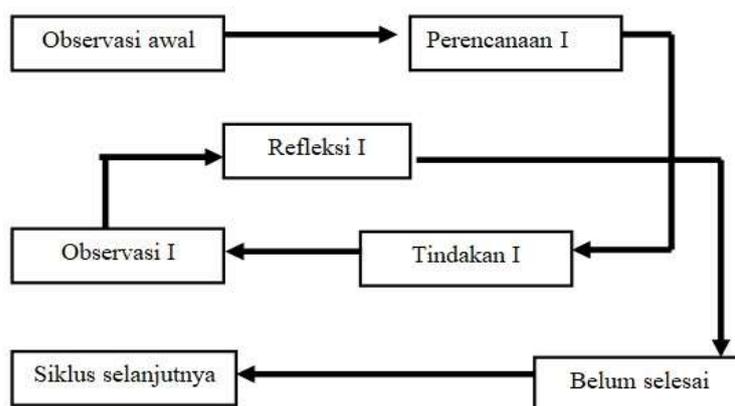
Asumsi dasarnya adalah penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara gabungan. Berdasarkan asumsi tersebut, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika secara sendiri-sendiri. Pada pelaksanaannya dibutuhkan ketrampilan tertentu dalam penggunaan metode ini, yaitu: 1) prosedurnya memakan banyak waktu; 2) membutuhkan pengumpulan; dan 3) analisis data ekstensif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa, berpartisipasi penelitian kolektif mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi kegiatannya.

Mengutip definisi yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis seperti dikutip dalam D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide To Classroom Research*, Bristol, PA. Open University Press, 1993, halaman 44 dapat dijelaskan pengertian PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat

reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan serta dilakukan secara kolaboratif.

Penelitian ini menurut Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses siklikal spiral yang meliputi beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



**Gambar 1.** Bagan langkah-langkah dalam penelitian

**Populasi dan Sampel Penelitian**

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MAN Balikpapan Tahun Pembelajaran 2019/2020, sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa Kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan dengan jumlah siswa 34 siswa.

**Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala kondisi yang diobservasi dikontrol bahkan dimanipulasi oleh peneliti ketika melakukan penelitian, definisi ini menurut salah satu pakar yakni Y.W Best. Lebih khusus, Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud mendefinisikannya sebagai semua hal yang dijadikan objek dalam penelitian. Dengan begitu variabel adalah komponen terpenting dalam melakukan sebuah penelitian.

Setelah mengetahui pengertian variabel penelitian, Anda juga perlu tahu bahwa variabel penelitian terdiri dari beragam jenis. Jenis variabel ini pun berbeda tergantung dari sifatnya. Salah satunya adalah variabel yang diperoleh dari hubungannya dengan variabel lain. Jenis ini kemudian dibagi lagi ke dalam dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam penelitian ini ada 2 variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebasnya adalah Metode STAD dan variabel terikatnya adalah Prestasi Belajar Siswa kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan.

**Sumber Data Penelitian**

1. *Data Primer.* Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari siswa (subjek penelitian) melalui pengisian angket dan observasi.
2. *Data Sekunder.* Data sekunder dalam penelitian ini adalah penilaian sikap siswa yang di peroleh dari hasil observasi.

### **Instrumen Penelitian**

1. Pedoman Test Praktek untuk membandingkan sebelum dan sesudah menggunakan Metode STAD.
2. Lembar observasi untuk membandingkan siapa saja siswa yang yang prestasi belajarnya rendah.
3. Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kenapa prestasi belajarnya rendah.
4. Angket berupa draft pernyataan untuk mengungkap keberhasilan Metode STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

1. *Teknik Test*. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksirkan besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan.
2. *Teknik non test*. Teknik non-tes diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mempermudah pihak-pihak tertentu untuk memperoleh kualitas atas suatu objek dengan menggunakan teknik non-tes. Teknik non tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa:
  - a. *Observasi*. Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dan mengukur faktor-faktor yang diamati khususnya kecakapan sosial.
  - b. *Wawancara*. Wawancara merupakan salah satu bentuk instrument evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung tanpa alat perantara maupun secara tidak langsung.
  - c. *Angket*. Angket merupakan alat untuk mengumpulkan dan mencatat data, informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa: 1) Pedoman Test Praktek yang terdiri dari Pedoman Test Praktek siklus I dan soal siklus II; 2) Lembar observasi untuk mengungkap siapa saja siswa yang prestasi belajarnya rendah; 3) Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kenapa prestasi belajarnya rendah; dan 4) Angket berupa draft pernyataan untuk mengungkap keberhasilan metode STAD dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

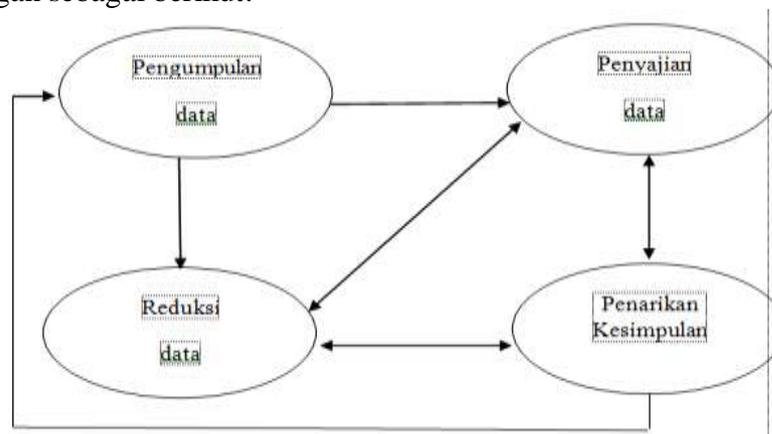
### **Teknik Pengolahan Data**

Analisis data adalah proses mengolah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2006: 88). Analisis data yang dipergunakan meliputi analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif. Dalam analisis kualitatif penelitian ini peneliti mengadopsi teknik Miles dan Hubberman (1992: 16).
  - a. *Reduksi data*. yaitu proses penyederhanaan melalui tahap seleksi, pemfokusan, pengabstrakan data mentah menjadi informasi bermakna.

- b. *Penyajian data*. Penampilan data dapat berupa grafik, naratif maupun bagan. Penggunaan penyajian data merupakan bagian analisis yang saling berkaitan sehingga mendukung setiap penelitian.
- c. *Penarikan kesimpulan*. Proses ini merupakan tahap akhir dalam analisis yang mengacu pada data yang sudah direduksi yang tetap mengacu pada rumusan masalah. Setiap data yang sudah diperoleh dihubungkan dan dibandingkan sehingga dalam penarikan kesimpulan mendapatkan kemudahan karena didukung oleh sumber data lain sehingga kesimpulan merupakan jawaban permasalahan yang ada.

Langkah-langkah teknik analisis interaktif tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.** Komponen dalam analisis data Menurut Miles dan Hubberman

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas

	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Ketuntasan Belajar		
				Individual	Klasikal	
				Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah Nilai	1820	2120	2760	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata	53,53	62,35	81,18	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

### Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan cara membedakan antara persentase pada data siklus I dengan presentase pada data siklus II dan siklus III dalam presentase. Ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Terhadap hasil test awal siklus I test siklus II dan test akhir siklus III siswa setelah diberikan tindakan kelas.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini di lakukan dengan 3 siklus yakni Pra siklus, siklus I terdiri dari 2 pertemuan, pertemuan pertama di lakukan tanggal 8 Agustus

2019, pertemuan ke 2 tanggal 9 Agustus 2019. Sedangkan siklus II juga dilakukan dengan 2 x pertemuan, pertemuan pertama tanggal 22 Agustus 2019 dan pertemuan kedua tanggal 23 Agustus 2019.

### **Kondisi Awal (Pra Siklus)**

Pada kondisi awal peneliti belum melaksanakan Metode STAD. Pada pra siklus peneliti mengamati ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks dan melakukan pre test tentang menulis teks eksplanasi kompleks melalui teks berita sebelum peneliti menerapkan Metode STAD. Berikut adalah hasil observasi peneliti terhadap ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks sebelum tindakan. Selanjutnya peneliti merasa begitu penting untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode Metode STAD. Selanjutnya peneliti melaksanakan pre test untuk mengetahui prestasi belajar siswa sebelum peneliti menerapkan Metode STAD. Selanjutnya peneliti merekap hasil nilai siswa pada pra siklus

### **Siklus I**

#### **Perencanaan**

Pada siklus ini dilakukan sebanyak 2 x pertemuan untuk itu guru menyiapkan 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada setiap pertemuan di siapkan lembar kerja peserta didik (LKP) dan soal tes, untuk mengambil data tentang aktifitas guru dan peserta didik peneliti menyiapkan lembar observasi guru dan peserta didik.

#### **Pelaksanaan Tindakan**

Pada saat pelaksanaan tindakan guru melaksanakan proses pembelajaran mulai dari pembukaan dan sampai kegiatan ahir. Berikut adalah kegiatan tindakan pada siklus I :

1. Kegiatan Pendahuluan:
  - a. Mengucapkan salam dan membimbing siswa berdoa di lanjutkan memeriksa kehadiran siswa.
  - b. Apersepsi
  - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran / kompetensi (IPK)
  - d. Menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran
  - e. Menyampaikan cakupan penilaian (pengetahuan kemampuan dan sikap )
2. Kegiatan Inti:

*Mengamati*

  - a. Peserta didik mengamati charta pembelahan sel yang terdapat dalam buku;
  - b. Peserta didik mencermati susunan pembelahan sel dengan berbagai metode dalam buku teks secara berpasangan.(Kerja sama)

*Menanyakan*

  - c. Peserta didik secara berpasangan bertanya jawab tentang struktur pembelahan sel dengan kritis
  - d. Peserta didik secara berpasangan menuliskan masalah yang muncul\ tentang struktur pembelahan sel dengan kerja sama.

*Mengeksplorasi*

  - e. Peserta secara berkelompok menulis hasil pengamatan tentang pembelahan sel. (praktek)

- f. Peserta didik secara berkelompok menganalisis hasil pengamatannya. (praktek).

*Mengasosiasikan*

- g. Peserta didik secara berkelompok menganalisis struktur pembelahan sel.
- h. Peserta didik menuliskan hasil diskusi tentang analisis struktur pembelahan sel dengan berbagai cara.

*Mengomunikasikan*

- i. Secara berkelompok peserta didik melaporkan hasil diskusi masing-masing tentang struktur pembelahan sel.
  - j. Kelompok lain menyampaikan sanggahan (pertanyaan, pernyataan setuju/tidak setuju) terhadap laporan hasil praktek dan pengamatannya yang disampaikan temannya.
  - k. Pendidik memberikan penguatan struktur dan kaidah teks eksplanasi.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi tentang pembelahan sel.
  - b. Guru bersama-sama siswa melakukan refleksi tentang proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai dalam penelitian tindakan kelas.
  - c. Guru memberikan tugas rumah mencari berbagai ragam pembelahan sel.
  - d. Memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan datang
  - e. Guru membimbing siswa berdoa dan mengucapkan salam sebagai akhir dari Kegiatan Belajar Mengajar. Selanjutnya guru memberikan tes siklus I kepada siswa .

Berikut adalah hasil nilai siswa siklus I setelah mengikuti tes: berita, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya, Siswa bertanya tentang hal-hal yang tidak di ketahui dan siswa dapat bekerja kelompok dengan teman lainnya. Metode STAD efektif di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di Kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan. Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa Siswa dapat mengamati cara-cara pembelahan sel dari berbagai tahaapan.

## **Siklus II**

### **Perencanaan**

Langkah kegiatan pada siklus II sama seperti pada siklus I, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi evaluasi hasil pembelajaran dan refleksi. Perbedaannya antara siklus I dan II pada tahap pelaksanaan tindakan. Pada siklus II pelaksanaan tindakan di lakukan sebanyak 2 x pertemuan.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Pada saat pelaksanaan tindakan guru melaksanakan proses pembelajaran mulai dari pembukaan dan sampai kegiatan akhir. Berikut adalah kegiatan tindakan pada siklus II :

1. Kegiatan Pendahuluan
  - a. Mengucapkan salam dan membimbing siswa berdoa di lanjutkan memeriksa kehadiran siswa.
  - b. Apersepsi
  - c. Menyampaikan Tujuan pembelajaran / kompetensi (TPK)
  - d. Menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran
  - e. Menyampaikan cakupan penilaian (pengetahuan kemampuan dan sikap )

## 2. Kegiatan Inti

### *Mengamati*

- a. Peserta didik mengamati charta pembelahan sel yang terdapat dalam buku
- b. Peserta didik mencermati cara pembelahan sel secara berpasangan (Kerja sama).

### *Menanyakan*

- c. Peserta didik secara berpasangan bertanya jawab tentang struktur pembelahan sel dengan kritis.
- d. Peserta didik secara berpasangan menuliskan masalah yang muncul tentang struktur pembelahan sel dengan kerja sama.

### *Mengeksplorasi*

- e. Peserta secara berkelompok menulis perbedaan pada pembelahan sel. (praktek)
- f. Peserta didik secara berkelompok menganalisis hasil pengamatan dan prakteknya. (praktek)

### *Mengasosiasikan*

- g. Peserta didik secara berkelompok menganalisis struktur pembelahan sel.
- h. Peserta didik menuliskan hasil diskusi tentang analisis struktur dan perbedaan pembelahan sel.

### *Mengkomunikasikan*

- i. Secara berkelompok peserta didik melaporkan hasil diskusi masing-masing tentang struktur dan perbedaan dalam pembelahan sel.
  - j. Kelompok lain menyampaikan sanggahan (pertanyaan, pernyataan setuju/tidak setuju) terhadap laporan yang disampaikan temannya.
  - k. Pendidik memberikan penguatan struktur pembelahan sel dari berbagai tahapan.
- ## 3. Kegiatan Penutup
- a. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi tentang pembelahan sel.
  - b. Guru bersama-sama siswa melakukan refleksi tentang proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran.
  - c. Guru memberikan tugas rumah mencari perbedaan dan persamaan/ ragam pembelahan sel
  - d. Memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan datang
  - e. Guru membimbing siswa berdoa dan mengucapkan salam. Selanjutnya guru memberikan tes siklus II kepada siswa .

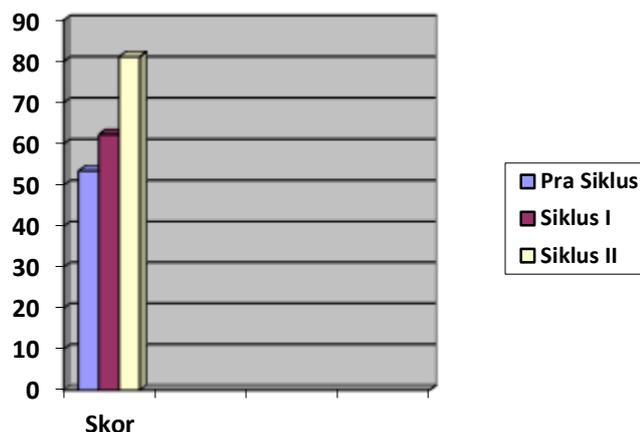
Berikut adalah hasil nilai siswa siklus II setelah mengikuti tes: Pada siklus II Jumlah Siswa Tuntas Belajar mencapai 34 siswa, nilai rata-rata mencapai 81,18. Artinya metode STAD efektif di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pembelahan sel di kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan.

## **PEMBAHASAN**

Guru pada perkembangan mutakhir perlu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengembangkan pendekatan dan memilih serta membuat variasi metode pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan

kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pada pra siklus dihasilkan skor observasi 53,53 artinya ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks kurang baik. Selanjutnya peneliti merasa begitu penting untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode Metode STAD. Pada siklus I Hasil observasi menunjukkan skor 62,35 artinya prestasi belajar siswa belum tercapai dengan baik. Akan tetapi agar lebih kondusif lagi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka peneliti hendak melaksanakan siklus II. Pada siklus II Hasil observasi menunjukkan skor 81,18 artinya Prestasi siswa sangat baik karena dapat mencapai dan bahkan nilainya melampaui dari KKM yang telah ditentukan oleh Guru maupun pihak sekolah. Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa Siswa dapat Menentukan topik. Berikut adalah grafik peningkatan ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks dari pra siklus siklus I ke siklus II.



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan ketrampilan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks dari Pra Siklus, Siklus I ke Siklus II

## KESIMPULAN

Guru pada perkembangan mutakhir perlu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengembangkan pendekatan dan memilih serta membuat variasi metode pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pada pra siklus di hasilkan skor observasi 53,53 artinya ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks kurang baik. Selanjutnya peneliti merasa begitu penting untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode Metode STAD. Pada siklus I Hasil observasi menunjukkan skor 62,35 artinya ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks cukup baik. Akan tetapi agar lebih kondusif lagi ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks maka peneliti hendak melaksanakan siklus II. Pada siklus II Hasil observasi menunjukkan skor 81,18

Artinya Prestasi Belajar siswa dapat tercapai dengan sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan dengan menggunakan Metode STAD dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan sebagai berikut:

1. Nilai Pra Siklus sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas nilai rata-rata 53,53.
2. Nilai pada Siklus 1 rata-rata 62,35
3. Nilai pada Siklus 2 rata-rata 81,18

Peningkatan prestasi belajar siswa dari Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2 sebagai berikut: dari pra siklus ke siklus 1 naik 8,82 % dan dari siklus 1 ke siklus 2 naik sebesar 18,83 % secara signifikan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

### **SARAN**

1. Metode STAD dapat diterapkan pada kelas yang mempunyai karakteristik seperti kelas yang dijadikan subjek penelitian ini.
2. Hendaknya pembelajaran dengan Metode STAD ini dicoba untuk diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan Statistik*. Bandung. Bumi Aksara.
- Arief S. Sadiman, dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Pengertian Media Gambar*, <http://ian.wordpress.com/penelitian-tindakan-kelas/2014/05/20/pengertian-media-gambar/>
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih, Angkowo. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud.
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Semarang: RaSAIL.
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Semarang: RaSAIL.
- Sudjana, Nana dan Ibrohim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.



**PENINGKATAN KEMAMPUAN DAN KEMAUAN GURU DALAM  
MELAKUKAN DAN MENULISKAN LAPORAN HASIL PTK MELALUI  
PEMANTAUAN PASCA *WORKSHOP* PUBLIKASI ILMIAH DAN KARYA  
INOVATIF DI SMPN 2 MUARA JAWA**

**Abdul Karim**  
Kepala SMP Negeri 2 Muara Jawa

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan dan kemauan guru dalam melakukan PTK dan menuliskan laporan hasilnya, setelah dilakukan pemantauan pasca workshop Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif di SMPN 2 Muara Jawa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus tindakan. Penelitian dilaksanakan tanggal: 15 Juli-30 November 2019. Subjek penelitian adalah 22 orang guru, terdiri atas 17 guru PNS dan 5 guru non PNS. Pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dibantu satu orang Wakasek sebagai observer. Teknik pengumpulan data: teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi dengan instrumen: Lembar Observasi, Lembar Angket, Pedoman Wawancara dan Kamera Foto. Teknik analisis data didasarkan atas persentase dan kriteria kemampuan dan kemauan guru minimal. Berdasar hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: Setelah dilakukan pemantauan pasca workshop Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif, terjadi peningkatan kemampuan dan kemauan guru di SMPN 2 Muara Jawa dalam melaksanakan PTK dan menuliskan Laporan hasilnya, sbb: (1) Peningkatan kemampuan guru sebesar 36.4%, yakni: pada siklus I sebesar 13.7% dan siklus II sebesar 22.7%, (2) Peningkatan kemauan guru sebesar 27.3%, yakni pada siklus I sebesar 18.1% dan siklus II sebesar 9.2%.*

**Kata Kunci:** *pemantauan, kemampuan guru, kemauan guru, workshop, publikasi ilmiah, karya inovatif*

**PENDAHULUAN**

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan, yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Oleh karena itu, profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Konsekuensi dari jabatan guru sebagai profesi, diperlukan suatu sistem pembinaan dan pengembangan terhadap profesi guru secara terprogram dan berkelanjutan.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) merupakan salah satu kegiatan yang dirancang untuk mewujudkan terbentuknya guru yang profesional.

Berbagai peraturan telah dibuat untuk menjadikan guru-guru menjadi guru yang profesional, bermartabat, berwibawa, dan sejahtera. Salah satu peraturan tersebut adalah Permeneq PAN dan RB No. 16 Tahun 2009, yang mengatur tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Sejak diberlakukannya Permeneq PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 tersebut, maka unsur PKB merupakan salah satu unsur penilaian yang wajib dipenuhi untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru. Jenis dan besaran angka kredit unsur PKB tersebut bervariasi sesuai dengan pangkat dan jabatan guru. Jenis kegiatan PKB ini terdiri atas tiga komponen, yaitu: Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah, dan Karya Inovatif. Oleh karenanya sangat penting bagi setiap guru mengetahui tentang apa, mengapa, bagaimana, dan berbagai hal lainnya terkait dengan PKB guru tersebut.

Salah satu cara yang dapat ditempuh agar para guru dapat mengetahui dan melaksanakan tentang berbagai hal terkait dengan PKB ini adalah melalui kegiatan Diklat, atau *Workshop*, atau *IHT (In House Training)*. Untuk mencapai maksud tersebut SMPN 2 Muara Jawa bekerja sama dengan LPMP Kaltim telah menyelenggarakan kegiatan *Workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif Bagi Para Guru SMPN 2 Muara Jawa. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 23-25 Agustus 2019, di mana salah satu materi diklat yang dibahas adalah tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Untuk mempraktikkan apa yang telah diperoleh para guru selama kegiatan *workshop*, terutama tentang PTK, maka kegiatan *workshop* tersebut perlu ditindaklanjuti dengan pemantauan pasca *workshop* oleh kepala sekolah atau pengawas, atau oleh fasilitator.

Namun berdasarkan pengalaman berbagai diklat PTK yang Peneliti ikuti, maupun yang beberapa kali diselenggarakan di beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Muara Jawa selama ini, dalam praktiknya hanya berhenti sampai pada penulisan Proposal PTK, tanpa ditindaklanjuti dengan pelaksanaan tindakan penelitian di kelas, apa lagi sampai ditulis menjadi Laporan Hasil PTK oleh para guru. Sebagai akibatnya kemampuan dan pengalaman guru dalam melakukan PTK dan menulis laporan hasil PTK tidak mengalami peningkatan. Keadaan tersebut juga terjadi pada guru-guru di SMPN 2 Muara Jawa.

Kuat dugaan tidak adanya kemampuan dan kemauan guru melakukan hal itu dikarenakan tidak adanya pemantauan atau monitoring dari Panitia Diklat, atau dari Nara Sumber/ Fasilitator Diklat, atau dari Kepala Sekolah sebagai atasan langsung para guru peserta diklat. Oleh karenanya Peneliti termotivasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dengan judul: "Peningkatan Kemampuan dan Kemauan Guru Dalam Melakukan dan Menuliskan Laporan Hasil PTK Melalui Pemantauan Pasca *Workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif di SMPN 2 Muara Jawa". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan dan kemauan guru dalam melakukan PTK dan menuliskan laporan hasilnya, setelah dilakukan pemantauan pasca *workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif di SMPN 2 Muara Jawa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Keharusan Guru Melakukan Kegiatan PKB Khususnya Menulis Laporan Hasil Penelitian**

Berdasarkan Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bahwa setiap guru wajib melakukan kegiatan PKB dalam bentuk: Kegiatan Pengembangan Diri, Publikasi Ilmiah, dan/atau Karya Inovatif. Khusus guru golongan III/d ke atas, untuk naik pangkat ke jenjang yang lebih tinggi wajib melakukan penelitian (umumnya PTK) dan menuliskan laporan hasilnya untuk diseminarkan di sekolah dan disimpan di perpustakaan sekolah. Sedangkan kenaikan pangkat bagi guru golongan IV/a ke atas laporan hasil penelitian tersebut wajib dituliskan di jurnal ilmiah ber-ISSN. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu jenis penelitian dengan mengambil setting kelas, yang bersifat praktis, refleksif dan siklis, yang dilakukan oleh pelaku tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki proses dan hasil pembelajaran di kelas tersebut.

### **Pentingnya Kemampuan dan Kemauan Guru Untuk Menulis Karya/ Publikasi Ilmiah**

Untuk menulis karya ilmiah (publikasi ilmiah), termasuk di dalamnya laporan hasil penelitian yang umumnya PTK, diperlukan dua hal penting bagi seorang guru, yakni kemampuan dan kemauan. Kemampuan adalah kecakapan, kesanggupan, kekuatan untuk menyelesaikan tugas (Alwi, 2003). Sementara Depdikbud (2005), menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Kemampuan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik, kecerdasan, kekuatan, kecakapan, keterampilan. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut maka seseorang tidak dapat melakukannya dengan baik. Sedangkan kemauan merupakan dasar untuk mempelajari beberapa hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan lainnya. Kemauan juga merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu hal dalam kehidupan nyata. Kemauan merupakan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri. Kemauan juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan bebas, memutuskan, melatih mengendalikan diri, serta bertindak. (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Karya ilmiah (bahasa Inggris: *scientific paper*) atau publikasi ilmiah, adalah laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Ada berbagai jenis karya ilmiah, antara lain laporan penelitian, makalah seminar atau simposium, dan artikel jurnal yang pada dasarnya kesemuanya itu merupakan produk dari kegiatan ilmuwan. Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya. Jenis Publikasi ilmiah guru terdiri dari tiga kelompok kegiatan, yakni: 1) presentasi pada forum ilmiah; 2) publikasi hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; dan 3) publikasi buku teks pelajaran, buku gayaan dan/atau buku pedoman guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menulis karya ilmiah termasuk di dalamnya laporan hasil PTK bagi seorang guru, diperlukan dua hal penting, yakni kemampuan dan kemauan untuk menulis. Bila salah satu, apa lagi keduanya tidak dimiliki oleh seorang guru, sudah dapat dipastikan bahwa guru tersebut tidak akan melakukan kegiatan menulis.

### **Pemantauan Pasca *Workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif.**

Dalam permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009, disebutkan bahwa pemantauan dalam penilaian kinerja guru adalah kegiatan untuk menilai kinerja guru melalui pemeriksaan dokumen, wawancara dengan guru yang dinilai, dan/atau wawancara dengan warga sekolah. Pemantauan atau monitoring adalah merupakan aktivitas yang dilakukan pimpinan terhadap bawahan untuk melihat, memantau jalannya organisasi selama kegiatan berlangsung, dan menilai ketercapaian tujuan, melihat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Dalam monitoring (pemantauan) dikumpulkan data dan dianalisis, hasil analisis diinterpretasikan dan dimaknakan sebagai masukan bagi pimpinan untuk mengadakan perbaikan.

Dari uraian di atas yang dimaksud pemantauan dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru, yang dilakukan melalui pemeriksaan dokumen, pengisian lembar angket, dan wawancara dengan guru dan warga sekolah, dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan, kendala yang dihadapi guru dan memberikan solusi, serta untuk memotivasi dan menilai kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan tertentu. Khusus dalam penelitian ini pemantauan dilakukan terhadap kemauan dan kemampuan guru dalam melakukan PTK dan menulis laporan hasilnya, untuk diseminarkan di sekolah dan disimpan di perpustakaan sekolah, serta menuliskannya di jurnal ilmiah ber-ISSN.

Prosedur kegiatan dalam pemantauan ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, yang secara singkat dijelaskan sebagai berikut: 1) *Kegiatan Pendahuluan*. Kegiatan pendahuluan ini dapat dilakukan secara klasikal di ruang guru atau ruang rapat. Pada kegiatan ini kepala sekolah perlu melakukan kegiatan sebagai berikut: a) Menyampaikan tujuan pemantauan, agar para guru mengetahui untuk apa kegiatan pemantauan oleh kepala sekolah itu dilakukan dan sekaligus dapat memotivasi guru untuk melaksanakan PTK dan menulis laporan hasilnya dengan semaksimal mungkin; b) Menyampaikan rencana atau langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan selama pemantauan, agar para guru mengetahui urutan kegiatan yang harus mereka lakukan dalam pemantauan; c) Menyampaikan hal-hal yang akan dipantau dan kriteria penskoran dan penilaian kemauan dan kemampuan guru, agar para guru dapat mempersiapkan dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kriteria terbaik. 2) *Kegiatan Inti*. Kegiatan ini dilakukan secara individu atau kelompok di ruangan khusus atau di ruang kepala sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: a) Memeriksa hasil pekerjaan guru secara cermat satu persatu dan membandingkan dengan target dan/ atau kriteria yang telah ditentukan; b) Menciptakan suasana yang kondusif (akrap, tidak tegang, penuh kekeluargaan) selama pelaksanaan pemantauan; c) Menjaga harkat dan martabat guru selama pelaksanaan pemantauan (Tidak mempermalukan dan/ atau tidak merendahkan martabat guru);

d) Memberikan skor dan nilai kemauan guru, sebagaimana telah ditentukan dalam lembar pemantauan kemauan guru melakukan PTK dan menulis laporan hasilnya; e) Memberikan skor dan nilai kemampuan guru, sebagaimana telah ditentukan dalam lembar pemantauan kemampuan guru melakukan PTK dan menulis laporan hasilnya; f) Menanyakan kepada guru tentang alasan guru belum melaksanakan/ belum menyelesaikan kegiatan sesuai target, dengan bahasa yang santun dan memotivasi; g) Memberikan saran/ masukan untuk perbaikan dengan benar dan tepat; h) Mengomunikasikan hasil penilaian kemauan dan kemampuan guru dengan bahasa yang santun dan memotivasi; 3) *Kegiatan Penutup*. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok di ruangan khusus atau di ruang kepala sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: a) Memotivasi guru yang belum selesai mengerjakan sesuai target, untuk segera menyelesaikannya; b) Memberikan penguatan (penghargaan) kepada guru yang sudah selesai mengerjakan sesuai target; dan c) Meminta agar sesama guru dapat saling membantu/ bekerja sama dalam menyelesaikan pelaksanaan PTK dan Penelitian Lapornya, serta tugas-tugas lainnya.

### **Workshop Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif**

*Workshop* dapat diartikan sebagai pelatihan atau pendidikan dan latihan (diklat), tetapi terdapat produk atau hasil dari kegiatan tersebut. Sebagaimana disebutkan diklat fungsional bagi guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau latihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu. Macam kegiatan dapat berupa kursus, pelatihan, penataran, workshop, bimbingan teknik (bimtek), *IHT (In House Training)* maupun berbagai bentuk diklat yang lain. Guru dapat mengikuti kegiatan diklat fungsional, atas dasar penugasan baik oleh kepala sekolah/madrasah atau institusi yang lain, maupun atas kehendak sendiri dari guru yang bersangkutan (Depdikbud, 2012).

Karya ilmiah (*scientific paper*) atau publikasi ilmiah, adalah laporan tertulis dan diterbitkan yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan. Publikasi/Karya tulis ilmiah guru dapat dipublikasikan dalam bentuk laporan hasil penelitian (misalnya laporan Penelitian Tindakan Kelas) atau berupa tinjauan/gagasan ilmiah yang ditulis berdasar pada pengalaman dan sesuai dengan tugas pokok serta fungsi guru. Karya inovatif guru adalah hasil pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni yang dihasilkan guru dan bermanfaat bagi pendidikan atau masyarakat. Jenis karya inovatif guru ini terdiri dari 4 (empat) kelompok, yakni: 1) menemukan teknologi tepat guna; 2) menemukan/menciptakan karya seni; 3) membuat/ memodifikasi alat pelajaran/ peraga/ praktikum; dan 4) mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya (Depdikbud, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud *workshop* publikasi ilmiah dan karya inovatif di SMP Negeri 2 Muara Jawa adalah kegiatan pendidikan atau latihan bagi para guru SMPN 2 Muara Jawa yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru dalam bidang Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif, yang

diselenggarakan dalam waktu 3 (tiga) hari, yakni pada tanggal 23-25 Agustus 2019 di SMPN 2 Muara Jawa.

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila dilakukan pemantauan pasca *workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif di di SMPN 2 Muara Jawa, maka kemauan dan kemampuan guru dalam melakukan PTK dan menuliskan laporan hasilnya akan meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru SMPN 2 Muara Jawa dengan jumlah 22 orang, yang terdiri atas 17 PNS dan 5 non PNS. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah Peneliti sendiri, dibantu wakasek sebagai observeri terhadap pelaksanaan pemantauan yang peneliti lakukan. Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2019/2020 atau pada bulan Juli-Desember tahun 2019 di SMPN 2 Muara Jawa. Sekolah tersebut beralamat di Kelurahan Dondang Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, yang didahului dengan kegiatan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan penilaian; serta 4) analisis dan refleksi.

### **Sumber Data dan Teknik Pengumpulannya**

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: guru dan dokumen. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik: observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah: Lembar Observasi, Lembar Angket, Lembar Penilaian kemampuan dan kemauan guru dan Dokumen Foto.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Dengan prosedur analisis data sebagai berikut:

1. Data hasil observasi kemampuan kepala sekolah melakukan pemantauan selama proses pemantauan berlangsung, dianalisis dengan menghitung nilai rerata. Selanjutnya nilai rerata tersebut dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu: untuk nilai: 3.50 – 4.00 (Sangat Baik), 2.50 – 3.49 (Baik), 1.50 – 2.49 (Cukup), 0 – 1.49 (Kurang).
2. Data kemauan dan kemampuan guru melakukan PTK dan menuliskan laporan hasilnya, dianalisis dengan menghitung nilai capaian kemauan dan kemampuan guru, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni untuk nilai: (a) 91 – 100 (Sangat Baik), (b) 76 – 90 (Baik), (c) 61 – 75 (Cukup Baik), dan (d) nilai <61 (Kurang Baik) (Modifikasi Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009). Kemudian dihitung persentase banyak guru yang telah mencapai nilai minimal 76 (secara kualitas Baik dan Sangat Baik).

### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator berikut ini: 1) Nilai rerata kemampuan kepala sekolah melakukan pemantauan sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai setiap komponen kemampuan kepala sekolah sekurang-kurangnya = 3 atau berkualitas baik; dan 2) Persentase banyak guru yang telah mencapai nilai minimal 76 (Baik dan Sangat Baik), untuk kemampuan dan kemauan guru melakukan PTK dan menuliskan laporan hasilnya minimal = 55 % dari seluruh guru.

## HASIL PENELITIAN

### Kondisi Awal Kemampuan dan Kemauan Guru

Kondisi awal kemampuan dan kemauan guru ini diperoleh dari hasil angket yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan *Workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif. Berdasarkan hasil angket tersebut diperoleh data kondisi awal kemampuan dan kemauan guru sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Kemampuan dan Kemauan Awal Guru melaksanakan PTK dan Menuliskan Laporan Hasilnya

Nilai	Kualitas/ Kategori	Kemampuan		Kemauan	
		Jlh Guru	Persentase	Jlh Guru	Persentase
< 61	Kurang	8	36.4%	11	50%
61 – 75	Cukup	9	40.9%	4	18.2%
76 – 90	Baik	5	22,7 %	8	36,4 %
91 – 100	Sangat Baik	0	0 %	0	0 %
Guru berkemampuan/ kemauan minimal Baik		5	22.7%	8	36,4 %

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari seluruh guru yang berjumlah 22 orang, dalam hal melaksanakan PTK dan menuliskan laporan hasilnya yang memiliki kemampuan minimal baik sebanyak 5 guru (22,7 %) dan yang memiliki kemauan minimal baik sebanyak 8 guru (36,4%).

### Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

#### Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (1 jam pelajaran, a'=30 menit), yakni pada hari: Jumat-Senin, tanggal: 27-30 September 2019.

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pemantauan Siklus I

Hasil observasi pelaksanaan pemantauan oleh observer menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata kemampuan kepala sekolah melaksanakan pemantauan pada siklus I = 2,71 (Baik). Beberapa komponen kemampuan kepala sekolah yang masih cukup dan bahkan kurang, adalah komponen kemampuan: 1) Menyampaikan hal-hal yang akan dipantau dan kriteria pensekoran dan penilaian kemauan dan kemampuan guru; dan 2) Mengomunikasikan hasil penilaian kemauan dan kemampuan guru.

### Hasil Penilaian Kemampuan dan Kemauan Guru Pada Siklus I

Berdasarkan hasil penilaian terhadap kemampuan dan kemauan guru oleh pemanau (kepala sekolah) diperoleh data kemampuan dan kemauan guru pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 2 berikut.

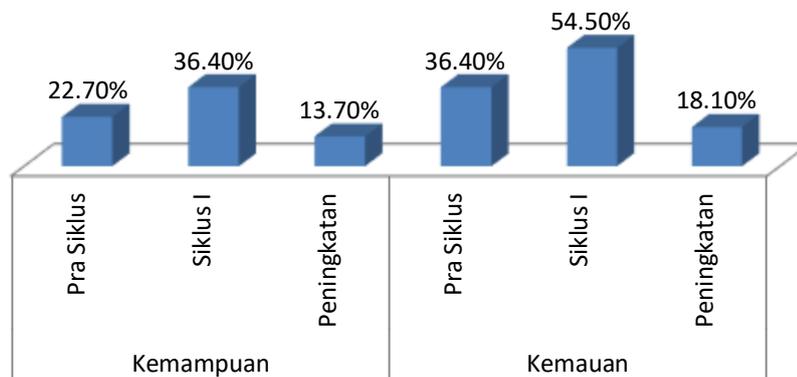
**Tabel 2.** Kemampuan dan Kemauan Guru melaksanakan PTK dan Menuliskan Laporan Hasilnya pada Siklus I

Nilai	Kualitas/ Kategori	Kemampuan		Kemauan	
		Jlh Guru	Persentase	Jlh Guru	Persentase
< 61	Kurang	4	18.2%	2	9.1%
61 – 75	Cukup	10	45.5%	8	36.4%
76 – 90	Baik	6	27,3%	9	40,9 %
91 – 100	Sangat Baik	2	9,1%	3	13.6 %
Guru berkemampuan/ kemauan minimal Baik		8	36,4%	12	54,5 %

Berdasarkan tabel 2 tersebut tampak bahwa dari seluruh guru yang berjumlah 22 orang, dalam hal melaksanakan PTK dan menuliskan laporan hasilnya: (1) Banyak guru yang memiliki kemampuan minimal baik sebanyak 8 guru (36,4%). (2) Banyak guru yang memiliki kemauan minimal baik sebanyak 12 guru (54,5%).

### Peningkatan Kemampuan dan Kemauan Guru pada Siklus I

Peningkatan kemampuan dan kemauan guru pada Siklus I sebagaimana tercantum pada gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1.** Peningkatan Kemampuan dan Kemauan Guru Melaksanakan PTK dan Menuliskan Laporan Hasilnya pada Siklus I

Berdasarkan gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan kemampuan dan kemauan guru dalam melaksanakan PTK dan menuliskan laporan hasilnya sebagai berikut: 1) kemampuan guru meningkat sebesar 13.7%, yakni: dari 22,7 % menjadi 36,4 %; 2) kemauan meningkat sebesar 18.1%, yakni: dari 36,4 % menjadi 54,5%.

### Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer terhadap analisis data hasil observasi, penilaian kemampuan dan kemauan guru pada siklus I, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan, menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan kemampuan dan kemauan guru, namun banyak guru yang memiliki kemampuan dan kemauan minimal baik belum mencapai 55%. Di samping itu juga masih terdapat beberapa proses pemantauan yang belum mencapai hasil baik, sehingga perlu ditingkatkan.

Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada hal-hal yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I. Beberapa perbaikan tersebut antara lain: 1) Menyampaikan hal-hal yang akan dipantau dan kriteria penskoran dan penilaian kemauan dan kemampuan guru; 2) Mengomunikasikan hasil penilaian kemauan dan kemampuan guru; 3) Penambahan waktu dalam kegiatan pemantauan; dan 4) Penekanan kerjasama antar guru agar sesama guru dapat saling membantu/bekerja sama dalam menyelesaikan pelaksanaan PTK dan Penelitian Lapornya.

### Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

#### Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan secara klasikal, tanpa mengganggu jam mengajar guru, sebanyak 3 kali pertemuan (3 jam pelajaran,  $a' = 30$  menit), yakni pada hari: Jumat – Senin, tanggal: 1 – 4 Nopember 2019.

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pemantauan Siklus II

Hasil observasi kemampuan kepala sekolah melaksanakan pemantauan selama proses pemantauan berlangsung, menunjukkan bahwa secara keseluruhan rerata kemampuan kepala sekolah melaksanakan pemantauan pada siklus II = 3,19 (baik). Di samping itu semua komponen kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pemantauan juga sudah baik.

#### Hasil Penilaian Kemampuan dan Kemauan Guru Pada Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian terhadap kemampuan dan kemauan guru oleh pemanau (kepala sekolah) diperoleh data kemampuan dan kemauan guru pada siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Kemampuan dan Kemauan Guru Melaksanakan PTK dan Menuliskan Laporan Hasilnya pada Siklus II

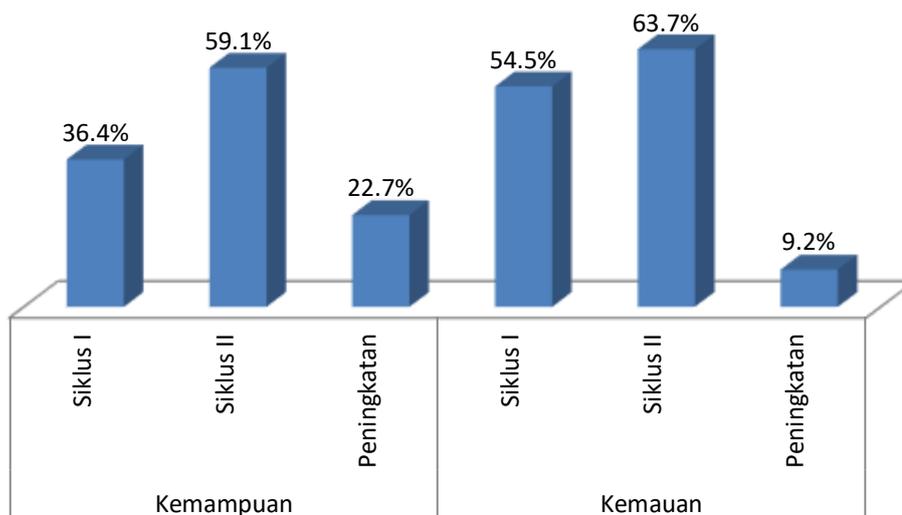
Nilai	Kualitas/ Kategori	Kemampuan		Kemauan	
		Jlh Guru	Persentase	Jlh Guru	Persentase
< 61	Kurang	1	4.5%	1	4.5%
61 – 75	Cukup	8	36.4%	7	31.8%
76 – 90	Baik	10	45,5%	10	45,5%
91 – 100	Sangat Baik	3	13,6%	4	18,2%
Guru berkemampuan/ kemauan minimal Baik		13	59,1%	14	63,6%

Berdasarkan tabel 3 tersebut tampak bahwa dari seluruh guru yang berjumlah 22 orang, dalam hal melaksanakan PTK dan menuliskan laporan hasilnya: 1) Banyak guru yang memiliki kemampuan minimal baik sebanyak 13

guru (59.1%). (2) Banyak guru yang memiliki kemauan minimal baik sebanyak 14 guru (63.6%).

### **Peningkatan Kemampuan dan Kemauan Guru Pada Siklus II**

Peningkatan kemampuan dan kemauan guru pada Siklus II sebagaimana tercantum pada gambar 2 berikut ini.



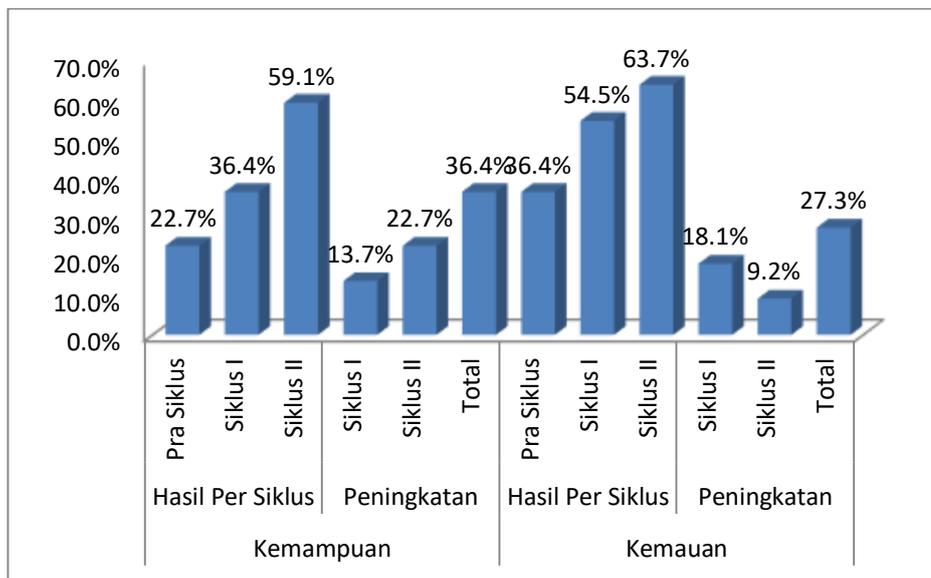
**Gambar 2.** Peningkatan Kemampuan dan Kemauan Guru Melaksanakan PTK dan Menuliskan Laporan Hasilnya pada Siklus II.

Berdasarkan gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan kemampuan dan kemauan guru dalam melaksanakan PTK dan menuliskan laporan hasilnya sebagai berikut: 1) Banyak guru yang berkemampuan minimal baik meningkat sebesar 4.6%, yakni: dari 36.4% menjadi 59.1%; 2) Banyak guru yang berkemauan minimal baik meningkat sebesar 9.2%, yakni: dari 54.5% menjadi 63.7%.

### **Refleksi Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer terhadap analisis data hasil observasi, penilaian kemampuan dan kemauan guru pada siklus II, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan, menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah melaksanakan pemantauan secara keseluruhan dan masing-masing komponen telah dicapai hasil yang baik. Demikian juga banyak guru yang memiliki kemampuan dan kemauan dalam melaksanakan PTK dan menuliskan laporan hasilnya telah dicapai hasil sebagaimana yang diharapkan, yakni telah melampaui 55%. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk tidak lagi melanjutkan tindakan ke Siklus III.

Peningkatan kemampuan dan kemauan guru dalam melakukan PTK dan menuliskan laporan hasilnya pada tindakan siklus I dan siklus II tercantum pada gambar 3 berikut.



**Gambar 3.** Diagram Batang Peningkatan Kemampuan dan Kemauan Guru Dalam Melaksanakan PTK dan Menuliskan Laporan Hasilnya Pada Siklus I dan II.

Berdasarkan gambar 3 di atas, menunjukkan bahwa: setelah dilaksanakan pemantauan pasca *workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif, terjadi peningkatan kemampuan dan kemauan guru SMPN 2 Muara Jawa dalam melaksanakan PTK dan menuliskan Laporan hasilnya, sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan guru sebesar 36.4%, yakni pada siklus I meningkat sebesar 13.7% (dari 22.7% pada pra siklus menjadi 36.4% pada siklus I) dan pada siklus II meningkat sebesar 22.7% (dari 36.4% pada siklus I menjadi 59.1% pada siklus II).
2. Peningkatan kemauan guru sebesar 27.3%, yakni pada siklus I meningkat sebesar 18.1% (dari 36.4% pada pra siklus menjadi 54.5% pada siklus I) dan pada siklus II meningkat sebesar 9.2% (dari 54.5% pada siklus I menjadi 63.7% pada siklus II).

## PEMBAHASAN

Hasil di atas menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara pemantauan pasca *workshop* oleh kepala sekolah dengan kemampuan dan kemauan guru dalam melaksanakan PTK dan menuliskan laporan hasilnya walaupun belum maksimal. Karena melalui pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah ini, para guru merasa bahwa apa yang mereka lakukan selalu diawasi dan dinilai oleh atasan langsung. Hanya saja waktu penelitian tindakan sekolah terkait pembuatan PTK juga sangat ditentukan oleh kepentingan guru yang akan mengurus kenaikan pangkat, sehingga penelitian ini akan sangat berarti jika menggunakan waktu yang panjang. Idealnya dalam waktu dua atau tiga tahun ke depan dimana semua guru secara bersamaan akan mengurus kenaikan pangkat mereka, dengan demikian tentu mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan setiap tugas, wewenang dan tanggung jawab yang melekat pada mereka, termasuk dalam hal ini adalah tugas atau tindak lanjut yang harus mereka selesaikan setelah mereka mengikuti kegiatan *workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif, yakni

melaksanakan PTK dan menuliskan laporan hasilnya, terutama bagi para guru yang akan naik pangkat ke golongan IV/a ke atas.

Di samping itu, melalui pemantauan oleh kepala sekolah ini, kepala sekolah juga dapat mengetahui berbagai kesulitan atau masalah yang dihadapi para guru khususnya dalam melaksanakan PTK dan menuliskan laporan hasilnya, untuk selanjutnya dicarikan solusi atau jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut, baik secara individu maupun secara kolektif. Hal ini sesuai dengan pengertian, tujuan dan manfaat dari kegiatan pemantauan (monitoring).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa: setelah dilaksanakan pemantauan pasca *workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif, terjadi peningkatan kemampuan dan kemauan guru SMPN 2 Muara Jawa dalam melaksanakan PTK dan menuliskan Laporan hasilnya, sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan guru sebesar 36.4%, yakni pada siklus I meningkat sebesar 13.7% (dari 22.7% pada pra siklus menjadi 36.4% pada siklus I) dan pada siklus II meningkat sebesar 22.7% (dari 36.4% pada siklus I menjadi 59.1% pada siklus II).
2. Peningkatan kemauan guru sebesar 27.3%, yakni pada siklus I meningkat sebesar 18.1% (dari 36.4% pada pra siklus menjadi 54.5% pada siklus I) dan pada siklus II meningkat sebesar 9.2% (dari 54.5% pada siklus I menjadi 63.7% pada siklus II).

## SARAN

1. Para kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan dan kemauan guru untuk melakukan PTK dan menuliskan laporan hasilnya melalui pemantauan pasca *workshop* Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif.
2. Dalam melakukan pendampingan perlu mempertimbangkan waktu yang cukup agar peserta *workshop* maksimal dalam melakukan PTK dan menuliskan laporannya.
3. Para kepala sekolah, pengawas, fasilitator dan panitia *workshop* dapat melakukan pemantauan pasca *workshop*, agar *workshop* yang diselenggarakan menjadi efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dikti.
- Depdikbud. 2012. *Buku Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2012. *Buku Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2012. *Buku Pedoman Penilaian Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2012. *Buku Pedoman Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- LAN. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (Modul Diklat Calon Widyaiswara)*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara (LAN).

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi A. 1993. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wardani, I.G.A.K, Kuswaya Wihardit, Noehi Nasution. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.



## **PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELAS VI SDN 010 BALIKPAPAN TIMUR**

**Murwiningsih**

Guru Kelas VI SDN 010 Balikpapan Timur

### **ABSTRAK**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 010 Balikpapan Timur setelah diterapkan Pendekatan Saitifik. Penelitian dilaksanakan pada bulan Pebruari-Mei 2018, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan penilaian; dan 4) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 35, terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data meng-gunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Saitifik di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Timur, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 28,57%, yakni: pada siklus I sebesar 14,29% (dari 57,14% pada Pra Siklus menjadi 71,43% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 71,43% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).*

**Kata Kunci:** Pendekatan Sainifik, Hasil Belajar IPA

### **PENDAHULUAN**

Salah satu manfaat pembelajaran IPA di SD adalah sebagai wahana untuk membekali siswa dengan pengetahuan keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan dan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan disekelilingnya. Dengan diberikannya pembelajaran IPA sejak dini akan menghasilkan generasi dewasa yang melek sains yang dapat menghadapi tantangan hidup dalam dunia yang makin kompetitif, sehingga mereka mampu turut serta memilih dan mengolah informasi untuk digunakan dalam mengambil keputusan.

Mengingat begitu besar manfaat pembelajaran IPA bagi siswa sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran IPA. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan,

di kelas VI SDN 010 Balikpapan Timur yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran IPA. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, kurang kreatif, bermain dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidur.

Sebagai akibatnya siswa menjadi pasif, kurang semangat belajar dan hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 35 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) = 75, hanya 20 siswa atau 57,14% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 15 siswa atau 42,86 % yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran IPA yang peneliti lakukan di kelas dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut: 1) Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran, sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran; 2) Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan; 3) Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar; 4) Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru; dan 5) Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran IPA yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran IPA menghendaki agar: 1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan Pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa; 2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru; 3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa; dan 4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran Saitifik di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Timur. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. (Kemdikbud, 2013).

Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran Saitifik dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Timur, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Pendekatan Saitifik di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Timur”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar Siswa**

Suprijono (2013:7) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar siswa meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun karena keterbatasan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Penilaian di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui penilaian harian, penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester (Kemdikbud, 2013).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan Kurikulum 2013, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). Untuk menentukan KKM ini dilakukan analisis penetapan KKM, dengan mempertimbangkan tiga hal, yakni: 1) kompleksitas; 2) daya dukung; dan 3) intake (Kemdikbud, 2013). Berdasarkan hasil analisis KKM yang peneliti lakukan, nilai KKM untuk mata pelajaran IPA kelas VI di SDN 010 Balikpapan Timur pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebesar 75.00.

### **Pendekatan Pembelajaran Saitifik**

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak

bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. (Depdikbud, 2013). Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan Saintifik dikenal dengan istilah 5 M, yaitu: 1) Mengamati; 2) Menanya; 3) Mencoba; 4) Menalar; dan 5) Mengomunikasikan. Langkah-langkah ini tidak selalu harus berurutan dan tidak harus semua langkah terjadi dalam satu kali pertemuan.

Uraian secara singkat kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut: 1) *Mengamati*. Mengamati dalam kegiatan pembelajaran ini hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi; 2) *Menanya*. Kegiatan menanya dalam kegiatan pembelajaran adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat; 3) *Mencoba/Mengumpulkan Informasi*. Kegiatan mencoba/melakukan eksperimen/mengumpulkan informasi ini merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Aktivitas/kegiatan siswa dalam mengumpul-pulkan informasi ini dapat dilakukan melalui: eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya; 4) *Menalar/Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi*. Kegiatan menalar/ mengasosiasi/ mengolah informasi dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati.

Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Termasuk dalam kegiatan menalar ini adalah menarik kesimpulan, yakni kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan; 5) *Mengkomunikasikan*. Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran

adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.(Kemdikbud, 2013).

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan pendekatan pembelajaran *Saitifik*, maka hasil belajar IPA di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Timur akan meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 35, yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Saitifik*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih yang didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan penilaian; serta 4) analisis dan refleksi.

### **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar tes hasil belajar dan kamera foto.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan Pendekatan analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49), Kurang (1.00-1.49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 75,00. Bila nilai anak telah mencapai 75,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 75,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

### **Indikator Keberhasilan**

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator, yakni: 1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan dan masing-masing komponen pembelajaran

sekurang-kurangnya=3,00 atau secara kualitas baik; 2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal=85%.

## HASIL PENELITIAN

### Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa (Sebelum dikenai Tindakan)

Kondisi awal hasil belajar siswa ini diperoleh dari nilai penilaian harian dan tugas-tugas terhadap materi pembelajaran sebelumnya, ternyata dari 35 siswa yang tuntas belajar hanya 20 siswa (57,14%). Kondisi awal ini digunakan untuk menghitung peningkatan hasil belajar siklus I.

### Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model *Saitifik* pada siklus I = 2.35 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, adalah komponen: 1) Penguasaan Kelas; 2) Mengamati (*observing*); 3) Menanya (*Questioning*); 4) Menalar (*Associating*); 5) Mencoba (*Experimenting*); 6) Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media dalam Pembelajaran; 7) Aktivitas siswa; 8) Antusiasme siswa; 9) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa; 10) Suasana kelas; 11) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik; dan 12) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus I

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Kondisi Awal	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	20	25	5
Ketuntasan Belajar	57,14%	71,43%	14,29%

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 20 siswa (57,14%) pada kondisi awal menjadi 25 siswa (71,43%) pada Siklus I, atau meningkat 5 siswa (14,29%).

### Refleksi Tindakan Siklus I

**Tabel 2.** Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.35	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	71,43%		85 %		Belum tercapai	

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil obeservasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Saitifik* pada siklus II = 3,22 (Baik). Semua komponen yang reratanya sudah mencapai  $\geq 3.00$ .

#### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	25	30	5
Ketuntasan Belajar	71,43%	85,71%	14,29%

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa, dari 25 siswa (71,43%) menjadi 30 siswa (85,71%) atau meningkat sebanyak 5 siswa atau sebesar 14.29%.

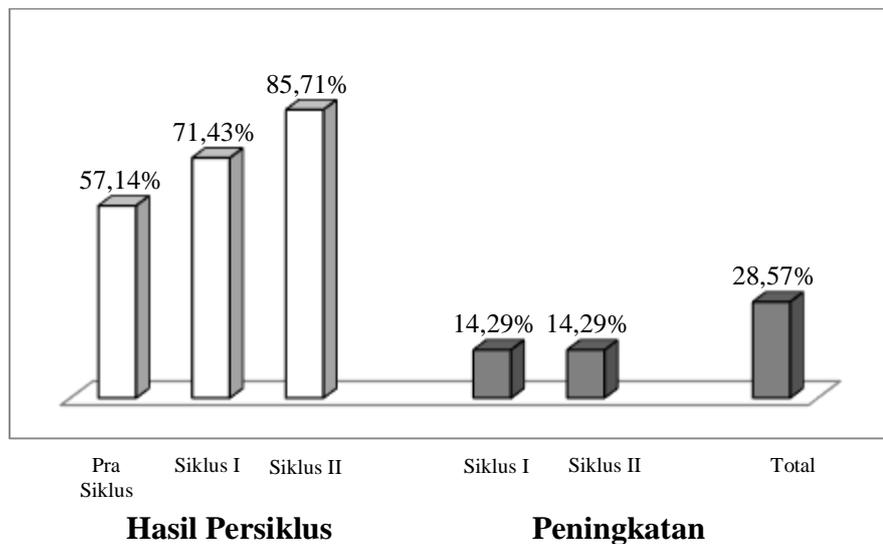
#### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilain.pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4.** Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3,02	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	85,71%		85%		Tercapai	

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran Saitifik di kelas VI SD Negeri 010 Balikpapan Timur, terjadi peningkatan hasil belajar IPA sebesar 28,57%, yakni: pada siklus I sebesar 14,29% (dari 57,14% pada Pra Siklus menjadi 71,43% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 71,43% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

## PEMBAHASAN

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Marlenawati (2014), Penerapan Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan”, yang menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan Sainifik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut tampak bahwa semakin baik proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sujana (2002), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar seiswa, dan sebaliknya. Sesuai pula dengan pendapat Ausubel (2000) yang menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan balajar (*Advance Organizeis*), didefenisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa, pengatur kemajuan balajar adalah konsep atau informasi umum yang mewedahi (mencakup) semua isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Saitifik di kelas VI SD

Negeri 010 Balikpapan Timur, dapat meningkatkan hasil belajar IPA sebesar 28,57%, yakni: pada siklus I sebesar 14,29% (dari 57,14% pada Pra Siklus menjadi 71,43% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 14,29% (dari 71,43% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: 1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan Pendekatan pembelajaran Saitifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya; dan 2) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Dalyana. 2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Depikbud.
- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud, Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran IPA Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Firman, Harry. 2008. *Panduan Pembelajaran IPA SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kepdikbud. 2013. *Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Jenjang SD*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Marlenawati, Disni. 2014. *Penerapan Pendekatan Sainifik untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. Skripsi. Tidak dipublikasikan.

- Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2009. *Model Pembelajaran Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *TAKE AND GIVE* DI KELAS VI SD NEGERI 003 BALIKPAPAN KOTA**

**Ramadda Pandiangan**

Guru Kelas VI SDN 003 Balikpapan Kota

## **ABSTRAK**

*Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 003 Balikpapan Kota setelah diterapkan Metode Take and Give. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2018, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan penilaian; serta 4) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan jumlah siswa 36, terdiri atas 20 laki-laki dan 16 perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: teknik observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan persentase atas ketuntasan belajar individual dan klasikal. Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran Take and Give di kelas VI SD Negeri 003 Balikpapan Kota, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 33,33%, yakni: pada siklus I sebesar 22,22% (dari 55,56% pada Pra Siklus menjadi 77,78% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 11,11% (dari 77,78% pada Siklus I menjadi 88,89% pada Siklus II).*

**Kata Kunci:** *Take and Give, Hasil Belajar Matematika*

## **PENDAHULUAN**

Matematika sangat berperan dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya wajar bila di semua jenjang sekolah dasar dan menengah selalu diajarkan mata pelajaran matematika. Mengingat begitu besar peran dan manfaatnya belajar matematika bagi siswa, seharusnya siswa senang terhadap mata pelajaran matematika. Sehingga dalam belajar di kelas maupun di rumah penuh semangat, aktif, kreatif, dan hasil belajarnya tinggi.

Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan, di kelas yang peneliti ampu, banyak siswa yang tidak suka terhadap mata pelajaran matematika. Mayoritas mereka belajar di kelas kurang semangat, bermain saat guru menjelaskan, malas mengerjakan tugas-tugas yang peneliti berikan, pasif, kurang

kreatif, bermain dengan teman sebangkunya, dan ada yang tidur. Sebagai akibatnya hasil belajarnya pun rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai harian siswa selama ini, yakni dari 36 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)=75, hanya 20 siswa atau 55,56% yang telah tuntas belajar. Dengan kata lain masih ada 16 siswa atau 44,45 % yang masih belum tuntas belajar.

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut tentu merupakan akibat dari proses pembelajaran yang peneliti laksanakan selama ini. Selama ini pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat peneliti deskripsikan secara singkat sebagai berikut:

1. Pada langkah pendahuluan peneliti jarang menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat materi pembelajaran. Sehingga siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran
2. Kurang memvariasikan model, pendekatan, dan metode pembelajaran. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali tanya jawab. Sebagai akibatnya siswa pasif hanya sebagai pendengar, pembelajaran monoton dan siswa menjadi bosan
3. Pengetahuan cenderung peneliti ajarkan melalui pemberitahuan dari guru kepada siswa, tidak membimbing siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang siswa pelajari, melalui kegiatan aktif belajar
4. Pembelajaran cenderung dilaksanakan secara individual dan klasikal, sehingga komunikasi yang terjadi cenderung hanya dua arah dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru
5. Sumber belajar terbatas dari buku dan informasi dari guru. Kurang memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti lingkungan, perpustakaan dan internet.

Pembelajaran sebagaimana peneliti lakukan di atas, kurang sesuai dengan tuntutan pembelajaran matematika yang semestinya. Dimana dalam pembelajaran matematika menghendaki agar: 1) Guru dapat memilih dan memvariasikan berbagai model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa; 2) Siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari melalui berbagai kegiatan aktif belajar, bukan melalui pemberitahuan dari guru; 3) Diupayakan agar komunikasi dalam pembelajaran dapat terjadi multi arah, yakni: dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa; dan 4) Guru agar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Menyadari akan hal tersebut peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang peneliti lakukan, dengan menerapkan pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Take and Give* di kelas VI SD Negeri 003 Balikpapan Kota. Model pembelajaran *Take and Give* merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntun siswa mampu memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (siswa lain). Untuk mengetahui apakah benar penerapan pembelajaran *Take and Give* dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri 003 Balikpapan Kota, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 003 Balikpapan Kota".

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar Siswa**

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar siswa meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun karena keterbatasan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pengetahuan dan keterampilan.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilain. Penilaian di kelas dapat digunakan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui penilaian harian, penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester (Kemdikbud, 2013).

Sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan Kurikulum 2013, kriteria hasil belajar siswa yang digunakan adalah acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indicator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). Untuk menentukan KKM ini dilakukan analisis penetapan KKM, dengan mempertimbangkan tiga hal, yakni: 1) kompleksitas; 2) daya dukung; dan 3) intake (Kemdikbud, 2013). Berdasarkan hasil analisis KKM yang peneliti lakukan, nilai KKM untuk mata pelajaran Matematika kelas VI di SDN 003 Balikpapan Kota pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebesar 75.00.

### **Model Pembelajaran *Take and Give***

Suyatno (2013:242) mengemukakan bahwa: *Take and Give* atau memberi dan menerima merupakan intisari dari model pembelajaran *Take and Give*. Model pembelajaran ini didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada siswa. Di dalam, ada catatan yang harus dikuasai atau dihafal masing-masing siswa. Siswa kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi keberhasilan siswa. Komponen penting dalam model ini adalah penguasaan materi melalui kartu, keterampilan bekerja berpasangan dan sharing informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan di dalam kartu pasangannya.

Istarani dan Purnomo (dalam Machromah, 2014), kelebihan dari model pembelajaran *take and give* adalah: 1) Model pembelajaran ini tidak kaku, karena seorang guru boleh memodifikasi lagi penggunaan model pembelajaran ini sesuai dengan keinginan dan kebutuhan serta situasi pembelajaran; 2) Materi akan terarah, karena guru terlebih dahulu menjabarkan uraian materi sebelum

dibagikan kartu kepada siswa; 3) Melatih siswa untuk bekerja sama dan menghargai kemampuan orang lain; 4) Melatih siswa untuk berinteraksi secara baik dengan teman sekelasnya; 5) Akan dapat memperdalam dan mempertajam pengetahuan siswa melalui kartu yang dibagikan kepadanya, sebab mau tidak mau harus menghafal dan paling tidak membaca materi yang diberikan kepadanya; dan 6) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab masing-masing siswa dimintai pertanggungjawaban atas kartu yang diberikan kepadanya.

Langkah-langkah model pembelajaran *Take and Give* menurut Shoimin (2013) yaitu sebagai berikut: 1) Siapkan media berupa kartu; 2) Jelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai; 3) Untuk memantapkan penguasaan siswa, mereka diberi masing-masing satu kartu untuk dipelajari atau dihafal lebih kurang 5 menit. Sub materi pada tiap kartu berbeda; 4) Semua siswa disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk bertukar informasi. Tiap siswa harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya; 5) Demikian seterusnya hingga siswa dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing; 6) Strategi ini dapat dimodifikasi sesuai keadaan; 7) Untuk mengevaluasi keberhasilan siswa, berikan pertanyaan yang tidak sesuai dengan kartunya (kartu orang lain); 8) Guru bertanya jawab meluruskan kesalah pahaman dan memberikan penguatan; dan 9) Kesimpulan.

### **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan Metode pembelajaran *Take and Give*, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar Matematika di kelas VI SD Negeri 003 Balikpapan Kota.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 36, yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Kemampuan akademik mereka beragam, mulai dari kemampuan rendah, sedang dan tinggi, sehingga cocok untuk diterapkan model pembelajaran *Take and Give*. Sedangkan sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru atau teman sejawat untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan siklus penelitian tindakan yang direncanakan akan dilaksanakan sebanyak dua siklus atau lebih yang didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan penilaian; serta 4) analisis dan refleksi.

### **Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes dan studi dokumen. Sedangkan instrument yang digunakan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Hasil Belajar dan Kamera Foto.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan Metode analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4.00), Baik (2.50-3.49), Cukup (1.50-2.49, Kurang (1.00-1.49).

Data hasil belajar siswa yang berupa rerata nilai tugas dan nilai tes, dianalisis dengan membandingkan nilai rerata tugas dan tes hasil belajar tersebut dengan KKM yang telah ditetapkan, yakni 75,00. Bila nilai anak telah mencapai 75,00 atau lebih berarti telah tuntas, tetapi bila belum mencapai 75,00 berarti belum tuntas. Setelah itu dihitung ketuntasan belajar klasikal (persentase banyak siswa yang telah tuntas dari seluruh siswa di kelas itu).

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator, yakni: 1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik; 2) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal (Persentase banyak siswa yang telah tuntas belajar) minimal = 85 %.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa (Sebelum dikenai Tindakan)**

Kondisi awal hasil belajar siswa ini diperoleh dari nilai penilaian harian dan tugas-tugas terhadap materi pembelajaran sebelumnya, ternyata dari 36 siswa yang tuntas belajar hanya 20 siswa (55,56%). Kondisi awal ini digunakan untuk menghitung peningkatan hasil belajar siklus I.

### **Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

#### **Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model *Take and Give* pada siklus I = 2.30 (Cukup). Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen: 1) Persiapan; 2) Penjelasan; 3) Pemantapan; 4) Bertukar Informasi; 5) *Take and Give*; 6) Evaluasi; 7) Penguatan; 8) Kesimpulan; 9) Aktivitas siswa; 10) Antusiasme siswa; 11) Komunikasi dengan guru dan sesama siswa; 12) Suasana kelas; 13) Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa; dan 14) Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.

#### **Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus I**

Dengan membandingkan hasil penilaian pada pra siklus dengan pada akhir siklus I dapat ditentukan besar peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus I

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Kondisi Awal	Siklus I	
Banyak Siswa Tuntas	20	28	8
Ketuntasan Belajar	55,56%	77,78%	22,22%

Dari data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 20 siswa (55,56%) pada kondisi awal menjadi 28 siswa (77,78%) pada Siklus I, atau meningkat 8 siswa (22,22%).

### Refleksi Tindakan Siklus I

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus I dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Komponen	Hasil Siklus I		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	2.30	Cukup	3.00	Baik	Belum tercapai	Belum tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	77,78%		85 %		Belum tercapai	

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar belum dicapai hasil yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup dan hal-hal lain yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

### Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

#### Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer, diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *Take and Give* pada siklus II = 3,22 (Baik). Semua komponen yang reratanya sudah mencapai  $\geq 3.00$ .

#### Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siswa pada Siklus II dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus II

Uraian	Hasil Belajar Per Siklus		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Banyak Siswa Tuntas	28	32	4
Ketuntasan Belajar	77,78%	88,89%	11,11%

Dari data pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus II telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa, dari 28 siswa (77,78%) menjadi 32 siswa (88,89%) atau meningkat sebanyak 4 siswa atau sebesar 11.11%.

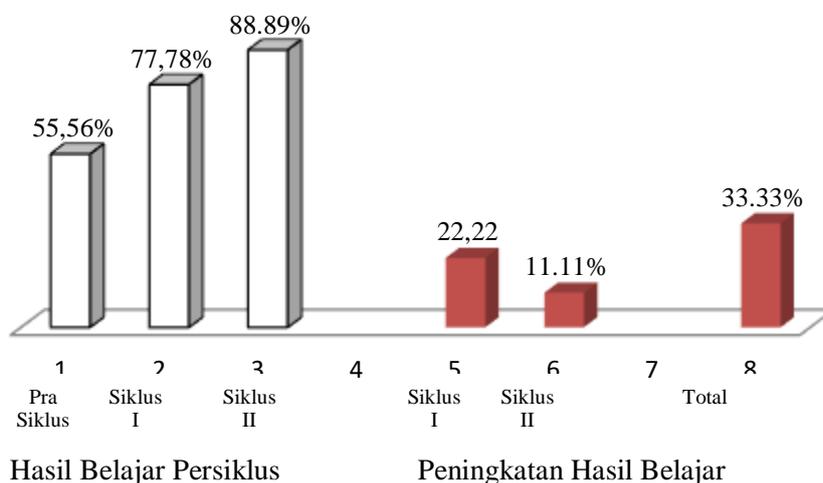
### Refleksi Tindakan Siklus II

Dengan membandingkan hasil observasi dan hasil penilaian pada siklus II dengan indikator keberhasilan tindakan diperoleh hasil refleksi tindakan siklus II sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4.** Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Komponen	Hasil Siklus II		Indikator Keberhasilan		Ketercapaian	
	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
Pelaksanaan Pembelajaran	3.22	Baik	3.00	Baik	Tercapai	Tercapai
Ketuntasan Belajar Siswa	88,89%		85%		Tercapai	

Dari tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran maupun hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan sebagaimana yang diharapkan, maka peneliti dan observer sepakat untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada tindakan siklus II. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan II berikut ini peneliti deskripsikan peningkatan tersebut pada gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Take and Give* di kelas VI SD Negeri 003 Balikpapan Kota, terjadi peningkatan hasil belajar Matematika sebesar 33,33%, yakni: pada siklus I sebesar 22,22% (dari 55,56% pada Pra Siklus menjadi 77,78% pada Siklus I),

pada siklus II sebesar 11,11% (dari 77,78% pada Siklus I menjadi 88,89% pada Siklus II).

## **PEMBAHASAN**

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Uchti Prihastatin (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Model Kooperatif Tipe Take and Give Untuk Meningkatkan aktivitas Dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN 2 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur*”, yang menyatakan bahwa penerapan model *Take and Give* yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar matematika Siswa Kelas V SDN 2 Sidodadi. Di samping itu juga menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aktivitas guru bersama siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan hasil belajar siswa. Hal itu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana (2004), bahwa antara proses pembelajaran dan hasil belajar siswa itu saling terkait. Artinya semakin baik proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

## **KESIMPULAN**

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Take and Give* di kelas VI SD Negeri 003 Balikpapan Kota, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika sebesar 33,33%, yakni: pada siklus I sebesar 22,22% (dari 55,56% pada Pra Siklus menjadi 77,78% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 11,11% (dari 77,78% pada Siklus I menjadi 88,89% pada Siklus II).

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: 1) Para Guru Kelas pada khususnya dapat mencoba menerapkan Metode pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya; dan 2) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Dalyana.2007. “*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*”. Makalah disajikan pada Diklat Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru SMPN 15 Samarinda. Tanggal, 25 Oktober. 2007.
- Depdikbud. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* Yogyakarta: Depikbud.

- Depdikbud. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Dirjen Dikti Kemdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Tujuan Pembelajaran Matematika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran Matematika yang Menarik dan Mengasyikkan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Herhyanto, Nar dan Akib Hamid. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Muslimah dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS.
- Kepdikbud. 2013. *Modul Pelatihan Kurikulum 2013 Jenjang SD*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Prihastatin, Uhti .2016. “*Penerapan Tipe Take And Give Untuk Meningkatkan aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SDN 2 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur*. Lampung: Universitas Bandar Lampung. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta.



**MENINGKATKAN KETERAMPILAN PASSING BAWAH BOLAVOLI  
MENGUNAKAN PERMAINAN 4 ON 4 UNTUK SISWA KELAS XI IPA 2  
SMA NEGERI 1 ANGGANA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Moh. Ansori**

Guru SMA Negeri 1 Anggana, Kutai Kartanegara

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keterampilan passing bawah bolavoli peserta didik di kelas XI IPA2 di SMA Negeri 1 Anggana untuk mengetahui peningkatan permainan 4 on 4 dapat meningkatkan keterampilan passing bawah bolavoli pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana .Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Desain penelitian ini menggunakan Model Kurt Lewin dalam 2 siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan & observasi, dan refleksi. Sampel penelitian meliputi siswa kelas XI IPA 2 yang berjumlah 31 siswa di SMA Negeri 1 Anggana. Fokus penelitian adalah meningkatkan keterampilan passing bawah. Teknik pengumpulan data melalui tes perbuatan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterampilan Passing Bawah Bolavoli Menggunakan Permainan 4 On 4 Untuk Siswa Kelas XI SMA Negeri1 Anggana mengalami peningkatan, yaitu dari Hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 10 siswa (32,26%) tuntas belajar, dan 21 siswa atau 67,74% belum tuntas belajar. Kemudian pada hasil tes siklus II menunjukkan 29 siswa (93,55%) tuntas belajar dan 2 siswa atau 6,45% belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil rerata yang diperoleh tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 20,18% pada siklus II dari siklus I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan permainan 4 on 4 dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan passing bawah bola voli siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri1 Anggana.*

**Kata Kunci:** *passing bawah, permainan 4 on 4*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dan kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Bila ditinjau dari perdefinisi, pendidikan jasmani diartikan berbagai ungkapan dan kalimat. Namun esensinya sama, yang disampaikan bermakna dan jelas, bahwa pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Pendidikan jasmani ini karenanya harus menyebabkan perbaikan dalam pikiran dan tubuh yang mempengaruhi seluruh aspek dan jiwa kehidupan seseorang. Pendekatan holistic tubuh-jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain pendidikan; psikomotor, kognitif dan afektif. Menurut Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar pendidikan jasmani untuk SMA salah satunya sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi: Mempraktikan berbagai keterampilan permainan olahraga dalam bentuk sederhana dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.
2. Kompetensi Dasar: Mempraktikan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri.
3. Indikator Keberhasilan: Bermain bola besar dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi untuk menumbuhkan dan membina nilai-nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat, dan percaya diri.

Menurut Ihsan (2008: 1), pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Oleh karena itu, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah atas melalui fisik, selain itu pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga dapat membiasakan siswa untuk melakukan pola hidup sehat. Cabang olahraga yang menjadi salah satu materi yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas adalah bolavoli. Bolavoli merupakan cabang olahraga yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Indonesia, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan karena untuk melakukan olahraga ini tidak membutuhkan biaya yang terlalu banyak, sarana dan prasarannya pun mudah didapatkan. Banyak masyarakat yang menyukai olahraga ini sehingga banyak pula masyarakat yang ingin mempelajari permainan bolavoli ini secara lebih jauh. Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk bisa belajar tentang permainan bolavoli dengan teknik- teknik yang benar.

Menurut Syarifuddin dan Muhadi (1992: 187-193) dalam pembelajaran bolavoli sendiri terdapat beberapa teknik dasar yaitu: 1) *Servis* terdiri dari *servis* bawah dan *servis* atas; 2) *Passing* terdiri dari *passing* bawah dan *passing* atas; 3) *Smash*; dan 4) *Block*. Dari keempat teknik dasar diatas *passing* merupakan salah satu teknik yang penting dan fundamental dalam permainan bolavoli. Bagi para pemula selain *servis*, *passing* bawah sangat menentukan jalannya permainan pada bolavoli, oleh karena itu untuk pembelajaran bolavoli di sekolah *passing* bawah adalah teknik terpenting yang harus dipelajari dan di kuasai dengan baik oleh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 1

Anggana, dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan salah satu guru penjasorkes, diperoleh informasi bahwa di SMA Negeri 1 Anggana minat siswa dalam mengikuti pelajaran penjasorkes masih kurang, dimana siswa lebih suka duduk-duduk atau bergurau sendiri, pada saat jam pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan khususnya *passing* bawah bola voli.

Hanya beberapa siswa yang benar benar mengikuti pelajaran penjasorkes dengan baik dan sungguh-sungguh. Selain itu juga diperoleh data bahwa nilai bolavoli khususnya *passing* bawah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Anggana masih rendah dan masih banyak yang belum dapat memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan di sekolah tersebut yaitu 75, dimana dari 31 anak khususnya kelas XI IPA2 hanya 8 anak yang memenuhi standar KKM. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah sekolah tersebut mematok standar KKM terlalu tinggi sehingga siswa sulit untuk mengikuti pembelajaran penjasorkes disekolah, yang pada akhirnya dengan adanya minat siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan *passing* bawah bolavoli. Sehingga dengan diterapkannya modifikasi permainan tersebut dalam pembelajaran dapat menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut. Permainan *4 on 4* merupakan suatu modifikasi permainan bolavoli yang diciptakan untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pelajaran penjasorkes dan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan *passing* bawah bolavoli.

Oleh karena itu perlunya metode pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk bergerak, salah satunya adalah metode pembelajaran *passing* bawah bolavoli menggunakan permainan *4 on 4*. Dimana dengan permainan ini selain bertujuan untuk meningkatkan motivasi atau minat memenuhi kriteria yang ditentukan atautkah memang kualitas pembelajaran, baik guru maupun siswanya yang kurang optimal sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagai guru penjasorkes untuk mengantisipasi hal tersebut maka harus pandai-pandai membuat inovasi pembelajaran sebaik mungkin untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswanya sehingga dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan dapat terpenuhi. Oleh karena itu diperlukan metode baru yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *passing* bawah bolavoli.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan *passing* bawah Bolavoli menggunakan permainan *4 on 4* siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat Keterampilan**

Pada umumnya keterampilan adalah kemampuan gerak dengan tingkat tertentu, Istilah keterampilan juga diartikan sebagai perbuatan atau suatu tingkat kemahiran. Sebagai kompetensi yang diperagakan oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Untuk memperoleh tingkat keterampilan diperlukan pengetahuan yang mendasar tentang bagaimana keterampilan tertentu bisa dihasilkan atau diperoleh serta faktor-faktor

apa saja yang berperan dalam mendorong penguasaan keterampilan. Pada intinya bahwa suatu keterampilan itu baru dapat dikuasai atau diperoleh apabila dipelajari atau dilatih dengan persyaratan tertentu, satu diantaranya adalah kegiatan pembelajaran atau latihan keterampilan tersebut dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang memadai. Pada hakikatnya seluruh tugas dalam kehidupan sehari-hari senantiasa melibatkan berbagai keterampilan. Keterampilan itu baru dapat diperoleh apabila dilaksanakan melalui proses pembelajaran atau pelatihan (Ma'mun dan Yudha, 2000: 57-59).

Menurut Schmid dalam Ma'mun dan Yudha (2000: 68) keterampilan digolongkan menjadi dua, yaitu (1) keterampilan cenderung ke gerak, penentu utama dari keberhasilannya adalah kualitas dari gerakannya itu sendiri tanpa memperhatikan persepsi serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keterampilan yang dipilih, misalnya dalam olahraga lompat tinggi, si pelompat tidak perlu memperhitungkan kapan dan bagaimana harus bertindak melompati mistar, tetapi yang dilakukan adalah melompat setinggi dan seefektif mungkin, sedangkan dalam keterampilan kognitif hakekat dari gerak tidak penting, tetapi keputusan gerak apa dan mana yang harus dibuat merupakan hal penting (Ma'mun dan Yudha, 2000: 68-69).

Menurut Ma'mun dan Yudha (2000:70) pencapaian suatu keterampilan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dibedakan menjadi tiga hal, yaitu: 1) faktor proses belajar mengajar; 2) faktor Pribadi; dan 3) faktor situasional (lingkungan). Faktor proses belajar (*learning proses*). Dalam pembelajaran gerak, proses yang harus diciptakan adalah dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang digariskan oleh teori belajar yang diyakini kebenarannya serta dipilih berdasarkan manfaatnya.

Faktor pribadi (*personal faktor*) setiap orang merupakan individu yang berbeda-beda, baik fisik, mental, maupun kemampuannya. Faktor situasional (*situasional faktor*) yang termasuk ke dalam situasional itu antara lain, tipe tugas yang diberikan, peralatan yang digunakan termasuk media belajar, serta kondisi sekitar dimana pembelajaran itu berlangsung. Keterampilan dasar secara umum terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) keterampilan lokomotor; 2) keterampilan non lokomotor; dan 3) keterampilan manipulatif (Prawirasaputra, 2000: 19). Keterampilan lokomotor adalah keterampilan untuk menggerakkan badan dalam keadaan titik berat badan berpindah dari satu tempat ketempat yang lain, contohnya: gerakan melangkah, jalan jari, lompat dan loncat. Keterampilan dasar dominan jenis lokomotor ini harus di dukung oleh kekuatan, kecepatan, dan bahkan power seperti untuk gerakan melompat.

Keterampilan jenis non lokomotor adalah jenis keterampilan yang dilakukan dengan menggerakkan anggota badan yang melibatkan sendi dan otot dalam keadaan badan si pelaku menetap, statis, kaki tetap menumpu pada bidang tumpu atau tangan tetap berpegangan pada pegangan. Contohnya: berdiri tegak dengan satu kaki diangkat, keterampilan dasar ini termasuk keterampilan keseimbangan (*balance*). Keterampilan manipulatif adalah keterampilan anggota badan, tangan dan kaki, untuk mengontrol bola. Contohnya: Menyepak bola dengan kaki. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan adalah derajat keberhasilan seseorang dalam melakukan gerakan

baik kognitif, lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif dalam suatu tujuan dengan efisien dan efektif.

### **Hakikat Permainan Bolavoli**

Permainan bolavoli diciptakan oleh William G. Morgan pada tahun 1859 di kota Halyoke. Dia seorang guru pendidikan jasmani pada *Young*. Pembelajaran bolavoli disamping dapat meningkatkan pengetahuan siswa juga dapat menambah keterampilan. Permainan bolavoli sendiri merupakan jenis permainan yang menggunakan bola besar. Bolavoli adalah permainan di atas lapangan persegi empat yang lebarnya 900 cm dan panjang 1800 cm dibatasi oleh garis-garis selebar 5 cm, di tengah-tengahnya dipasang jaring yang lebarnya 900 cm, terbentang kuat dan mendaki sampai 243 cm (khusus untuk putera) dan untuk puteri 224 cm. (Viera dan Robinson, 1997:12). Bolavoli adalah olahraga yang dimainkan anak-anak dan dewasa baik wanita maupun pria. Permainan bolavoli pada dasarnya berpegangan pada dua prinsip ialah teknik dan psikis. Prinsip teknik dimaksud pemain *passing* bola dengan bagian pinggang keatas, hilir mudik ke udara lewat di atas net agar dapat menjauhkan bola di lapangan lawan secepatnya untuk mencari kemenangan secara sportif. Prinsip psikis adalah bermain dengan senang dan kerjasama yang baik (Suharno, 1981:1-2).

Permainan bolavoli adalah bentuk permainan yang termasuk dalam “cabang olahraga permainan”. Voli adalah pukulan langsung atau tidak langsung di udara sebelum bola jatuh ke tanah. Permainan bolavoli dimainkan dua regu yang masing-masing terdiri dari enam orang pemain. Setiap regu yang berusaha untuk melewati di atas jaring atau net dan mencegah lawan dapat memukul bola dan menjatuhkan ke dalam lapangan (Syairifudin dan Muhadi, 1991: 103). Menurut Suhadi (2004: 7) “teknik dasar permainan bolavoli meliputi *servis* menerima *servis*, *passing*, umpan, pukulan serangan dan *blocking*”. Jadi, teknik tersebut harus diajarkan dan dikenalkan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan bolavoli adalah permainan di atas lapangan segi empat dengan lebar 9 meter dan panjang 18 meter. Bola dimainkan dengan menggunakan cara memvoli bola di udara dan melewatkan bola di atas jala dengan maksud dapat menjatuhkan bola di dalam petak lawan untuk menang.

### **Hakikat Teknik Permainan Bolavoli**

Menurut Suharno (1984: 1), permainan bolavoli adalah cabang olahraga beregu yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu berjumlah enam orang pemain dan di setiap lapangan dipisah oleh net. Pantulan bola yang dimainkan boleh menggunakan seluruh anggota badan. Maksud dan tujuan dari permainan ini adalah menjatuhkan bola di lapangan lawan melewati atas net dengan syarat pantulan sempurna dan bersih sesuai dengan peraturan. Permainan dimulai dengan pukulan bola servis. Bola harus dipukul dengan satu tangan ke arah lapangan lawan melewati net.

Setiap regu dapat memainkan bola tiga kali pukulan untuk dikembalikan (kecuali pukulan pada saat membendung). Nilai permainan bolavoli hanya regu yang menang satu reli permainan memperoleh satu angka. Hingga salah satu regu

menang dalam pertandingan dengan terlebih dahulu mengumpulkan minimal dua puluh lima angka dan untuk set penentuan lima belas angka. Sedangkan menurut Suharno (1979: 11), Teknik adalah suatu proses melahirkan keaktifan jasmani dan pembuktian suatu praktik dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam cabang permainan bolavoli. Untuk meningkatkan prestasi bolavoli, teknik ini erat hubungannya dengan gerak, kondisi fisik, taktik dan mental. Teknik dasar bola voli harus betul-betul dikuasai terlebih dahulu agar dapat meningkatkan mutu prestasi permainan bolavoli. Penguasaan teknik dasar merupakan salah satu unsur yang ikut menang atau kalahnya satu regu dalam suatu pertandingan disamping unsur-unsur kondisi fisik, taktik dan mental.

Penguasaan teknik dasar merupakan hal terpenting dalam suatu cabang olahraga, karena keberhasilan dalam melakukan teknik dasar akan menentukan keberhasilan dalam suatu cabang olahraga. Seperti yang dikemukakan Suharno (1984: 12), dalam mempertinggi bermain bolavoli, teknik dasar harus dipelajari terlebih dahulu karena teknik dasar merupakan pondasi dari proses gerak yang mampu meningkatkan keterampilan gerak yang bermutu tinggi, serta untuk meningkatkan mutu prestasi permainan bolavoli dan juga merupakan salah satu unsur untuk yang menentukan menang atau kalah suatu regu dalam pertandingan disamping unsur-unsur kondisi fisik, taktik dan mental.

Menurut Suharno (1984: 11), syarat penting dalam penguasaan teknik dasar bolavoli mengingat hal-hal sebagai berikut:

1. Hukuman terhadap pelanggaran permainan yang berhubungan dengan kesalahan dalam melakukan teknik.
2. Karena terpisahnya tempat antara regu yang satu dengan lainnya, sehingga tidak ada terjadinya adanya sentuhan badan dari permainan lawan, maka pengawasan wasit terhadap kesalahan teknik ini lebih seksama.
3. Banyaknya unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya kesalahan-kesalahan teknik antara lain: membawa bola, mendorong bola, mengangkat bola, pukulan rangkap dan bola tertahan.
4. Permainan bolavoli adalah permainan bola cepat, artinya waktu untuk memainkan bola sangat terbatas, sehingga teknik yang tidak sempurna mengakibatkan timbulnya kesalahan-kesalahan teknik yang lebih besar.
5. Penggunaan teknik-teknik yang tinggi hanya dimungkinkan kalau penguasaan teknik dasar dan tinggi dalam permainan bolavoli sudah cukup sempurna.

Berdasarkan syarat penguasaan teknik dasar bolavoli, maka teknik-teknik dasar permainan bolavoli dapat dibedakan menjadi berikut:

### ***Servis***

Menurut Yunus (1992: 69), *servis* merupakan pukulan pembukaan untuk memulai suatu permainan sesuai dengan kegunaan permainan, teknik saat ini hanya sebagai pembukaan permainan, tetapi jika ditinjau dari sudut teknik sudah merupakan serangan awal untuk mendapat nilai agar suatu regu berhasil meraih kemenangan. Sedangkan menurut Ahmadi (2007: 20), *servis* adalah pukulan pertama yang dilakukan dari belakang garis akhir lapangan permainan melampaui net ke daerah lawan. Pukulan *servis* dilakukan pada permulaan dan setiap terjadinya kesalahan. Karena pukulan *servis* sangat berperan besar untuk

memperoleh poin, maka pukulan servis harus menyakinkan, terarah, keras dan menyakitkan lawan'

### ***Passing***

*Passing* adalah upaya seseorang pemain yang menggunakan teknik tertentu untuk mengoperkan bola yang dimainkan kepada teman satu regu untuk dimainkan di lapangan sendiri (Ahmadi, 2007: 22). Dalam permainan bolavoli, *Passing* dapat dilakukan dengan cara *Passing* bawah dan *Passing* atas. Menurut Yunus (1993: 79), *Passing* adalah mengumpangkan bola teman sendiri dalam satu regu dengan teknik tertentu sebagai langkah awal untuk menyusun serangan ke regu lawan.

Berdasarkan pada macam-macam teknik dasar *passing* dalam permainan bola voli, maka teknik *passing* dibedakan menjadi teknik *passing* atas dan *passing* bawah.

1. *Passing Atas*. Cara melakukan *passing* atas adalah jari-jari tangan terbuka lebar dan kedua tangan membentuk mangkuk hampir saling berhadapan. Sebelum menyentuh bola, lutu ditekuk sedikit sehingga di muka setinggi bahu. Sudut antara siku dengan badan kurang lebih 45 derajat. Bola disentuh dengan cara meluruskan kedua kaki dengan lengan.
2. *Passing Bawah*. Menurut Viera (2004: 19), *Passing* bawah atau operan lengan bawah merupakan teknik dasar bolavoli yang harus dipelajari lebih tegasnya, Barbara mengatakan bahwa operan ini biasanya menjadi teknik pertama yang digunakan tim bila tidak memegang *servis*. Operan ini digunakan untuk menerima *servis*, *spike*, memukul bola setinggi pinggang bawah dan memukul bola yang terpantul di net". *Passing* bawah ini merupakan teknik dalam permainan bolavoli yang mempunyai banyak fungsi dan kegunaan. Menurut Ahmadi (2007: 23), memainkan bola dengan lengan bagian bawah merupakan teknik bermain yang cukup penting. *Passing* bawah merupakan teknik pada permainan bolavoli yang sangat mendasar, *passing* bawah digunakan sebagai langkah awal untuk menyusun pola serangan kepada regu lawan. *Passing* bawah dilakukan dengan cara memukul bola dari bawah pada perkenaan pada lengan.

*Passing* bawah menurut Ahmadi (2007: 23) adalah teknik memainkan bola dengan sisi lengan bawah bagian dalam baik dengan menggunakan satu atau dua lengan secara bersamaan. Kegunaan dari *passing* bawah bolavoli antara lain adalah untuk menerima bola *servis*, menerima bola smash atau serangan dari lawan, untuk mengambil bola setelah terjadi blok atau bola pantul dari net, untuk menyelamatkan bola yang terpantul keluar menjauhi lapangan permainan dan untuk mengambil bola rendah yang datang secara tiba-tiba. Menurut Koesyanto (2003: 26), dalam melakukan *passing* bawah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan satu tangan dan dua tangan. *Passing* bawah satu tangan biasanya dipergunakan apabila bola berada agak jauh dari badan dan agak rendah. Bentuk-bentuk melakukan *passing* bawah antara lain:

1. Menggunakan lengan dengan jari-jari menggenggam
2. Punggung tangan dengan jari-jari terbuka
3. Pergelangan tangan bagian dalam dengan tangan menggenggam.

Sedangkan *passing* bawah dengan dua tangan ada beberapa bentuk sikap tangan sebelum melakukan *passing* bawah dua tangan antara lain *The Dig (Clenched First Method)* dan Mengemis (*Thumb Over Palm Method*). Menurut Ahmadi (2007: 23) teknik *passing* bawah terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: 1) Persiapan; 2) Pelaksanaan; dan 3) Gerakan Lanjutan.

### **Umpan (*set up*)**

Menurut Yunus (1992: 101) umpan adalah menyajikan bola kepada teman dalam satu regu, yang kemudian diharapkan bola tersebut dapat diserang ke daerah lawan dalam bentuk *smash*.

### ***Smash***

Dengan membentuk serangan pukulan yang keras waktu bola berada diatas jaring, untuk dimasukkan ke daerah lawan. Untuk melakukan dengan baik perlu memperhatikan faktor-faktor berikut: awalan, tolakan, pukulan, dan pendaratan. Menurut Muhajir (2006: 23) teknik *smash* dalam permainan bolavoli dapat diartikan sebagai “cara memainkan bola dengan efisien dan efektif sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku untuk mencapai suatu hasil yang optimal”. Mariyanto (2006:128) mengatakan bahwa *Smash* adalah suatu pukulan yang kuat dimana tangan kontak dengan bola secara penuh pada bagian atas, sehingga jalannya bola terjal dengan kecepatan yang tinggi, apabila pukulan bola lebih tinggi berada diatas net, maka bola dapat dipukul tajam ke bawah”. Kristianto (2003: 143) mengatakan bahwa: “*Smash* adalah pukulan keras yang biasanya mematikan karena bola sulit diterima atau dikembalikan”. *Spike* adalah merupakan bentuk serangan yang paling banyak digunakan untuk menyerang dalam upaya memperoleh nilai suatu tim dalam permainan voli. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Teknik *Smash* atau *spike* adalah cara memainkan bola dengan efisien dan efektif sesuai dengan peraturan permainan untuk mencapai pukulan keras yang biasanya mematikan ke daerah lawan. Tes *smash* Menurut Sandika mengemukakan bahwa tes *Smash* adalah tolak ukur untuk mengukur kemampuan *smash*.

### **Bendungan (*Block*)**

*Block* merupakan benteng pertahanan yang utama untuk menangkis serangan lawan (Yunus, 1992: 119). Menang atau kalah pada pertandingan bolavoli sesungguhnya tergantung pada baik tidaknya *Basic Skill* atau kemampuan dasar pemain itu sendiri. *Basic Skill block* atau pertahanan merupakan inti dari seluruh pertahanan. Hanya dengan pertahanan yang kuat pemain dapat melindungi pukulan-pukulan *smash* lawan.

### **Pengertian Permainan 4 on 4**

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak-anak untuk memperoleh kesenangan sebagai hiburan, sedangkan kegiatan orang dewasa dikategorikan sebagai rekreasi atau mengisi waktu luang. Menurut W.R.Smith yang dikutip oleh (Soemitro, 1992: 2) mengatakan bahwa, “bermain adalah dorongan langsung dari dalam dari setiap individu, yang bagi anak-anak merupakan pekerjaan, sedangkan bagi orang dewasa lebih dirasakan sebagai kegemaran”.

Bermain mempunyai keterkaitan dengan pendidikan. Keterkaitan itu salah satunya adalah makna bermain dalam pendidikan. Menurut Sukintaka (1992: 7), Makna bermain dalam pendidikan sebagai berikut: 1) Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan dengan sukarela atas dasar rasa senang; 2) Bermain dengan rasa senang, menumbuhkan aktivitas yang dilakukan secara spontan; dan 3) Bermain dengan rasa senang, untuk memperoleh kesenangan, kadang-kadang memerlukan kerja sama dengan teman, menghormati lawan, mengetahui kemampuan teman, patuh pada peraturan dan mengetahui kemampuan dirinya sendiri. Jadi bermain juga mengandung unsur pendidikan dimana dalam melakukan permainan bisa melatih anak untuk lebih kreatif dalam menentukan sesuatu tindakan mengembangkan daya tangkap serta imajinasinya dapat berkerja sama, melatih kejujuran dan meningkatkan jiwa sosial.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa permainan adalah bagian dari kehidupan anak dan aktifitas bermain yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan serta kepuasan, namun bisa ditandai pencarian menangkalah. Dalam penelitian ini peneliti ingin meningkatkan kemampuan *passing* bawah bolavoli dengan menggunakan permainan *4 on 4* dalam pembelajaran bolavoli khususnya siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Anggana.

#### **Pengertian *4 on 4***

Permainan *4 on 4* merupakan permainan bolavoli yang dimodifikasi sedemikian rupa dari jumlah pemain, ukuran lapangan, dan tinggi net, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan *passing* bawah bolavoli. Selain itu juga agar siswa lebih aktif bergerak sehingga anak merasa gembira dan tertarik untuk melakukan teknik yang paling mendasar dalam permainan bolavoli ini.

#### **Klasifikasi Umur, Anggota Regu, Luas Lapangan dan Tinggi Net**

Menurut Baacke dalam Manual (1980: 90) yang dikutip oleh (Yunus, 1992:189), jumlah regu, ukuran lapangan dan ketinggian net untuk berbagai tingkat umur di klasifikasikan seperti berikut:

1. Karakter Psikis, meliputi: a) Banyak memikirkan dirinya sendiri; b) Mental menjadi stabil dan matang; dan c) Membutuhkan berbagai pengalaman dari berbagai segi
2. Karakter Sosial, meliputi: a) Sadar dan peka terhadap lawan jenis; b) Lebih bebas; c) Berusaha lepas dari lindungan orang dewasa atau pendidik; d) Senang dengan masalah perkembangan sosial; dan e) Senang dengan kebebasan diri dan berpetualang.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel sebagai atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2008: 108) Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk di bangku kelas XI siswa di SMA Negeri 1 Anggana. Sedangkan sampel penelitian ini meliputi siswa kelas XI IPA2 yang berjumlah 31 siswa. Dengan jumlah populasi tersebut, maka sekaligus dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan, dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan/ perlakuan, observasi/ pengamatan, dan refleksi, Kedua siklus ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan *passing* bawah bola voli dengan menggunakan permainan *4 on 4*.

Pada penelitian ini terdapat 2 siklus yang akan dilakukan, dalam setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dimana di setiap pertemuan diberikan materi permainan *4 on 4* yang dijadikan sebagai tindakan. Setiap siklus terdapat empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan/ perlakuan, observasi/ pengamatan dan refleksi. Dari keempat tahap tersebut di atas akan diterangkan secara rinci sebagai berikut.

### **Perencanaan**

Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian
3. Mempersiapkan lembar observasi

### **Tindakan**

Dalam tahap ini peneliti melakukan tindakan/ perlakuan yang akan dilakukan dalam proses penelitian yang sudah direncanakan sebelumnya menuju kegiatan inti yaitu pemberian materi permainan *4 on 4*, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Pendahuluan:
  - a. Siswa dibariskan dan dihitung
  - b. Berdo'a bersama
  - c. Siswa dipersensi
  - d. Pemanasan
2. Kegiatan Inti:
  - a. Guru menjelaskan pengertian dan kegunaan *passing* bawah
  - b. Guru menjelaskan dan memperagakan tahapan-tahapan melakukan teknik *passing* bawah yang benar: 1) Tahapan persiapan; 2) Tahapan Pelaksanaan; dan 3) Gerakan lanjutan
  - c. Setelah siswa mengerti dengan penjelasan yang diberikan oleh guru, siswa diberi kesempatan mencoba melakukan *passing* bawah secara bayangan tanpa bola.
  - d. Selanjutnya siswa melakukan *passing* bawah yang diterapkan dalam sebuah permainan yaitu permainan *4 on 4*.

### **Observasi**

Observasi dilakukan secara cermat, tepat dan rinci atas semua aktivitas siswa selama proses pembelajaran oleh kolaborator.

## Refleksi

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap refleksi adalah menganalisis jalannya pembelajaran yang telah berlangsung. Peneliti juga menganalisis data yang telah diperoleh dari lembaran observasi, dan masukan dari kolaborator. Berdasarkan analisis tersebut kemudian diidentifikasi dan dijadikan bahan masukan. Hal tersebut juga dijadikan acuan untuk menentukan rencana awal pada siklus berikutnya.

## Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini berupa catatan tentang hasil pengamatan tersebut dikumpulkan melalui pengamatan (data observasi) yaitu pengamatan proses pembelajaran terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui bagai mana sikap dan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan pengamatan proses pembelajaran terhadap guru yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru dalam mengajar. Hasil tes siswa (tes psikomotor) yaitu dengan mengetahui belajar siswa dalam penguasaan *passing* bawah.

## Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: Data dalam penelitian ini berupa data-data dalam bentuk lembar observasi, yaitu pengamatan proses pembelajaran terhadap siswa, pengamatan proses pembelajaran terhadap guru dan tes hasil belajar siswa (tes psikomotor).

## Analisis Data Lembar Observasi untuk Siswa dan Guru

Data observasi siswa diperoleh pada setiap tindakan untuk menilai ada perubahan peningkatan sikap siswa pada setiap siklus yaitu kedisiplinan, kerjasama dan rasa takut.

Data observasi guru diperoleh pada setiap tindakan untuk menilai apakah ada perubahan guru dalam mengajar melalui permainan terhadap proses pembelajaran. Kemudian dibahas dalam pembahasan penelitian tindakan kelas sebagai bahan acuan apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak dalam meningkatkan penguasaan *passing* bawah.

## Analisis Data Hasil Belajar Siswa

1. Tes *passing* bawah 60 detik
2. Hasil tes belajar yang dilaksanakan pada akhir permainan di setiap siklus guru mengambil nilai keterampilan *passing* bawah bolavoli menggunakan tes *passing* bawah dimana siswa melakukan *passing* bawah secara individu selama 60 detik. Pencatatan hasil *Passing* bawah yang dianggap benar dihitung adalah bila bola mencapai ketinggian bola minimal 2, 30 meter untuk putra dan 2, 15 meter untuk putri dan dilakukan dalam area dalam 60 detik. Adapun norma penilaiannya terdapat dalam Depdiknas (1999: 16).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Total Skor}} \times 100$$

### Penilaian Teknik *Passing* Bawah

Penilaian teknik *passing* bawah dilakukan dengan mengamati tahap-tahap *passing* bawah yaitu tahap-tahap persiapan, tahap pelaksanaan gerak dan tahap gerak lanjutan. Penilaian tersebut diambil dari pengamatan pada saat siswa melakukan tes *passing* bawah selama 60 detik.

1. Persiapan: a) Bentuk landasan dengan lengan; b) Sikut terkunci; c) Tekuk lutut, tahan tubuh dalam posisi rendah; d) Kaki dalam posisi meregang selebar bahu; dan e) Bergerak ke arah datangnya bola dan atur posisi tubuh.
2. Pelaksanaan Gerak: a) Terima bola pada landasan di depan badan; b) Kaki sedikit diundurkan; c) Berat badan dialihkan ke depan; d) Pukul bola jauh dari badan; dan e) Perkenaan pada lengan bagian dalam pada permukaan yang luas diantara pergelangan tangan dan siku.
3. Gerakan Lanjutan: a) Jari tangan tetap digenggam; b) Siku tetap terkunci; c) Landasan mengikuti bola ke sasaran; d) Pindahkan berat badan ke arah sasaran; dan e) Perhatikan bola bergerak ke sasaran.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Total Skor}} \times 100$$

### Analisis Hasil Belajar Siswa

1. Rumus nilai akhir *passing* bawah siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Tes 60 detik} + \text{teknik passing bawah}}{2}$$

2. Persentase penguasaan kegiatan secara klasikal yang sebagai berikut

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah subjek berhasil}}{\text{Jumlah subjek keseluruhan}} \times 100$$

### Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan tindakan yang dilihat pada perubahan siswa dalam mengikuti pembelajaran (*passing* bawah), yang bisa dilihat pada peningkatan nilai siswa yang memperoleh standar Ketuntasan Kriteria Minimum 73 dengan prosentase 70% dari 31 anak.

### HASIL PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Anggana. Subyek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa yang duduk di bangku kelas XI IPA2 yang berjumlah 31 siswa di SMA Negeri 1 Anggana. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas tentang Meningkatkan Keterampilan *Passing* Bawah Bolavoli Menggunakan Permainan *4 On 4*, khususnya keterampilan dalam *passing* bawah. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dilaksanakan dalam dua siklus. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

**Tabel 1.** Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

No	Siklus	Hari/Tanggal	Waktu
1	Siklus I	Selasa, 31 Maret / 7 Maret 2019	07.30-09.45
2	Siklus II	Selasa, 21 April / 28 April 2019	07.30-09.45

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Hasil penelitian pada tiap-tiap siklus dideskripsikan sebagai berikut.

### **Siklus I**

#### **Perencanaan (*Planning*)**

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sebelum kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan. RPP ini berisi tentang rencana kegiatan pembelajaran berdasarkan materi yang akan disampaikan oleh guru yaitu materi tentang teknik dasar *passing* bawah. Penyusunan RPP disesuaikan dengan langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dengan pendekatan bermain yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan teknik dasar *passing* bawah siswa melalui permainan *4 on 4*.

2. Menyediakan Media Pembelajaran

Peneliti mempersiapkan media gambar gerakan teknik dasar dan peralatan serta perlengkapan pembelajaran. Media ini digunakan sebagai sarana pokok dalam melaksanakan pembelajaran teknik dasar *passing* bawah bola voli melalui permainan *4 on 4*.

3. Menyiapkan Daftar Skala Penilaian Keterampilan Gerak Siswa

Lembar penilaian keterampilan gerak siswa disusun oleh peneliti berkolaborasi dengan guru disesuaikan dengan pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan. Pemberian daftar penilaian keterampilan gerak pada setiap akhir siklus yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan materi *passing* bawah bolavoli.

#### **Tindakan (*Action*)**

1. Kegiatan Awal

Setelah siswa mempersiapkan diri di lapangan. Guru selanjutnya mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran kemudian melakukan apersepsi dengan mendeskripsikan teknik dasar *passing* bawah dan menjelaskan dengan menggunakan contoh gerakan. Setelah melakukan apersepsi dan tanya jawab, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa yaitu melakukan kegiatan *passing* bawah. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan siswa yaitu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dengan pendekatan bermain. Kemudian guru memberikan materi pemanasan dengan permainan nelayan menjaring ikan.

2. Kegiatan Inti

a. *Mengamati*. Siswa di minta mengamati gambar teknik *passing* bawah (saat perkenaan dengan bola, posisi tangan, posisi kaki) dan menunjuk salah satu siswa untuk mempraktikan dan siswa yang lain mengamati sebagai sumber belajar.

b. *Menanya*. Guru menanyakan bagaimana langkah-langkah melakukan *passing* bawah dan bagaimana posisi badan dan kaki saat melakukan *passing* bawah.

- c. *Menalar*. Siswa mampu menalar apa yang harus di lakukanya saat ia berada di lapangan. Siswa berfikir bagaimana cara agar dia dapat melakukan *passing* bawah dalam bermain bola voli.
  - d. *Mencoba*. Setiap tim terdiri dari 4 orang pemain melakukan permainan *4 on 4* dengan mengutamakan teknik *passing* bawah sebagai teknik wajib yang digunakan.
  - e. *Mengkomunikasikan*. Setelah permainan selesai siswa melakukan test *passing* bawah ( disetiap akhir siklus ), test *passing* bawah selama 60 detik yang bertujuan untuk mengetahui berapa kali bola dapat *passing* dalam waktu 1 menit dan pada saat yang bersamaan juga dinilai teknik *passing* mulai dari tahap persiapan, gerak dan gerak lanjutan , hal tersebut untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan volli *passing* bawah bola voli dengan mnggunakan permainan *4 on 4*.
3. Kegiatan Akhir
- Pada kegiatan akhir guru memberikan kegiatan pendinginan dengan permainan “sebut kata”. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan agar melakukan latihan mandiri di rumah. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

### **Obervasi**

Tahap observasi pertemuan pertama dilakukan dengan 1 kolaborator, dimana kolaborator tersebut kompeten pendidikan jasmani. Kolaborator tersebut adalah Muhamad Riduan,S.Pd. Hasil dari observasi yang dilakukan oleh kolaborator terhadap proses pembelajaran berjalan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah guru sesuai dengan prosedur pada saat pembelajaran, dan pembelajaran berjalan dengan rencana yang diterapkan. Hasil observasi menunjukkan guru dalam memberikan pemanasan sesuai dengan materi ajar, pemanasan meliputi gerakan statis dan dinamis yang dilakukan urut dan penggunaan media sudah baik dan kreatif sehingga dapat diterapkan dan membantu memperlancar proses pembelajaran. Metode yang dilakukan guru adalah demonstrasi, komando, ceramah, jadi siswa menjadi lebih paham dan terkendali.

Dari hasil observasi pertemuan kedua yang dilakukan oleh kolaborator pada pertemuan kedua, jalannya proses pembelajaran sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan pertama. Peningkatan tersebut terjadi pada guru dan siswa. Dilihat dari segi guru pelaksanaan pembelajaran berjalan cukup baik, ada beberapa aspek dari hasil observasi yang meningkat, aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: guru dapat mengkondisikan siswa dengan formasi yang tepat, saat membariskan siswa posisi membelakangi matahari dan urut ketinggian. Dalam menyampaikan perintah secara tegas dan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Guru memberikan motivasi kepada siswa, khususnya ketika siswa mulai kurang semangat dalam melakukan gerakan atau permainan. Guru juga memberikan pujian ketika siswa melakukan gerakan dengan benar ataupun memenangkan permainan yang dilaksanakan.

Guru sudah memberikan evaluasi kepada siswa baik secara individual maupun kelompok. Pada saat ada siswa yang melakukan kesalahan, maka sejenak guru menghentikan proses pembelajaran dan mengevaluasi kesalahan siswa, serta memberikan contoh dan solusi yang seharusnya dilakukan. Evaluasi pembelajaran

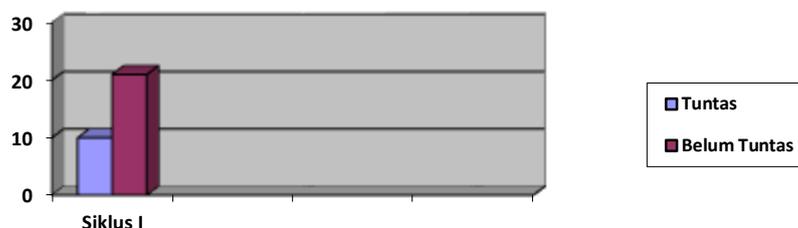
secara keseluruhan diberikan diakhir pembelajaran dan ditentukan dengan memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Selain hasil observasi yang berupa aktivitas kegiatan siswa dan guru, peneliti akan memaparkan hasil belajar siswa berupa tingkat keterampilan *passing* bawah.

**Tabel 2.** Analisis Keterampilan *Passing* Bawah Siklus I

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	$73 \leq X$	10	32,26	Tuntas
2.	$X \leq 73$	21	67,74	Belum Tuntas

Berdasarkan hasil siklus I tersebut, 10 siswa atau 32,26% siswa tuntas belajar dan 21 siswa atau 67,74% belum tuntas belajar. Data dari tabel di atas mengenai keterampilan *passing* bawah siswa berdasarkan pada siklus I dapat diperjelas melalui diagram di bawah ini:



**Gambar 2.** Diagram Keterampilan *Passing* Bawah pada Siklus I

### Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Refleksi pada siklus I dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari kegiatan refleksi ini adalah untuk membahas hal-hal apa saja yang menjadi hambatan pada pelaksanaan siklus I. Hal ini dikarenakan pada siklus I masih belum mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal dengan ketuntasan minimal sebesar 70% atau 22 siswa tuntas. Akan tetapi, pada siklus I baru diperoleh 10 siswa tuntas belajar sehingga harus dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Adapun hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Refleksi Siklus I dan Rencana Perbaikan di Siklus II

Refleksi Siklus I	Rencana Perbaikan Siklus II
Masih banyak siswa yang salah dalam melakukan gerakan teknik dasar <i>passing</i> bawah.	Perlu adanya penjelasan yang lebih mendalam dengan mengarahkan ke gerakan yang benar.
Kesempatan bermain 4 on 4 kurang leluasa.	Menambah waktu untuk permainan.
Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.	Menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan memberikan permainan pemanasan yang menarik

## **Siklus II**

### **Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap perencanaan ini peneliti melaksanakan hal-hal sebagai berikut

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)  
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP disusun sebelum kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan. RPP ini berisi tentang rencana kegiatan pembelajaran berdasarkan materi yang akan disampaikan oleh guru yaitu materi tentang teknik dasar *passing* bawah. Penyusunan RPP disesuaikan dengan langkah-langkah Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dengan pendekatan bermain yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan teknik dasar *passing* bawah siswa melalui permainan *4 on 4*. 2) Menyediakan Media Pembelajaran.
2. Peneliti mempersiapkan media gambar gerakan teknik dasar dan peralatan serta perlengkapan pembelajaran. Media ini digunakan sebagai sarana pokok dalam melaksanakan pembelajaran teknik dasar *passing* bawah bola voli melalui permainan *4 on 4*.
3. Menyiapkan Daftar Skala Penilaian Keterampilan Gerak Siswa  
Lembar penilaian keterampilan gerak siswa disusun oleh peneliti berkolaborasi dengan guru disesuaikan dengan pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan. Pemberian daftar penilaian keterampilan gerak pada setiap akhir siklus yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan materi *passing* bawah bola voli.

### **Tindakan (*Action*)**

1. Kegiatan Awal  
Setelah siswa mempersiapkan diri di lapangan. Guru selanjutnya mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran kemudian melakukan apersepsi dengan mendeskripsikan teknik dasar *passing* bawah dan menjelaskan dengan menggunakan gambar. Setelah melakukan apersepsi dan tanya jawab, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa yaitu melakukan kegiatan *passing* bawah. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan siswa yaitu Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dengan pendekatan bermain. Kemudian guru memberikan materi pemanasan dengan permainan nelayan menjaring ikan yang dikembangkan.
2. Kegiatan Inti
  - a. *Mengamati*. Siswa di minta mengamati gambar teknik *passing* bawah (saat perkenaan dengan bola, posisi tangan, posisi kaki) dan menunjuk salah satu siswa untuk mempratikan dan siswa yang lain mengamati sebagai sumber belajar.
  - b. *Menanya*. Guru menanyakan bagaimana langkah-langkah melakukan *passing* bawah dan bagaimana posisi badan dan kaki saat melakukan *passing* bawah.
  - c. *Menalar*. Siswa mampu menalar apa yang harus di lakukanya saat ia berada di lapangan. Siswa berfikir bagaimana cara agar dia dapat melakukan *passing* bawah dalam bermain bolavoli.

- d. *Mencoba*. Setiap tim terdiri dari 4 orang pemain melakukan permainan *4 on 4* dengan mengutamakan teknik *passing* bawah sebagai teknik wajib yang digunakan.
  - e. *Mengkomunikasikan*. Setelah permainan selesai siswa melakukan test *passing* bawah (disetiap akhir siklus), test *passing* bawah selama 60 detik yang bertujuan untuk mengetahui berapa kali bola dapat *passing* dalam waktu 1 menit dan pada saat yang bersamaan juga dinilai teknik *passing* mulai dari tahap persiapan, gerak dan gerak lanjutan, hal tersebut untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan voli *passing* bawah bolavoli dengan menggunakan permainan *4 on 4*.
3. Kegiatan Akhir
- Pada kegiatan akhir guru memberikan kegiatan pendinginan dengan permainan “sebut kata”. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan agar melakukan latihan mandiri di rumah. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

### Observasi

Pertemuan pertama pada siklus kedua merupakan lanjutan dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siklus pertama. Kolaborator dalam pertemuan pertama melakukan observasi terhadap apa yang disampaikan dan diperintahkan oleh guru siswa sudah tidak bingung lagi seperti pertemuan sebelumnya. Permainan yang dilakukan oleh guru adalah permainan *4 on 4* bolavoli dari segi ukuran dan lapangannya. Dalam menggunakan alat pembelajaran sudah secara efektif dan cukup baik dilakukan oleh siswa. Siswa dalam melakukan *passing* bawah sudah bersungguh-sungguh mengalami penurunan dari pertemuan yang sebelumnya sudah baik, pada pertemuan ini menjadi cukup baik. Hal ini karena siswa dibariskan dalam bentuk melingkar. Selebihnya pada pertemuan pertama siklus kedua disetiap aspek dikatakan pelaksanaan sudah berjalan cukup baik.

Pertemuan kedua pada siklus kedua merupakan lanjutan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan sebelumnya. Kolaborator dalam pertemuan kedua ini melakukan observasi terhadap guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi pembelajaran penjas pada pertemuan kedua di siklus kedua mengalami sedikit peningkatan, dilihat dari segi guru pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari aspek -aspek yang diamati melalui lembar pengamatan, beberapa diantaranya yaitu guru dalam memberikan pemanasan sesuai materi ajar, pemanasan dilakukan secara tepat dengan gerakan statis dan dinamis. Guru dalam menyampaikan penjelasan sudah secara jelas dan tegas. Dalam penggunaan waktu sudah secara efektif dan tepat, setelah pembelajaran selesai masih ada waktu yang cukup untuk siswa beristirahat dan ganti baju. Untuk secara keseluruhan pembelajaran pada pertemuan kedua ini sebagian besar aspek-aspek yang diamati sudah memperoleh kriteria yang sangat baik. Hasil observasi yang dilakukan dari segi siswa pelaksanaan pembelajaran berjalan baik, dengan menunjukkan beberapa kemajuan.

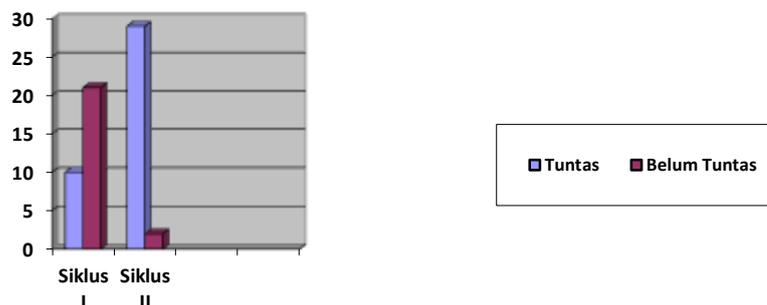
Di awal saat proses pembelajaran akan dimulai siswa dapat berkerjasama dengan siswa yang lain dalam menyiapkan peralatan pembelajaran dengan sangat baik karena terlihat lebih kompak seperti membawa net, bola dan alat media

pembelajaran, terlihat dari siswa yang lebih semangat dalam melakukan perintah guru dan saat melakukan permainan. Siswa dapat menggunakan alat pembelajaran secara efektif dengan sangat baik dan siswa sudah melakukan pendinginan dengan bersungguh-sungguh dan sangat baik. Selain hasil observasi yang berupa aktivitas kegiatan siswa dan guru, peneliti akan memaparkan hasil belajar siswa berupa tingkat keterampilan *passing* bawah. Berdasarkan hasil siklus II tersebut, 29 siswa atau 93,55% siswa tuntas belajar dan 2 siswa atau 6,45% belum tuntas belajar. Data dari tabel di atas mengenai keterampilan *passing* bawah siswa berdasarkan pada siklus II dapat diperjelas melalui diagram di bawah ini: Hasil dari indikator tersebut maka dibandingkan berdasarkan pada kategori keberhasilan yaitu 70% pada tingkat ketuntasan. Adapun perbandingannya sebagai berikut:

**Tabel 4.** Perbandingan Tingkat Ketuntasan Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Tuntas	Belum Tuntas
I	10	21
II	29	2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dari siklus I pada ketuntasan belajar siswa. Perbandingan ketuntasan belajar pada siklus I dan Siklus II diperjelas pada diagram batang sebagai berikut.



**Gambar 3.** Perbandingan Kekuntasan Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa siklus II sebanyak 29 siswa atau 93,55% telah tuntas belajar dibandingkan data nilai siklus I 10 siswa atau 32,26%, dan siklus II sebanyak 2 siswa atau 6,45% belum tuntas belajar dibandingkan data nilai siklus I, 21 siswa atau 67,74%. Berdasarkan hasil rerata yang diperoleh tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 20,18% pada siklus II.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 70% siswa mempunyai ketuntasan belajar minimal pada kategori tuntas belajar, sehingga tidak perlu adanya tindakan lanjut pada siklus selanjutnya. Selain data di atas, dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani kelas XI SMA Negeri 1 Anggana ini juga diperoleh data observasi siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus. Di mana secara keseluruhan pembelajaran bolavoli materi teknik dasar *passing* bawah melalui permainan *4 on 4* telah berjalan dengan sangat baik. Kegiatan pembelajaran dapat dinilai baik dari awal pembelajaran

sampai dengan akhir pembelajaran. Siswa dapat bekerjasama dengan baik dengan teman lain untuk menyiapkan peralatan pembelajaran. Selain itu siswa dapat aktif, antusias dan bekerjasama antar teman dari pemanasan sampai permainan dilakukan dalam pembelajaran. Kelebihan ini juga diperlihatkan pada guru di mana guru mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan pertanyaan tentang apa yang dianggap sulit sehingga siswa dapat mudah untuk memahami pembelajaran yang di sampaikan.

### **Refleksi (*Reflecting*)**

Kegiatan refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya atau pembelajaran selanjutnya. Dari hasil pembelajaran siklus II ini telah drasa cukup berhasil dikarenakan siswa telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 93,55%. Sebuah pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan maksimal apabila tersedia sarana dan prasarana yang memadai dan materi ajar juga harus dikemas dan disampaikan dengan baik sehingga siswa dapat menemui kesulitan dan dapat memecahkan kesulitan tersebut melalui bimbingan dari guru. Sehingga perlu adanya pola interaksi yang baik antara siswa, guru dan sekolah. Di mana tersediannya sarana dan pengemasan pembelajaran yang menarik akan mampu memberikan hal positif bagi siswa.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian Tindakan Kelas meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes yang berupa tingkat keterampilan gerak siswa yang diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dengan materi *passing* bawah dalam bolavoli melalui permainan *4 on 4*. Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan ketuntasan belajar siswa dengan modifikasi permainan pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan materi *passing* bawah bola voli siswa XI SMA Negeri 1 Anggana.

Data yang diperoleh sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil keterampilan gerak siswa. Sebelum diterapkannya modifikasi media pada pembelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan materi *passing* bawah melalui permainan *4 on 4* diperoleh Hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 10 siswa (32,26%) tuntas belajar, dan dan 21 siswa atau 67,74% belum tuntas belajar. Kemudian pada hasil tes siklus II menunjukkan 29 siswa (93,55%) tuntas belajar dan 2 siswa atau 6,45% belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil rerata yang diperoleh tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 20,18% pada siklus II dari siklus I.

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan pengemasan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kesulitan teknik dasar yang diajarkan akan mampu memberikan perubahan yang signifikan pada peningkatan keterampilan gerak siswa. Hal ini mengingat pada dewasa ini sebagian besar guru masih menerapkan pola pembelajaran yang kurang disukai

oleh siswa. Di mana hanya dengan memberikan pembelajaran yang mengajarkan teknik dasar dengan metode *drill* atau mungkin langsung pada permainan aslinya. Dengan keadaan ini membuat permainan *bolavoli* tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan siswa tidak memiliki kemampuan teknik dasar yang baik. Pembelajaran yang dikemas dengan sedemikian rupa yang mampu memberikan kesempatan bagi siswa mengenali dirinya seberapa jauh penguasaan teknik dasarnya dan memberikan kesempatan siswa untuk memperbaiki ini akan memberikan peluang siswa untuk lebih memiliki teknik dasar yang baik. Dengan memberikan permainan yang dimodifikasi untuk memberikan kesempatan siswa berkembang dengan tahap-tahap sesuai dengan kemampuannya akan memberikan kontribusi yang positif. Hal ini dikarenakan keterampilan teknik dasar memiliki ketentuan tertentu agar dapat melakukan keterampilan yang baik. Secara khusus keterampilan *passing* bawah *bolavoli* harus dikuasai dengan baik dengan kriteria hasil *passing* yang baik agar mudah diterima oleh toser.

Proses pembelajaran melalui permainan *4 on 4* ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan bermain yang baik. Karakteristik permainan *bolavoli* adalah permainan yang mengutamakan kerjasama agar mudah dalam mencetak poin. Permainan *bolavoli* diawali dengan *servis*, *passing* dan diakhiri dengan *smash* dan *blocking*. Hal ini menunjukkan bahwa *passing* bawah sangat dibutuhkan untuk mampu menerima *servis* dari lawan yang bertujuan untuk mempertahankan permainan dan memberi umpan ke toser agar mudah memberikan umpan kepada *smasher*. Dengan memiliki keterampilan teknik dasar *passing* bawah yang akan memudahkan siswa untuk menghidupkan permainan. Di mana dewasa ini teknik *servis* digunakan sebagai teknik menyerang yang pertama dan dilakukan sebaik mungkin agar dapat mencetak poin secepat mungkin. Sehingga dengan menguasai teknik *passing* bawah yang baik akan mudah dalam menerima *servis*.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa Keterampilan *Passing* Bawah Bola Voli Menggunakan Permainan *4 On 4* Untuk Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Anggana mengalami peningkatan, yaitu dari Hasil tes siklus I diperoleh sebanyak 10 siswa (32,26%) tuntas belajar, dan 21 siswa atau 67,74% belum tuntas belajar. Kemudian pada hasil tes siklus II menunjukkan 29 siswa (93,55%) tuntas belajar dan 2 siswa atau 6,45% belum tuntas belajar. Berdasarkan hasil rerata yang diperoleh tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan 20,18% pada siklus II dari siklus I.

## **SARAN**

1. Untuk guru, dalam proses pembelajaran sebaiknya harus mengemas pembelajaran yang mudah dimengerti, dipahami dan dipraktikkan oleh siswa agar peningkatan hasil belajar siswa dapat dimaksimalkan.
2. Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran, modifikasi media dan pengemasan pembelajaran yang lebih beragam dalam setiap materi ajar agar

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Nuril. 2007. *Panduan Olahraga BolaVoli*. Surakarta: Era Pustaka Utama.
- Depdiknas. 1999. *Petunjuk Tes Keterampilan Bola voli Usia 15-17 tahun*. Jakarta: Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma'mun, Amung dan Yudha. 2000. *Perkembangan Gerrick dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifudin Azwar. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Soemitro. 1992. *Permainan Kecil*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyanto, dan Sudjarwo. 1993. *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharno. 1979. *Dasar-Dasar Permainan Bola Volley*. Yogyakarta: Kaliwangi.
- Suharno. 1984. *Teknik Dasar Permainan Bola Voli*. Bandung : Alfabeta
- Sukintaka. 1992. *Teori Bermain untuk D2 PGSD*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutomo, dkk. 2007. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Syarifuddin, Arif dan Muhadi. 1992. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Depdikbud
- Viera, Barbara L dan Bonie Robinson. 1997. *Bola Voli Bimbingan, Petunjuk Dan Teknik Bermain*. Semarang: Dahara Prize Semarang.
- Yunus, M. 1992. *Olahraga Pilihan Bola Voli* .Jakarta: Depdikbud.



**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* PADA  
MATERI ATMOSFER MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI KELAS X  
IPS-1 SEMESTER GENAP MAN BALIKPAPAN TAHUN 2018/2019**

**Mujafar Husen**  
Guru MAN Balikpapan

**ABSTRAK**

*Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* di Kelas X IPS-1 MAN Balikpapan?; 2) Bagaimanakah strategi guru untuk membuat semua siswa aktif dalam penerapan model pembelajaran *group investigation* di kelas X IPS-1 MAN Balikpapan?; 3) Bagaimana hasil belajar geografi dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* di kelas X IPS-1 MAN Balikpapan? Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan dan refleksi. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan partisipasi belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran *group investigation*. Metode pengambilan data yang diperoleh berupa hasil pre tes dan post tes, hasil Ulangan harian dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I nilai rata-rata pre test (69,26%), pos test (76,90%) ulangan harian I (78,33%), ulangan harian II (80,66%) , Pada siklus II nilai rata-rata Ulangan harian I (79,26%), nilai rata-rata ulangan harian II (81,97%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode atau model pembelajaran *group investigation* dapat berpengaruh positif terhadap aktivitas dan hasil belajar Siswa Kelas X IPS-1 MAN Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019.*

**Kata Kunci:** *aktivitas belajar, hasil belajar, group investigation*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Tetapi pada kenyataan di lapangan untuk menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan mampu mengembangkan potensi dirinya bukanlah suatu hal yang mudah. Kemajuan IPTEK saat ini sedikit banyak mengubah pola pikir.

Sampai sekarang pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal dan guru menjadi fokus. *Teacher-centre approach* adalah pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan (Smith dalam Sanjaya, 2008: 96). Pendekatan atau model pembelajaran *teacher centre* cenderung berasumsi bahwa siswa memiliki kebutuhan yang sama dan belajar pada waktu yang sama dalam ruang yang sama, dalam ruang kelas yang sama dengan kegiatan materi pelajaran yang terstruktur secara ketat di dominasi oleh guru. Sehingga pembelajaran ini sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan di benak mereka sendiri. Dalam proses belajar, anak belajar dari pengalaman sendiri, mengkonstruksi pengetahuan kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Melalui proses belajar yang mengalami sendiri, menemukan sendiri, secara berkelompok seperti bermain, maka anak menjadi senang, sehingga tumbuhlah minat untuk belajar, khususnya belajar Geografi.

Selama melaksanakan KBM dikelas X-IPS-1 keaktifan siswa masih sangat kurang hanya satu atau dua orang siswa saja yang bertanya atau mengikuti pelajaran dengan serius, disamping itu juga dari hasil ulangan harian atau ulangan semester ganjil terlihat nilainya masih rendah. Keadaan inilah yang melatarbelakangi penulis mengambil judul PTK “*Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Group Investigation Pada Materi Atmosfer Mata Pelajaran Geografi di Kelas X IPS-1 Semester Genap MAN Balikpapan Tahun 2018/2019*”.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi inti permasalahan di atas adalah bagaimana meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pelajaran geografi di kelas X IPS MAN Balikpapan. Adapun rumusan masalah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* di Kelas X IPS-1 MAN Balikpapan Tahun 2018/2019 ?
2. Bagaimanakah strategi guru untuk membuat semua siswa aktif dalam penerapan model pembelajaran *group investigation* di kelas X IPS-1 MAN Balikpapan Tahun 2018/2019 ?
3. Bagaimana hasil belajar geografi dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* di kelas X IPS-1 MAN Balikpapan Tahun 2018/2019 ?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Aktivitas**

Menurut Anton M. Mulyono (2001:26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar Rosalia (2005:2). Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005 : 31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya, Rosalia, ( 2005:4 ).

### **Hasil Belajar**

Purwanto (2011:46) hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sudjana (2003:3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Hamalik (2003:155) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

### **Model Pembelajaran *Group Investigation***

Menurut Richey (1986) *Group investigation* adalah penemuan yang dilakukan secara berkelompok: murid/ siswa secara berkelompok mengalami dan mencari secara aktif atau melakukan percobaan dengan aktif yang memungkinkannya menemukan prinsip atau konsep. Langkah-langkah pembelajaran *Group Investigation*:

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan
5. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
7. Evaluasi
8. Penutup

### **Kerangka Berfikir**

Model pembelajaran *Group Investigation* ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan model pembelajaran ini diharapkan minat dan aktivitas belajar siswa meningkat dan hasil pembelajarannya diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis tindakan yang akan diajukan adalah sebagai berikut. “Melalui model pembelajaran *group investigation* kelompok kecil pada pokok bahasan atmosfer maka aktivitas dan hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS-1 MAN Balikpapan dapat ditingkatkan”.

## **METODE PENELITIAN**

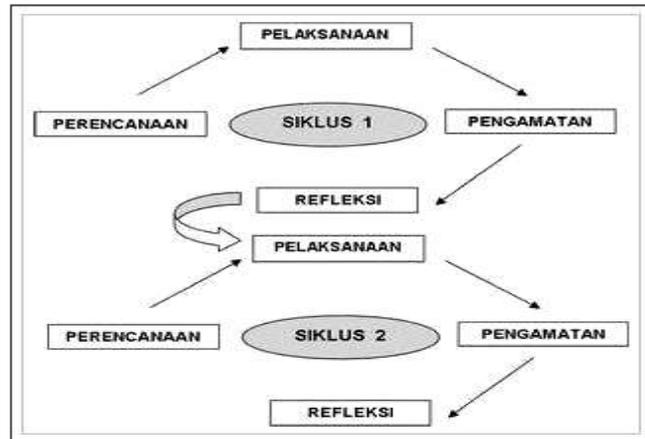
### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MAN Balikpapan pada 5 Februari s.d 12 Maret 2018, kelas X IPS-1 dengan jumlah siswa 34, laki-laki 12 dan perempuan 22 siswa. MAN Balikpapan berlokasi di Jln Prapatan No. 10. RT. 26. Pada penelitian ini peneliti mengambil materi atmosfer sub pokok bahasan cuaca dan iklim.

### **Prosedur Penelitian**

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan 2 siklus 6 kali pertemuan, dengan jadwal setiap pertemuan 2 x 45’ dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*. Sebelum dilaksanakan pembelajaran terlebih dahulu diadakan pre

test untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga diketahui perkembangan selanjutnya.



**Gambar 1.** Siklus Penelitian Tindakan Kelas

### **Siklus I Pertemuan 1**

#### **Tahap Perencanaan**

Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama tentang materi Atmosfer sub pokok bahasan cuaca dan iklim dan media gambar, video tentang atmosfer.

#### **Tahap Tindakan**

1. Guru membentuk kelompok secara acak. Satu kelompok 3-5 orang siswa.
2. Guru menampilkan slide tentang lapisan atmosfer dan manfaatnya
3. Guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi sesuai dengan pertanyaan pada kelompok masing-masing yaitu:
  - a. Menjelaskan pengertian atmosfer
  - b. Menyebutkan lapisan-lapisan atmosfer
  - c. Menjelaskan ciri-ciri lapisan atmosfer
  - d. Menjelaskan fenomena apa saja yang terjadi di tiap-tiap lapisan atmosfer
  - e. Menjelaskan manfaat atmosfer bagi kehidupan di muka bumi
4. Setelah selesai diskusi, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
5. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
6. Guru memberikan evaluasi

#### **Tahap Observasi**

Dalam kegiatan KBM diperlukan observer. Pada penelitian yang penulis lakukan maka yang berperan sebagai observer adalah Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum yang bernama bapak Abdul Hamid, S.Ag. Observer bertugas mengamati dan mengambil data tentang aktivitas belajar siswa maupun aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan mengisi instrument yang sudah disediakan.

#### **Refleksi**

Setelah proses belajar mengajar selesai maka saya dan observer menemukan bahwa pre tes dilakukan siswa lebih banyak kesulitan pada materi tersebut, karena memang materinya belum disampaikan, sehingga hanya ada lima siswa saja yang

tuntas dari KKM 75, tetapi setelah KBM berlangsung para siswa sedikit demi sedikit mulai memahami materi atmosfer tersebut. Dan kadang ada satu dua mulai bertanya. Pada pertemuan selanjutnya guru bidang studi akan membagi kelompok dan menyiapkan media pembelajaran agar KBM berlangsung dengan baik.

## **Siklus I Pertemuan 2**

### **Tahap Perencanaan**

Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan kedua tentang materi Atmosfer sub pokok bahasan unsur-unsur cuaca dan iklim dan media gambar alat-alat pengukur unsur-unsur cuaca.

### **Tahap Tindakan**

1. Guru membentuk kelompok secara acak. Satu kelompok 3-5 orang siswa.
2. Guru menampilkan slide tentang unsur-unsur cuaca dan iklim
3. Guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi sesuai dengan pertanyaan pada kelompok masing-masing yaitu:
  - a. Membedakan pengertian cuaca dan iklim
  - b. Menyebutkan unsur-unsur cuaca dan iklim
  - c. Menjelaskan tentang unsur-unsur cuaca dan iklim (suhu udara, tekanan udara)
  - d. Menjelaskan tentang unsur-unsur cuaca dan iklim (kelembapan udara, awan)
  - e. Menjelaskan tentang unsur-unsur cuaca dan iklim (angin, hujan)
2. Setelah selesai diskusi lewat juri menyampaikan hasil pembahasan kelompok
3. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
4. Guru memberikan evaluasi

### **Tahap Observasi**

Dalam kegiatan KBM diperlukan observer. Pada penelitian yang penulis lakukan maka yang berperan sebagai observer adalah Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum yang bernama bapak Abdul Hamid, S. Ag. Observer bertugas mengamati dan mengambil data tentang aktivitas belajar siswa maupun aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan mengisi instrument yang sudah disediakan.

### **Refleksi**

Pada pertemuan kedua ini guru bidang studi dan observer menemukan berbagai kondisi siswa antara lain proses pembelajaran sudah mulai berjalan dengan baik, kelompok-kelompok diskusi sudah di bagi dan mulai mengerjakan tugas-tugas kelompoknya. Kegiatan diskusi sudah mulai berjalan, para siswa sudah mulai bertanya dan menanggapi pertanyaan dari teman-temannya. Setelah KBM selesai ditutup dengan ulangan harian 1.

## **Siklus I Pertemuan 3**

### **Tahap Perencanaan**

Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan ketiga tentang materi dinamika unsur-unsur cuaca dan iklim

### **Tahap Tindakan**

1. Guru membentuk kelompok secara acak 3-5 orang siswa.

2. Guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi sesuai dengan pertanyaan pada kelompok masing-masing yaitu :
  - a. Menjelaskan jenis-jenis angin lokal dan dunia
  - b. Menjelaskan pengaruh angin bagi kehidupan di muka bumi
  - c. Menjelaskan jenis-jenis hujan dan pengaruhnya terhadap kehidupan di muka bumi
3. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif.
4. Setelah selesai diskusi lewat juri menyampaikan hasil pembahasan kelompok
5. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
6. Guru memberikan evaluasi

### **Tahap Observasi**

Dalam kegiatan KBM diperlukan observer. Pada penelitian yang penulis lakukan maka yang berperan sebagai observer adalah bapak Abdul Hamid, S.Ag Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum. Observer bertugas mengamati dan mengambil data tentang aktivitas belajar siswa maupun aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan mengisi instrumen yang sudah disediakan.

### **Refleksi**

Pada pertemuan ketiga ini proses KBM mulai berjalan dengan baik, Masing-masing siswa sudah mengerti berdiskusi dan memahami peran-perannya masing-masing dalam kelompok diskusinya, semakin banyak siswa mulai berani bertanya, dan melihat literature untuk menambah wawasannya. Setelah KBM berlangsung guru bidang studi mengadakan evaluasi yaitu ulangan harian, dari hasil ulangan menunjukkan peningkatan hasil belajar yaitu nilai rata-rata siswa 78,33% dan pada ulangan kedua nilai rata-rata menjadi 80,66%. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I aktivitas meningkat dan hasil belajar siswa juga meningkat dengan adanya model pembelajaran *group investigation* ini.

## **Siklus II Pertemuan 1**

### **Tahap Perencanaan**

Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan keempat tentang materi klasifikasi iklim

### **Tahap Tindakan**

1. Guru membentuk kelompok secara acak. Satu kelompok 3-5 orang siswa.
2. Guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi sesuai dengan pertanyaan pada kelompok masing-masing yaitu :
  - a. Mengklasifikasi iklim menurut Smith-Ferguson
  - b. Mengklasifikasikan iklim menurut Koppen
3. Setelah selesai diskusi lewat juri ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
4. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
5. Guru memberikan evaluasi

### **Tahap Observasi**

Dalam kegiatan KBM diperlukan observer. Pada penelitian yang penulis lakukan maka yang berperan sebagai observer adalah bapak Abdul Hamid, S.Ag.

Observer bertugas mengamati dan mengambil data tentang aktivitas belajar siswa maupun aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan mengisi instrument yang sudah disediakan.

### **Refleksi**

Pada pertemuan ke empat siklus II ini, proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, aktivitas siswa untuk berdiskusi berlangsung dengan hangat. Pada pertemuan kelima ini guru bidang studi tidak melakukan evaluasi atau hasil tes, tetapi lebih fokus pada mengamati keaktifan siswa, terlihat dari 42 siswa, dan ada delapan kelompok terlihat ada rata-rata terdapat tiga sampai empat siswa dalam tiap-tiap kelompok yang bertanya maupun menanggapi pertanyaan temannya. Dari data tersebut observer maupun guru bidang studi mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran model *group investigation* pada pokok bahasan atmosfer subpokok bahasan cuaca dan iklim bias meningkatkan aktivitas siswa.

## **Siklus II Pertemuan 2**

### **Tahap Perencanaan**

Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan keempat tentang materi klasifikasi iklim

### **Tahap Tindakan**

1. Guru membentuk kelompok secara acak. Satu kelompok 3-5 orang siswa.
2. Guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi sesuai dengan pertanyaan pada kelompok masing-masing yaitu:
  - a. Mengklasifikan iklim menurut Junghuhn
  - b. Mengklasifikasikan iklim menurut Oldeman
3. Setelah selesai diskusi lewat juri ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
4. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
5. Guru memberikan evaluasi

### **Tahap Observasi**

Dalam kegiatan KBM diperlukan observer. Pada penelitian yang penulis lakukan maka yang berperan sebagai observer adalah bapak Abdul Hamid, S.Ag. Observer bertugas mengamati dan mengambil data tentang aktivitas belajar siswa maupun aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan mengisi instrument yang sudah disediakan.

### **Refleksi**

Pada pertemuan ke lima siklus ke II ini proses KBM sudah berjalan dengan baik, Masing-masing siswa sudah mengerti berdiskusi dan memahami peran-perannya masing-masing dalam kelompok diskusinya, hampir semua siswa berani bertanya, dan menanggapi pertanyaan dan komentar teman lainnya. Setelah KBM berlangsung guru bidang studi mengadakan evaluasi yaitu ulangan harian, dari hasil ulangan I menunjukkan peningkatan hasil belajar yaitu nilai rata-rata siswa 79,26% dan pada ulangan kedua nilai rata-rata menjadi 81,97%. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II aktivitas meningkat dan hasil belajar siswa juga meningkat dengan adanya model pembelajaran *group investigation* ini.

### **Siklus II Pertemuan 3**

#### **Tahap Perencanaan**

Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan keempat tentang materi klasifikasi iklim.

#### **Tahap Tindakan**

1. Guru membentuk kelompok secara acak. Satu kelompok 3-5 orang siswa.
2. Guru menugaskan peserta didik untuk berdiskusi sesuai dengan pertanyaan pada kelompok masing-masing yaitu :
  - a. Klasifikasi iklim matahari
  - b. Pengaruh iklim bagi kehidupan
3. Setelah selesai diskusi lewat jubah ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
4. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
5. Guru memberikan evaluasi

#### **Tahap Observasi**

Dalam kegiatan KBM diperlukan observer. Pada penelitian yang penulis lakukan maka yang berperan sebagai observer adalah bapak Abdul Hamid, S.Ag. Observer bertugas mengamati dan mengambil data tentang aktivitas belajar siswa maupun aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan mengisi instrument yang sudah disediakan.

#### **Refleksi**

Pada pertemuan ketiga ini proses KBM mulai berjalan dengan baik, Masing-masing siswa sudah mengerti berdiskusi dan memahami peran-perannya masing-masing dalam kelompok diskusinya, semakin banyak siswa mulai berani bertanya, dan melihat literature untuk menambah wawasannya. Setelah KBM berlangsung guru bidang studi mengadakan evaluasi yaitu ulangan harian, dari hasil ulangan menunjukkan peningkatan hasil belajar yaitu nilai rata-rata siswa 78,33% dan pada ulangan kedua nilai rata-rata menjadi 80,66%. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I aktivitas meningkat dan hasil belajar siswa juga meningkat dengan adanya model pembelajaran *group investigation* ini

#### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian Tindakan Kelas yang penulis laksanakan ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain dengan:

1. *Observasi* (Pra Observasi dan Observasi di Kelas). Observasi adalah pengamatan langsung terhadap obyek yang akan di teliti. Observasi ini bertujuan mengamati aktivitas siswa dan guru selama mengikuti KBM. Observasi dilakukan secara langsung oleh teman sejawat pada instansi yang sama, yaitu bapak Abdul Hamid, S.Ag.
2. *Dokumentasi*. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menyediakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari Presensi/daftar hadir siswa, hasil tes, foto, portofolio dan sebagainya. Dokumentasi ini dibuat sebagai bukti dari penelitian yang dilakukan.

3. *Tes*. Tes adalah alat untuk memperoleh data tentang perilaku individu Allen dan Yen (1979 : 1) karena itu di dalam tes terdapat sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab atau tugas yang harus dikerjakan, yang akan memberikan informasi aspek psikologi tertentu (sampel perilaku). berdasarkan jawaban yang diberikan individu yang dikenai tes tersebut Anastari,( 1982:22 ). Tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik.

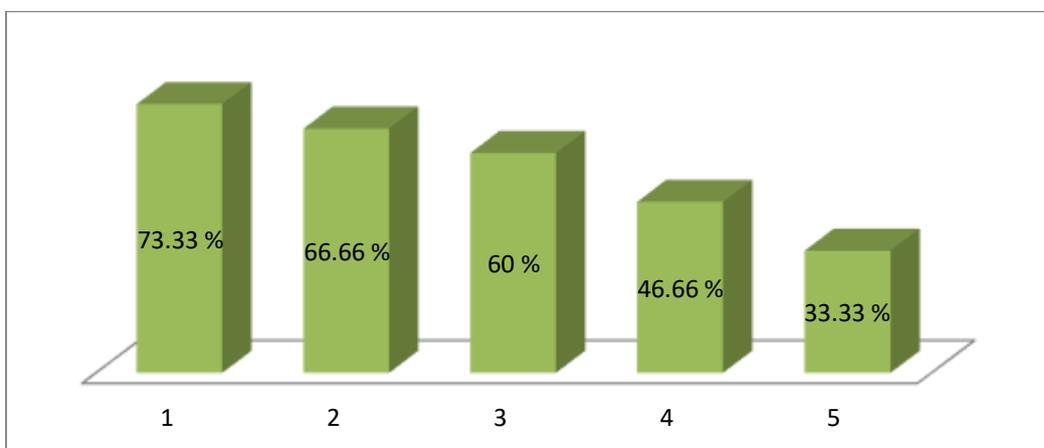
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas Model Pembelajaran *Group Investigation* siswa kelas X IPS-1 MAN Balikpapan, maka kami mendapatkan hasil data yang dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2 berikut.



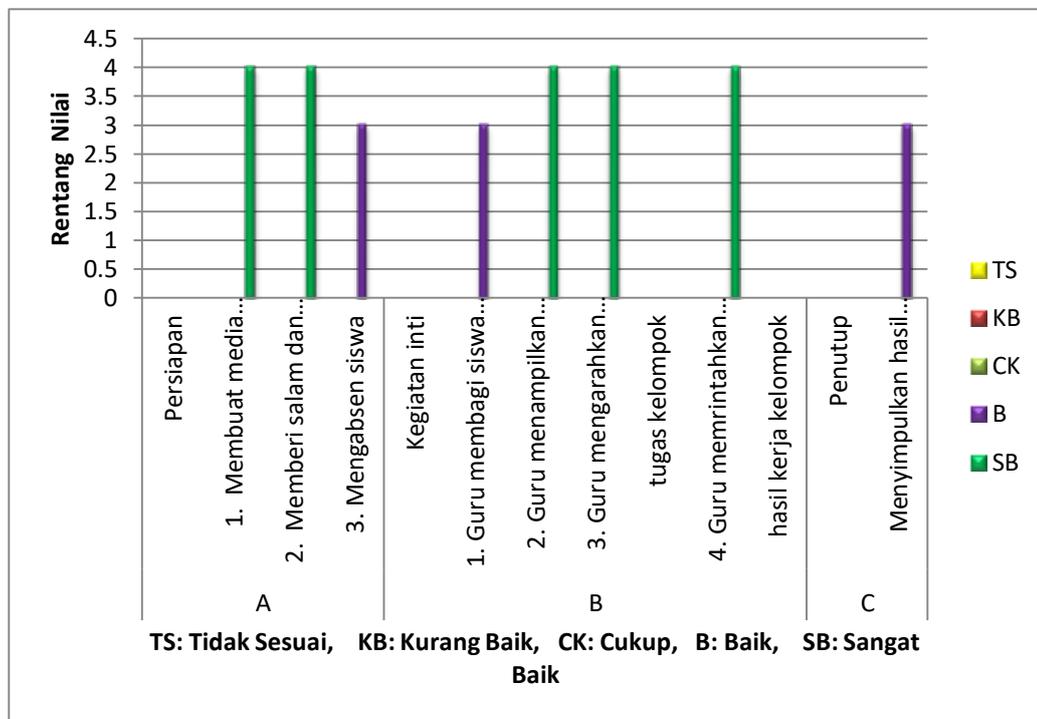
**Gambar 1.** Grafik Aktivitas Siswa dalam KBM



**Gambar 2.** Grafik Aktivitas Siswa Kegiatan KBM dalam Persentase

Berdasarkan grafik data hasil observasi aktivitas belajar siswa maka didapat data bahwa dari lima indikator yang ada angka menunjukkan yang paling tinggi adalah keaktifan siswa bertanya sejumlah 11 siswa atau 73,33% , urutan kedua adalah keaktifan siswa dalam menanggapi pertanyaan teman berjumlah 10 siswa atau 66,66%, urutan ketiga adalah keaktifan siswa menggunakan literatur dalam kerja kelompok sebanyak 9 siswa atau 60%, urutan ke empat adalah keaktifan siswa membantu temannya dalam menjawab pertanyaan sebesar 7 siswa atau 46,66% dan urutan terakhir adalah keaktifan siswa menyimpulkan hasil diskusi sebanyak 5 siswa atau 33,33%. Jadi dapat kami simpulkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa dengan metode *group investagion* pada materi atmosfer subpokok bahasan cuaca dan iklim dapat meningkat sesuai dengan data dan fakta diatas.

### Data Hasil Observasi Kegiatan Guru dalam KBM



**Gambar 3.** Grafik Aktivitas Guru dalam KBM

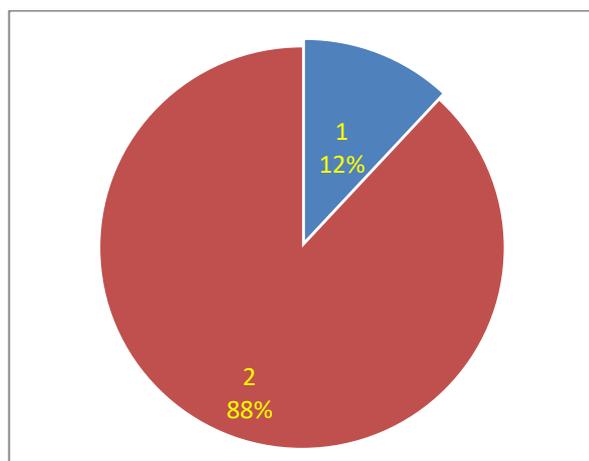
Berdasarkan grafik data hasil observasi aktivitas guru dalam KBM maka didapat data bahwa dari delapan indikator yang ada angka menunjukkan yang paling tinggi adalah guru membuat media pembelajaran, guru memberi salam dan motivasi, guru menampilkan media slide, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas kelompok dan guru memerintahkan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok, masing-masing bernilai 4 artinya kategori "Sangat Baik". Dan dari grafik yang ada guru mengabsen siswa, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan guru menyimpulkan hasil diskusi kelompok masing-masing bernilai 3 artinya kategori "Baik".

## Data Nilai Siswa Pre Test dan Post Test

**Tabel 1.** Hasil Pretest dan Posttest Siswa pada Siklus ke I

No	Nama	Pre tes	Post tes	Rata-rata
1	Akhmad Arifin Anshory	65	73	69
2	Alfiansyah	70	80	75
3	Assifa Luthfia Muthi Fadila	70	76	73
4	Bima Fikri Raihansyah	67	70	68.5
5	Catrina Putri Maharani	68	75	71.5
6	Dessca Eka Satya Putri	70	76	73
7	Dhiyaul Auliah	69	77	73
8	Dinda ayu Safitri	70	75	72.5
9	Fahmi Syadid Syah Putra	68	75	71
10	Faril Rifki Arahman	69	70	69.5
11	Febiola Eka Lusi P	75	80	77.5
12	Ikka Dwi Lestari	78	82	80
13	Isaura Ekadiany	76	82	79
14	Luthfia Aizah Farhani	74	78	76
15	Meita Sofi Leliana	70	74	72
16	Misdahliyah	68	78	73
17	Muhammad Fauzan AF	69	75	72
18	Muhammad Sholihin	70	75	72
19	Nabila Farah Raihanah	71	77	74
20	Nabila Safa Aulia	72	76	74
21	Nadim Al-Gifari	72	82	77
22	Nadya Octavia Dewi	75	80	77.5
23	Noor Febryansyah Nugraha	74	78	76
24	Nur Aprilia	70	84	77
25	Nurhaliza Bahar	65	74	69.5
26	Nurul Afrida	68	75	71.5
27	Rino Bintang Angga W	68	73	70.5
28	Ryan Aditia	62	74	68
29	Sabina Mayang Sari	64	77	70.5
30	Sepya Tryanur Sari	65	75	70
31	Syarifah Fatimah	80	90	85
32	Tiara Alifia	70	78	74
33	Yardan Darmawan	72	76	74
34	Yuni Yulianti	60	73	66.5
	Rata-rata nilai siswa	69,26%	70,90%	73,08%

Berdasarkan data hasil pre test siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dari 34 siswa hanya 5 siswa yang tuntas dari KKM. Setelah dilakukan pembelajaran model *Group Investigation* pada proses KBM hasil post test menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan, terbukti dari nilai post tesnya yang menunjukkan di atas KKM yaitu 75 ke atas sebanyak 29 siswa.



**Gambar 4.** Nilai Pre test no. 1 dan Nilai Post tes no 2 dalam Persentase

Berdasarkan hasil pre tes dan post tes pada siklus I terdapat peningkatan yaitu, pre tes 12%, tetapi pada post test terdapat 88%. Hasil ini menandakan betapa besar prosentase antara hasil pre tes dengan pos tes. Dapat disimpulkan model pembelajaran *group investigation* dampak membawa dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

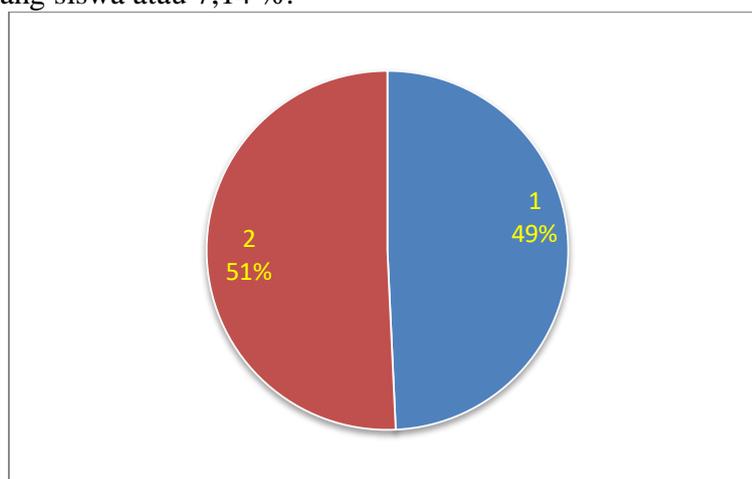
#### **Data Hasil Ulangan Harian 1 dan 2 pada Siklus Pertama**

**Tabel 2.** Hasil Ulangan Harian 1 dan 2 pada Siklus ke I

No	Nama	Pre tes	Post tes	Rata-rata
1	Akhmad Arifin Anshory	75	78	76.5
2	Alfiansyah	82	85	83.5
3	Assifa Luthfia Muthi Fadila	78	80	79
4	Bima Fikri Raihansyah	73	76	74.5
5	Catrina Putri Maharani	78	80	79
6	Dessca Eka Satya Putri	78	81	79.5
7	Dhiyaul Auliah	78	80	79
8	Dinda ayu Safitri	77	80	78.5
9	Fahmi Syadid Syah Putra	75	78	76.5
10	Faril Rifki Arahman	73	76	74.5
11	Febiola Eka Lusi P	80	82	81
12	Ikka Dwi Lestari	82	86	84
13	Isaura Ekadiany	84	87	85.5
14	Luthfia Aizah Farhani	80	86	83
15	Meita Sofi Leliana	75	78	76.5
16	Misdahliyah	80	82	81
17	Muhammad Fauzan AF	76	77	76.5
18	Muhammad Sholihin	75	79	77
19	Nabila Farah Raihanah	78	80	79
20	Nabila Safa Aulia	78	79	78.5
21	Nadim Al-Gifari	82	85	83.5
22	Nadya Octavia Dewi	80	82	81

23	Noor Febryansyah Nugraha	79	80	79.5
24	Nur Aprilia	85	86	85.5
25	Nurhaliza Bahar	78	80	79
26	Nurul Afrida	76	79	77.5
27	Rino Bintang Angga W	75	77	76
28	Ryan Aditia	76	78	77
29	Sabina Mayang Sari	79	80	79.5
30	Sepya Tryanur Sari	76	79	77.5
31	Syarifah Fatimah	90	94	92
32	Tiara Alifia	78	79	78.5
33	Yardan Darmawan	78	79	78.5
34	Yuni Yulianti	72	75	75
	Rata-rata nilai siswa	78,33%	80,66%	79,5%

Dari hasil Ulangan harian pertama pada siklus ke I didapatkan jumlah siswa yang tuntas adalah 31 orang dari 34 siswa atau 92,85%, dan yang belum tuntas adalah 3 orang siswa atau 7,14 %.



**Gambar 5.** Nilai Rata-Rata Ulangan Harian 1 dan 2 pada Siklus I

Berdasarkan hasil ulangan harian 1 dan 2 pada siklus I maka terdapat peningkatan hasil walaupun tidak terlalu signifikan, dari hasil ulangan harian I rata-rata nilai nya 49% dan pada ulangan harian 2 terdapat rata-rata nilai 51%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil nilai siswa dengan model *group investigation* dari ulangan I dan II sebesar 2 %.

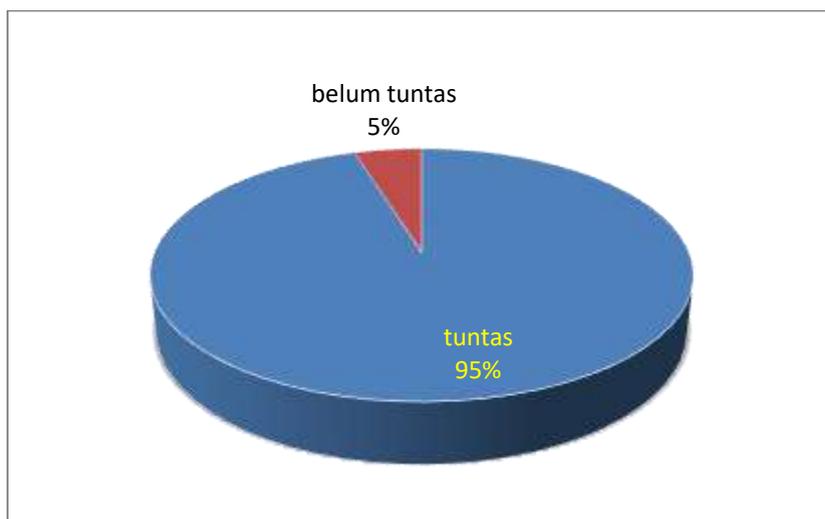
#### Data Hasil Ulangan Harian 1 dan 2 pada Siklus Kedua

**Tabel 3.** Hasil Ulangan Harian 1 dan 2 pada Siklus ke II

No	Nama	Pre tes	Post tes	Rata-rata
1	Akhmad Arifin Anshory	77	79	76.5
2	Alfiansyah	83	87	83.5
3	Assifa Luthfia Muthi Fadila	79	84	79
4	Bima Fikri Raihansyah	74	78	74.5
5	Catrina Putri Maharani	79	82	79

6	Dessca Eka Satya Putri	80	82	79.5
7	Dhiyaul Auliah	79	84	79
8	Dinda ayu Safitri	78	84	78.5
9	Fahmi Syadid Syah Putra	76	80	76.5
10	Faril Rifki Arahman	74	78	74.5
11	Febiola Eka Lusi P	81	82	81
12	Ikka Dwi Lestari	84	86	84
13	Isaura Ekadiany	85	90	85.5
14	Luthfia Aizah Farhani	82	86	83
15	Meita Sofi Leliana	73	78	76.5
16	Misdahliyah	80	85	81
17	Muhammad Fauzan AF	76	78	76.5
18	Muhammad Sholihin	78	80	77
19	Nabila Farah Raihanah	78	82	79
20	Nabila Safa Aulia	78	80	78.5
21	Nadim Al-Gifari	84	86	83.5
22	Nadya Octavia Dewi	82	84	81
23	Noor Febryansyah Nugraha	80	82	79.5
24	Nur Aprilia	85	86	85.5
25	Nurhaliza Bahar	79	82	79
26	Nurul Afrida	78	80	77.5
27	Rino Bintang Angga W	76	78	76
28	Ryan Aditia	76	78	77
29	Sabina Mayang Sari	80	82	79.5
30	Sepya Tryanur Sari	78	80	77.5
31	Syarifah Fatimah	93	95	92
32	Tiara Alifia	78	79	78.5
33	Yardan Darmawan	72	72	72
34	Yuni Yulianti	75	75	75
	Rata-rata nilai siswa	79,26%	81,97%	80,61%

Berdasarkan data hasil ulangan harian siswa pada siklus 2 pertemuan 4 dan 6 dari 34 siswa hanya 2 siswa yang tidak tuntas dari KKM. Setelah dilakukan pembelajaran model *Group Investigation* pada proses KBM hasil menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan, terbukti dari nilai ulangannya yang menunjukkan di atas KKM yaitu 75 ke atas sebanyak 33 siswa.



**Gambar 6.** Prosentase Ketuntasan Hasil Ulangan Harian pada Siklus ke II

Berdasarkan data hasil ulangan harian 2 pada siklus II ini maka terdapat 95% tuntas dan hanya 5 % yang tidak tuntas. Dari data tersebut dapat kami simpulkan bahwa pembelajaran model *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, walaupun tidak 100% siswa tuntas, tapi dari prosentase tersebut sudah bias mewakili sampel dikelas tersebut.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas X IPS-1 dengan materi atmosfer dengan sub pokok bahasan cuaca dan iklim di MAN Balikpapan dengan menggunakan metode pembelajaran *Group Investigation* ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dari hasil pre tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 69,26% dan pos tesnya 76,90%. Sedangkan ulangan harian I pada siklus I nilai rata-ratanya 78,33%, dan ulangan harian II 80,66%. Pada siklus II hasil ulangan harian I nilai rata-ratanya 79,26% dan ulangan harian II nilai rata-rata 80,66%. Dari segi aktivitas siswa juga mengalami peningkatan terbukti siswa sudah mulai berani bertanya 11 orang siswa dari 34 siswa atau 73,33%, menanggapi pertanyaan teman 66,66% atau 6 orang dari 34 siswa. Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Kelas dengan model pembelajaran *Group Investigasi* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan.

## SARAN

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang berkaitan dengan usaha peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa . Guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang dapat merangsang dan membangkitkan aktivitas siswa. Disamping itu juga guru harus bias merancang kegiatan belajar mengajar sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu contoh model pembelajaran yang bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Group Investigation*.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2002. *Pendekatan Kontesktual*.

I Nyoman S. Degeng. 2001. *Teori Pembelajaran dan pembelajaran*.

Silberman, Melvin. *Active Learning*

Depdiknas. *Standar Kurikulum 2004*. Jakarta.

Supeno, Bambang. *Statistik Terapan dalam Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan*.

Wiriatmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*.



**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD (*STUDENT TEAMS  
ACHIEVEMENT DIVISION*) PADA MATA PELAJARAN IPA POKOK  
BAHASAN GAYA DAN GERAK DI KELAS VI MI AL HUDA MUARA  
JAWA KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Muhamad Faisal**

Guru MI Al Huda Muara Jawa Kutai Kartanegara

**ABSTRAK**

*Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar peserta didik. Dari sini peserta didik akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “peserta didik lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPA dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model STAD? 2) Bagaimanakah pengaruh Metode Pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar IPA?. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap, yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas VI tahun pelajaran 2016/2017. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu siklus I (65,00%), siklus II (75,00%), siklus III (90,00%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar peserta didik MI Al Huda Muara Jawa Kutai Kartanegara Kelas VI tahun pelajaran 2016/2017, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran IPA.*

**Kata Kunci:** *prestasi belajar IPA, STAD*

**PENDAHULUAN**

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif,

sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik, sehingga ia mau belajar karena peserta didiklah subyek utama dalam belajar.

Mengajar adalah membimbing belajar peserta didik sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga peserta didiklah yang seharusnya banyak aktif, sebab peserta didik sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga peserta didik tidak diberi kesempatan untuk aktif.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk meningkatkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan peserta didik dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan peserta didik kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar peserta didik. Dari sini peserta didik akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “peserta didik lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni, 2001: 2).

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya dan Gerak di Kelas VI MI Al Huda Muara Jawa Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017”. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPA dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model STAD Pada Pokok Bahasan Gaya dan Gerak Di Kelas VI MI Al Huda Muara Jawa Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Prestasi Belajar**

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa Prestasi Belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985:40) menyatakan bahwa Prestasi Belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, Prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Belajar adalah aktifitas mental atau (Psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/ peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya.

Dari beberapa pengertian/definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Slameto (2003: 54-72) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari: a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh); b) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan); dan c) Faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari: a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan); b) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; dan c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

### **Pembelajaran Kooperatif**

Wahyuni (2001: 8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda. Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001: 8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktifitas di kelas pada peserta didik dengan cara pengelompokan peserta didik untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

### **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model STAD**

1. Kelompokkan peserta didik dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen, meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu peserta didik.
3. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara peserta didik diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban, tapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.
4. Peserta didik diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu konsep dengan cara peserta didik diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
5. Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan peserta didik mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
6. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan disini dapat berupa hadiah, sertifikat, dan lain-lain.

Gagasan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para peserta didik untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para peserta didik menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

### **Definisi IPA atau Pengertian IPA Menurut Para Ahli**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di alam. IPA mempunyai beberapa pengertian berdasarkan cara pandang ilmuwan bersangkutan mulai dari pengertian IPA itu sendiri, cara berfikir IPA, cara penyelidikan IPA sampai objek kajian IPA. Adapun pengertian IPA menurut Trowbridge and Bybee (1990) sains atau IPA merupakan representasi dari hubungan dinamis yang mencakup tiga faktor utama yaitu *“the extant body of scientific knowledge, the values of science and the method and processes of science”* yang artinya sains merupakan produk dan proses, serta mengandung nilai-nilai.

### **Standar Isi Pembelajaran IPA di SD/MI**

Menurut Standar isi dari Depdiknas RI dan Depag RI, tujuan pembelajaran sains di SD/MI, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
4. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
5. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini perannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Tagart (1988 :14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

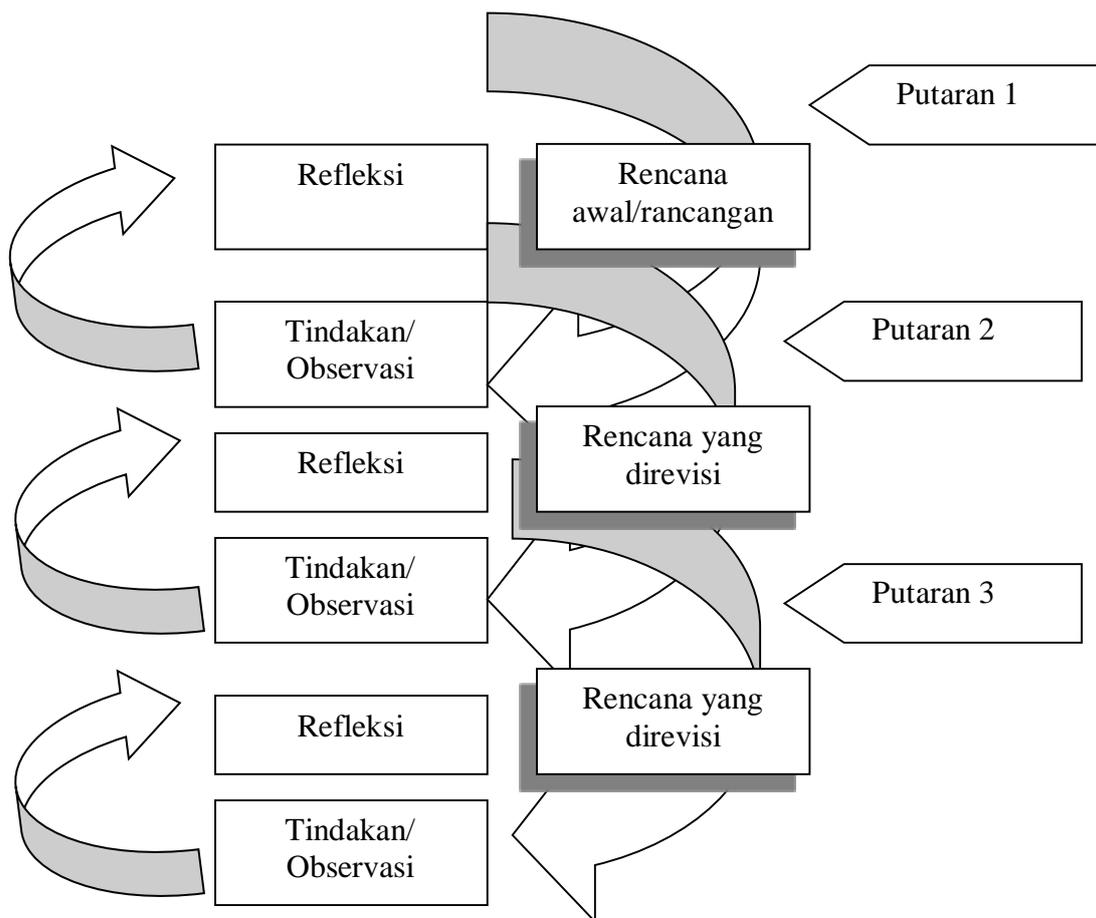
### **Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MI

Al Huda Muara Jawa Kutai Kartanegara di kelas VI pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari semester genap 2016/2017. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VI Tahun Pelajaran 2016/2017 pada pokok bahasan Gaya dan Gerak

**Rancangan Penelitian**

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penjelasan alur diatas adalah sebagai berikut:

1. Rancangan/ rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep peserta didik serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model STAD.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/ rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam 3 putaran, yaitu putaran 1,2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

#### **Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: 1) Untuk menentukan seberapa baik peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan dalam waktu tertentu; 2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan 3) Untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharismi, 2002: 19). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai.

#### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai peserta didik, juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis paa setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Menilai Ulangan atau Tes Formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Dengan:

$\bar{X}$  : Nilai rata-rata

$\sum X$  : Jumlah semua nilai peserta didik

N : Jumlah peserta didik

## 2. Ketuntasan Belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Yang menjadi kriteria ketuntasan dalam proses pembelajaran ini adalah apabila seorang peserta didik mendapat nilai  $KKM \geq 75$  (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh sekolah dan secara klasikal ketuntasan belajar di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN

Data penelitian diperoleh dari data observasi berupa pengamatan aktivitas peserta didik pada setiap siklus. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model STAD.

### Siklus I

#### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif I dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

#### Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Pebruari 2017 di Kelas VI dengan jumlah peserta didik 30 peserta didik. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD melalui tahapan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran; 2) Diskusi kelompok; 3) Tes; 4) Penghargaan kelompok; 5) Menentukan nilai individual dan kelompok. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,20
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13
3	Persentase ketuntasan belajar	65,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 70,20 dan ketuntasan belajar mencapai 65,00 % atau ada 13 peserta didik dari 20 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 65,00 % lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD.

### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru kurang memaksimalkan dalam pengelolaan waktu
3. Peserta didik kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

### **Revisi**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi peserta didik dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih antusias.

## **Siklus II**

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Pebruari 2017 di Kelas VI dengan jumlah peserta didik 20 peserta didik. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD melalui tahapan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran; 2) Diskusi kelompok; 3) Tes; 4) Penghargaan kelompok; dan 5) Menentukan nilai individual dan kelompok. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses

belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,40
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel diatas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 74,40 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 15 peserta didik dari 20 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya peserta didik lebih termotivasi ntk belajar. Selain itu peserta didik juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajarn kooperatif model STAD.

### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi peserta didik
2. Pengelolaan waktu

### **Revisi Rancangan**

Pelaksanaan kegiatan belajar pada Siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1. Guru dalam memotivasi peserta didik hendaknya dapat membuat peserta didik lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan peserta didik sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri peserta didik baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan meberi soal-soal-soal latihan pada peserta didik untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

### **Siklus III**

#### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 22 Pebruari 2017 di kelas VI dengan jumlah peserta didik 20 peserta

didik. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD melalui tahapan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran; 2) Diskusi kelompok; 3) Tes; 4) Penghargaan kelompok; dan 5) Menentukan nilai individual dan kelompok. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,20
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	90,00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,20 dan dari 20 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 18 peserta didik dan 2 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,00% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini di pengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

### Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah mekasanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebeelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar peserta didik paa siklus III mencapai ketuntasan.

### Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD dengan baik dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar

peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **PEMBAHASAN**

### **Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,00%, 75,00%, dan 90,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai.

### **Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model STAD dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

## **KESIMPULAN**

1. Metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
2. Metode pembelajaran kooperatif model STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,00%), siklus II (75,00%), siklus III (90,00%).
3. Metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat menjadikan peserta didik merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, dan pertanyaan.
4. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggungjawab tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## **SARAN**

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model STAD memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan Metode pembelajaran kooperatif model STAD dalam proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VI MI Al Huda Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2016/2017.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon .
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secaraa Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *psikologi belajar*. Rineksa Putra.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Putra.
- Felder, Richad M. 1994. *Cooperative Learning In The Technical Corse, (online)*, (PcIl\d\My% Document\Coop % 20 Report.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *metodologi research, jilid I*. Yogyakarta: yp. Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hasibuan, JJ. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universiats Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya University Negeri.

- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Peserta didik Untuk Belajar*. Surabaya. University Press.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru–Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto. Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Soetomo, 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sukidin dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insane Cendekia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Universitas Negeri Srabaya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI DI KELAS VIII A MTs IBNU SINA MUARA BENGKAL TAHUN PELAJARAN 2016/2017

**Anang Miftah**

Guru MTs Ibnu Sina Muara Bengkal

## ABSTRAK

*Dalam proses pembelajaran yang menyangkut materi, metode, media alat peraga dan sebagainya harus juga mengalami perubahan kearah pembaharuan (inovasi). Dengan adanya inovasi tersebut diatas dituntut seorang guru untuk lebih kreatif dan inovatif, terutama dalam menentukan model dan metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa terutama pembentukan kecakapan hidup (life skill) siswa yang berpijak pada lingkungan sekitar. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Akidah Akhlak dengan diterapkannya model pengajaran kolaborasi pada siswa kelas VIIIA tahun pelajaran 2016/2017?; 2) Bagaimanakah pengaruh Model pengajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar Akidah Akhlak pada siswa kelasVIIIA Tahun pelajaran 2016/2017? Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA Tahun pelajaran 2016/2017. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (56,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif kolabarotif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas VIIIA MTs Ibu Sina Muara Bengkal serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Akidah Akhlak.*

**Kata Kunci:** *akidah akhlak, model pengajaran kolaborasi*

## PENDAHULUAN

Ketika kegiatan belajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun yang bersumber dari luar anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan

membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Sejalan dengan inovasi pembelajaran akhir-akhir ini termasuk di Sekolah, yaitu: Kolaborasi. Interaksi belajar mengajarnya menuntut anak didik untuk aktif, kreatif dan senang yang melibatkan secara optimal mental dan fisik mereka. Tingkat keaktifan, kreatifitas, dan kesenangan mereka dalam belajar merupakan rentangan kontinum dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Tetapi idealnya pada kontinum yang tertinggi baik pelibatan aspek mental maupun fisik anak didik. Oleh karena itu, interaksi belajar mengajar dengan paradigma Kolaborasi menuntut anak: 1) berbuat; 2) terlibat dalam kegiatan; 3) Mengamati secara visual; dan 4) Mencerap informasi secara verbal.

Dengan demikian, interaksi belajar mengajar idealnya mampu membelajarkan anak didik berdasarkan *problem based learning, authentic instruction, inquiry based learning, project based learning, service learning, and cooperative learning*. Pola interaksi yang mampu mengemas hal tersebut dapat mengubah paradigma pembelajaran aktif menjadi paradigma pembelajaran reflektif.

Agar hasil ini dapat optimal, guru dituntut untuk mengubah peran dan fungsinya menjadi fasilitator, mediator, mitra belajar anak didik, dan evaluator. Ini berarti, guru harus menciptakan interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan anak didik (Moh. Shochib: 1999; dan Paul Suparno dkk: 2001). Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Dengan menyadari kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menerapkan Model Pengajaran Kolaborasi pada Siswa Kelas VIIIA Di MTs Ibnu Sina Muara Bengkal Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Mata pelajaran Akidah Akhlak dengan diterapkannya model pengajaran kolaborasi pada siswa kelas VIIIA Tahun pelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimanakah pengaruh model pengajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar Mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIIIA Tahun pelajaran 2016/2017 ?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (KBBI, 1996:14). Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

### **Motivasi Belajar**

Menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu . dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

### **Meningkatkan Motivasi Belajar Akidah Akhlak pada Siswa**

Telah disepakati oleh pendidikan bahwa guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bidang studi pengajarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh guru, apabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransfer kepada siswa. Disamping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks , karena itu sukar bagi guru Akidah Akhlak bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Akidah Akhlak.

Untuk merealisasikan keinginan tersebut akan ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh guru Akidah Akhlak dalam menjalankan tugasnya. Menurut Prof DR. S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru Akidah Akhlak dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa
2. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya
3. Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuannya siswa
4. Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya
5. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar
6. Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid.
7. Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa
8. Guru terikat dengan *text book*
9. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas F. Seton sebagai berikut:

1. Menyelidiki dengan jelas dan tegas apa yang diharapkan dari pelajaran untuk dipelajari dan mengapa ia diharapkan mempelajarinya.
2. Menciptakan kesadaran yang tinggi pada pelajaran akan pentingnya memiliki skill dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Dari prinsip-prinsip umum di atas, menunjukkan bahwa peranan guru Akidah Akhlak dalam mengajar Akidah Akhlak dapat dikatakan sangat dominant, begitu pula dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tampaknya guru yang mengetahui akan kemampuan siswa-siswanya baik secara individu maupun secara kelompok, guru mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, guru pula yang mengetahui kesulitan-kesulitan siswa terhadap pelajaran Akidah Akhlak dan bagaimana cara memecahkannya.

### **Model Pembelajaran Kolaborasi**

Pembelajaran kolaborasi (*Colaboration Learning*) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar (Yufiarti 2003). Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah siswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun karakteristik dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar bersama siswa lain. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar dari siswa dan tidak ada siswa yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Model kolaboratif dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaboratif, semua siswa aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, di sana guru sudah membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi. Dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. Misalnya dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang guru hanya menyiapkan 2 sampai 3 kotak alat mewarna yang dipakai secara bergantian. Dengan harapan setiap siswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan komunikasi aktif antar siswa akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama. Setiap anak tidak merasa memiliki secara pribadi, tetapi bisa dipakai bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan santun bahasa. Dalam kondisi seperti ini seperti guru hanya mengamati cara kerja siswa dan cara berkomunikasi serta menjadi pembimbing saat siswa memerlukan bantuan.

Untuk kolaborasi dalam sebuah mata pelajaran, seorang guru memberikan tugas secara kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap siswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman. Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik dengan yang direncanakan.

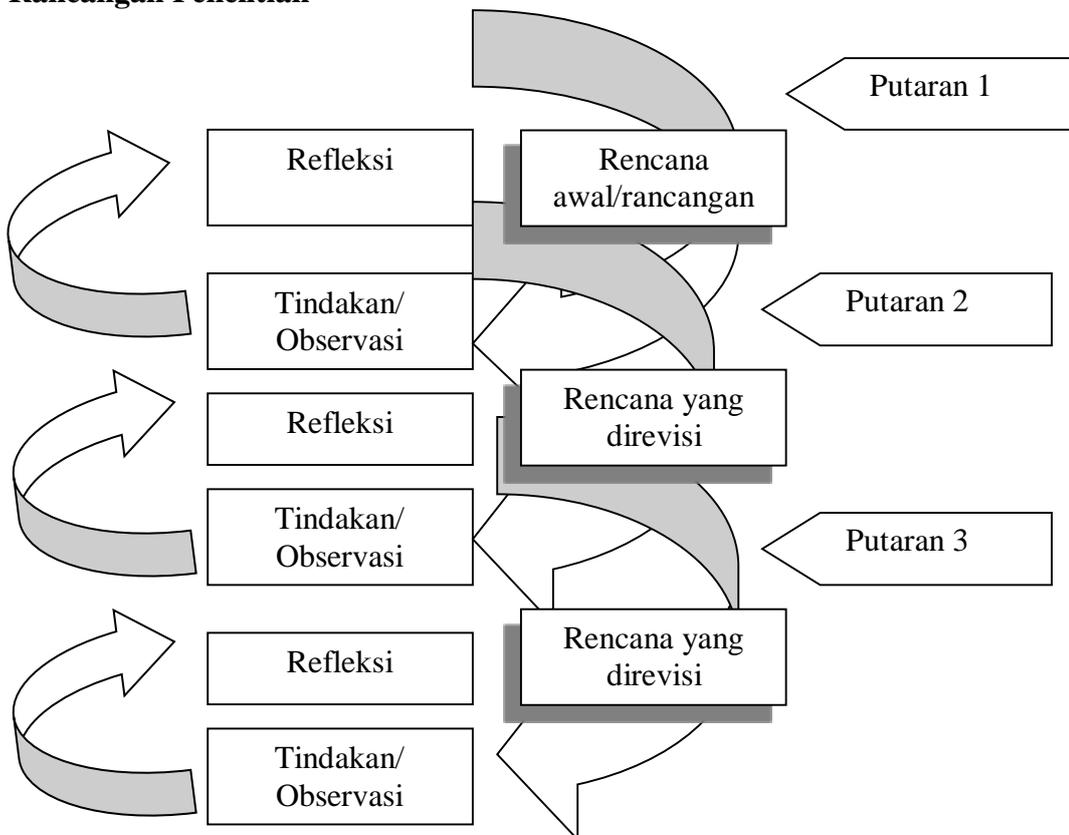
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

### Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MTs Ibnu Sina Muara Bengkal Tahun pelajaran 2016/2017. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret semester genap Tahun 2017. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIIIA tahun pelajaran 2016/2017 pada pokok bahasan Adab bergaul dengan saudara dan teman.

### Rancangan Penelitian



**Gambar 1.** Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

#### **Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: 1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; 2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan 3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

#### **Analisis Data**

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Merikapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## HASIL PENELITIAN

### Hubungan Pembelajaran Model Kolaborasi dengan Ketuntasan Belajar

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 65 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 65.

### Siklus I

#### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran kolaborasi, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

#### Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2017 di Kelas VIIIA jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,10
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Persentase ketuntasan belajar	56,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model Kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,10 dan ketuntasan belajar mencapai 56,00% atau ada 14 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 52,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model Kolaborasi.

### Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

## Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

## Siklus II

### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2017 di Kelas VII dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,50
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3	Persentase ketuntasan belajar	76,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,50 dan ketuntasan belajar mencapai 76,00% atau ada 19 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran model Kolaborasi.

## Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi siswa; 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep; dan 3) Pengelolaan waktu.

### Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

### Siklus III

#### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

#### Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2017 di Kelas VIIIA dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	88,00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,75 dan dari 25 siswa telah tuntas sebanyak 22 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88,00% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model Kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan

pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

### **Refleksi**

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran model Kolaborasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

### **Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran model Kolaborasi dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **PEMBAHASAN**

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa  
Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 56,00%, 76,00%, dan 88,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.
2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran  
Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.
3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran  
Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak pada pokok bahasan Adab bergaul dengan saudara dan teman dengan model pengajaran kolaborasi yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat

dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN**

1. Model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Pembelajaran model Kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (56,00%), siklus II (76,00%), siklus III (88,00%).
3. Model pengajaran kolaborasi dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran model Kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **SARAN**

1. Untuk melaksanakan model pengajaran kolaborasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran model Kolaborasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.

- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Univesitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SEKOLAH BINAAN KECAMATAN BIATAN TAHUN 2019

**I Nyoman Rudita**  
Pengawas Sekolah

## ABSTRAK

*Guru harus memiliki kompetensi dalam mendidik dan mengajar. Dalam menyampaikan materi pembelajaran hendaknya guru dapat melakukan metode, strategi dan model sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada kenyataannya penulis perhatikan pada sekolah binaan SDN Biatan hanya sekitar guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran. Sehingga penulis mengadakan penelitian tindakan sekolah untuk mengatasi hal hal yang masih dianggap kurang di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (School Action Research). Terdiri dari 2 siklus dan masing masing siklus terdiri dari 4 tahap. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah binaan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah Observasi dan Instrumen supervisi. Hasil pengamatan implementasi model pembelajaran pada penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I mendapatkan nilai 0% dan siklus II 100%. Hasil pengamatan terhadap implementasi model pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I mendapatkan skor 9% dan pada siklus II 100%.*

**Kata Kunci:** *kompetensi guru, model pembelajaran, supervisi akademik*

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab guru di sekolah. Guru harus memiliki kompetensi dalam mendidik dan mengajar. Istilah kompetensi diartikan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam pola berpikir dan bertindak atau sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Dalam menyampaikan materi pembelajaran hendaknya guru dapat melakukan metode, strategi dan model sesuai dengan materi yang diajarkan. Diharapkan guru dapat melakukan berbagai metode, strategi dan model-model pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pada kenyataannya penulis perhatikan pada sekolah binaan SDN Biatan hanya sekitar guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran. Sehingga berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis mengadakan penelitian tindakan sekolah untuk mengatasi hal hal yang masih dianggap kurang

di sekolah dengan mengambil judul “*Peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan Model Pembelajaran melalui supervisi akademik di Sekolah Binaan Kecamatan Biatan tahun 2019*”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kompetensi Guru**

*Kompetensi Pedagogik* yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan interes yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta didiknya tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib.

*Kompetensi Kepribadian* adalah Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan kualitas generasi masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas, guru harus tetap tegar dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran.

*Kompetensi Sosial* merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

*Kompetensi Profesional* merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional (Ngainun Naim, 2009: 60) dalam Pagar Alam Dot Com tahun 2012. Dalam kegiatan lain Komara (2006: 1) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi sebagai peserta didik.

### **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan

hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan.

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2012: 202).

### **Pembelajaran *Students Team Achievement Division* (STAD)**

Model STAD ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012: 213-214) model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah (Suprihatiningrum, 2012: 202-203). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam implementasinya sangat memerlukan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran sehingga peserta didik benar-benar menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru merasa lebih ringan pekerjaannya, karena untuk memahami materi pelajaran guru sudah dibantu oleh 15 siswa sehingga penanganan kesulitan belajar siswa lebih mudah (Sunilawati, dkk, 2013: 3). Terkait pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran dengan sistem belajar kelompok dan beranggotakan siswa yang beragam kemampuan, jenis kelamin, karakter dan suku (heterogen). Pada setiap kelompok siswa saling membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Model STAD menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

### **Supervisi Akademik**

Secara bahasa supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Supervisi berasal dari kata “*super*” artinya lebih atau atas, dan “*vision*” artinya melihat atau meninjau. Secara estimologis supervisi artinya melihat atau meninjau yang dilakukan oleh atasan terhadap pelaksanaan kegiatan bawahannya. Orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir kearah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik yang dapat disebut dengan supervisor. Menurut Ngalim Purwanto, supervisi

adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

### **Model Supervisi akademik**

Menurut kepada materi Supervisi Akademik pada pelatihan penguatan kemampuan Kepala sekolah oleh Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan nasional tahun 2010, model supervise akademik terbagi ke dalam dua model.

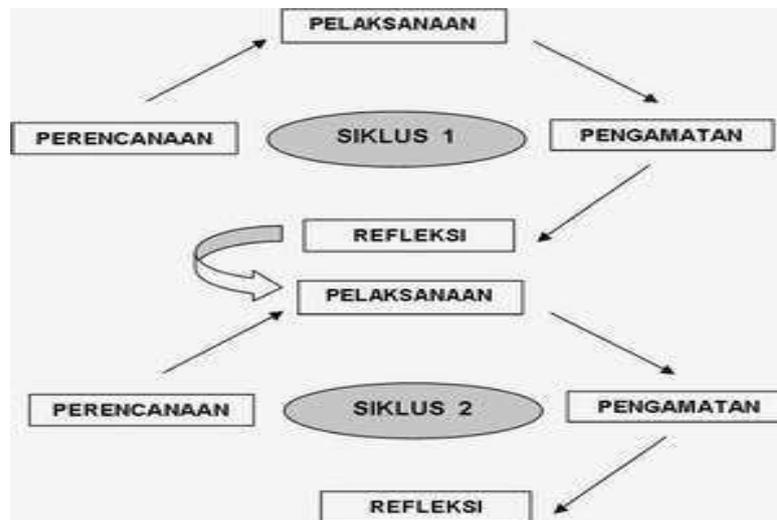
### **Model Supervisi Tradisional**

1. Observasi langsung
  - a. *Pra Observasi*. Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi didiskusikan dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pembelajaran, evaluasi dan analisis.
  - b. *Observasi*. Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.
  - c. *Post Observasi*. Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.
2. Supervisi akademik tidak langsung
  - a. *Tes dadakan*. Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.
  - b. *Diskusi kasus*. Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran, laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.
  - c. *Metode angket*. Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian Tindakan**

Penelitian yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah sebagai peneliti merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana guru dapat menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran melalui Supervisi akademik di sekolah Binaan.



**Gambar 1.** Reset Aksi Model John Elliot Siklus Pelaksanaan PTS

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah binaan yaitu SDN 001 Bukit Makmur Jaya, SDN 001 Biatan Baru, SDN 001 Karang, SDN 001 Biatan Lempake, SDN 001 Manunggal Jaya, SDN 001 Biatan Bapinang, dan SDN 001 Biatan Iilir, Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur. Pemilihan tempat ini dimana penulis bertugas sebagai pembina sekolah binaan di sekolah tersebut.

Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 di sekolah binaan SDN 001 Bukit Makmur Jaya, SDN 001 Biatan Baru, SDN 001 Karang, SDN 001 Biatan Lempake, SDN 001 Manunggal Jaya, SDN 001 Biatan Bapinang, dan SDN 001 Biatan Iilir, Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur mulai bulan Juni s/d Agustus tahun 2019, mulai dari persiapan sampai pelaporan dan desiminasi hasil.

### Rancangan Penilaian Tindakan

Rancangan penelitian tindakan dilaksanakan mengikuti pola spiral berdasarkan siklus, dimana hasil kajian melalui refleksi siklus I merupakan dasar untuk tindakan siklus II.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan oleh pengawas diperoleh hasil pada siklus I yaitu 0% sebanyak 7 guru di masing-masing sekolah binaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama guru belum mengimplementasikan model-model pembelajaran pada penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan belum mengimplementasikan model-model pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan supervisi pengawas yang dilakukan pada siklus II diperoleh hasil yaitu 100% pada 7 guru masing-masing pada sekolah binaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II guru sudah mengimplementasi model-model pembelajaran pembelajaran pada penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) dan sudah mengimplementasikan model-model pembelajaran pada pelaksanaan Pembelajaran di kelas.

### **KESIMPULAN**

1. Kompetensi Guru dalam melaksanakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkat melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru di sekolah binaan.
2. Bahwa dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah pada guru binaan dapat meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran.

### **SARAN-SARAN**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengawas sekolah lainnya dalam membuat penelitian tindakan sekolah sebagai rujukan atau informasi data.
2. Hendaknya pengawas sekolah melaksanakan pengawasan akademik untuk meningkatkan mutu pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Depdiknas.
- Ngainun, Naim. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sullivan, S & Glanz, J. 2005. *Supervisi Klinis Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V  
SDN 008 LOA JANAN ILIR TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019**

**Edy Sukarno**

Guru SD Negeri 008 Loa Janan Ilir, Samarinda

**ABSTRAK**

*Model pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mencapai proses belajar mengajar yang aktif, sedangkan pada penerapannya disekolah guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran, akibatnya siswa merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga aktivitas siswa tidak lagi terfokus terhadap materi yang diajarkan, dimana siswa tidak lagi memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan, membuat kegaduhan, mengganggu teman yang sedang belajar dan membuat keributan didalam kelas, dengan demikian tidak tercapai proses belajar mengajar yang aktif. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana aktivitas guru dan siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 008 Loa Janan Ilir. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 26 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa serta soal tes. Kemudian data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Dari hasil penelitian ini diperoleh persentase hasil observasi aktivitas guru siklus I sebesar 77 % dan siklus II sebesar 87 %. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 68 % dan siklus II sebesar 84 %. Sedangkan untuk hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 73,08 % dan siklus II sebesar 92,31 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri pada pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 008 Loa Janan Ilir.*

**Kata Kunci:** *model pembelajaran inkuiri, hasil belajar IPA*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI. Dimana IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam semesta. Menurut kurikulum IPA SD/MI, IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan sains menekankan pada

pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa memahami alam sekitar secara ilmiah. Maka dengan adanya ilmu pengetahuan alam, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya lebih lanjut tentang sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan alam semesta.

Pembelajaran IPA seharusnya dapat memberikan informasi tentang IPA. Oleh karena itu guru harus mampu membuat siswa tertarik untuk belajar konsep-konsep IPA sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Model pembelajaran yang dirancang dengan baik dari awal sampai akhir dapat memberikan rangsangan untuk seseorang untuk belajar. Salah satu usaha yang dilakukan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar adalah menghubungkan apa yang di ajarkan dikelas dengan objek nyata yang ada dilingkungan sehingga ditemukan hasil yang memuaskan pada masalah tersebut.

Pembelajaran adalah terjemahan dari instruction, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui bermacam model pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai fasilitator dalam mengajar mengajar. Model pembelajaran merupakan sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, Wina, 2010: 102).

Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan melalui berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing, dimana model inkuiri adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk mencari dan memahami informasi. Jadi pembelajaran inkuiri adalah model yang membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan (Trianto, 2009: 166).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu suatu model pembelajaran yang mana dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru tidak melepaskan begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa, guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam pembelajaran IPA mencari dan memahami informasi melalui proses ilmiah dengan pengarahan dan bimbingan adalah suatu hal yang sangat mendukung dimana siswa akan mendapatkan informasi secara langsung mengenai proses ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SDN 008 Loa Janan Ilir, guru jarang menggunakan suatu model pembelajaran yang bervariasi dalam mata pelajaran IPA. Hal tersebut dapat dilihat ketika proses belajar mengajar hanya berpusat pada guru yang mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar, dan banyak siswa yang kurang berminat untuk belajar IPA, sehingga pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung banyak siswa yang merasa jenuh karena pembelajaran yang tidak menyenangkan, dan siswa tidak lagi memperhatikan guru yang sedang menjelaskan didepan kelas. Sehingga siswa

membuat kegaduhan, berbicara sama teman lain ketika guru sedang menjelaskan, membuat keributan didalam kelas, dan ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Jika dilihat dari nilai hasil belajar yang diperoleh untuk kompetensi dasar organ gerak manusia yaitu ketuntasan hasil belajar kelas V baru 57,69 % dari jumlah 26 siswa, maka dapat dikatakan bahwa ketuntasan secara klasikal masih rendah dari KKM yang telah di tentukan yaitu 70 untuk pelajaran IPA.

Berdasarkan realita ini, peneliti memandang masalah ini perlu diselesaikan. Dengan harapan melalui penerapan model pembelajaran inkuiri hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN 008 Loa Janan Ilir meningkat. Dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI SDN 008 Loa Janan Ilir Tahun Pembelajaran 2018/2019".

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Sudjana (2010: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2006: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahid, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman dalam Asep jihad dan Abdul haris, 2009). Sedangkan belajar itu sendiri adalah upaya memperoleh perubahan perilaku yang relatif permanen atau menetap. biasanya dalam kegiatan pembelajaran guru menentukan tujuan belajar, siswa dikatakan mampu jika mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar merupakan (output) yang dimiliki seseorang dari suatu sistem input (kegiatan belajar) yang biasanya berbentuk kemampuan yang relatif menetap atau permanen dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada waktu tertentu.

## **Model Pembelajaran Inkuiri**

Model atau pendekatan pembelajaran inkuiri merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Ciri utama yang dimiliki oleh pendekatan inkuiri yaitu menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan (menempatkan siswa sebagai subjek belajar), seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*) serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental

Gulo (dalam buku Trianto, 2009: 166) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Penggunaan dari model inkuiri adalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran tetapi mereka juga dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Inkuiri adalah suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana dalam pembelajaran dikelas. Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman lain. Pembelajaran inkuiri terbimbing membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab individu maupun tanggung jawab dalam kelompoknya.

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model dimana saat guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan dengan memberikan pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi. Guru juga mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya (Siti atava, 2013: 96). Model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru memberikan bimbingan atau petunjuk kepada siswa saat proses belajar. Dalam hal ini guru tidak langsung melepaskan segala kegiatan yang dilakukan siswa, namun guru harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa sehingga siswa yang berfikir lambat atau siswa yang mempunyai intelegensi rendah mampu mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu guru harus memiliki kemampuan mengelola kelas yang bagus. Karena dalam pembelajaran inkuiri terbimbing guru harus terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Dari pernyataan di atas maka model inkuiri terbimbing salah satu cara penyajian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang disajikan oleh guru. Pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan cara berpikir ilmiah yang menempatkan siswa sebagai pembelajardalam memecahkan permasalahan dan memperoleh pengetahuan yang bersifat mencari tau sendiri jawaban atas sebuah permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahawa didalam model inkuiri terbimbing guru hanya berperan sebagai pembimbing, pembina ataupun pemberi pengarahan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan informasi yang belum siswa

ketahui, kemudian dengan model inkuiri terbimbing ini guru dapat menjelaskan tentang cara pembenaran suatu informasi yang siswa belum jelas ataupun di mengerti. Menurut Sanjaya, Wina (2006: 208) bahwa setiap model atau metode mengajar yang disajikan selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada suatu model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu ini tergantung pada kondisi masing-masing unsur yang terlibat dalam proses belajar mengajar yang faktual. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri bukanlah suatu model yang sempurna.

### **Hakikat Pembelajaran IPA**

IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis habisnya. Dengan tersingkapnya tabir rahasia alam itu satu persatu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkannya. Jangkauan sains semakin luas dan lahirlah sifat terapanannya, yaitu teknologi adalah lebar. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung, yaitu dengan menggunakan model dan media. Pembelajaran (Rusman, 2013: 134). Pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan alam yang mengandung fakta-fakta, konsep atau prinsip-prinsip dalam proses penemuan yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

Pembelajaran IPA merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya yang mencapai kompetensi dasar bagi siswa. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat berwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran IPA adalah suatu proses belajar mengajar antara guru dengan siswa untuk mempelajari masalah pembelajaran IPA pada materi organ gerak manusia serta fungsinya di SDN 008 Loa Janan Ilir.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa IPA bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep IPA dan keterkaitannya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat juga memberikan kesadaran dalam bersikap seperti menghargai alam dengan segala yang ada di dalamnya dengan cara menjaganya, memelihara, dan melestarikannya.

### **Materi Pembelajaran IPA**

Rangka manusia adalah susunan tulang-tulang dengan susunan tertentu yang saling bersambungan dalam tubuh manusia. Rangka manusia yang terdapat dalam tubuh manusia disebut juga dengan rangka endoskeleton untuk mendukung fungsi gerak, selain didukung oleh kontraksi dan relaksasi otot, antara tulang dan ruas-ruas tulang satu dengan lainnya dihubungkan oleh persendian tulang. Rangka tubuh manusia memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai berikut :

1. Untuk menegakkan tubuh, misalnya ruas tulang belakang
2. Untuk memberi bentuk tubuh, misalnya tulang-tulang tengkorak memberi bentuk wajah

3. Untuk melindungi alat-alat tubuh yang penting dan lunak, misalnya, kepala
4. Rangka kepala (tengkorak), melindungi otak dan bola mata dan melindungi saluran pernapasan.
5. Ruas tulang leher melindungi tenggorokan dan kerongkongan
6. Rangka dada melindungi alat pernapasan (paru-paru), alat pemompa darah (jantung), dan sebagian alat pencernaan makanan
7. Tulang pinggul melindungi alat pencernaan dan alat reproduksi (kelamin) bagian dalam
8. Tulang belakang, bisa menegakkan badan serta bisa untuk melindungi sumsum tulang belakang.
9. Sebagai tempat melekatnya otot
10. Sebagai alat gerak pasif
11. Sebagai tempat pembentukan sel darah merah

### **Bagian-Bagian Rangka Manusia**

Rangka merupakan tulang yang tersusun dan saling bersambungan yang ada didalam tubuh. Rangka manusia berjumlah kurang lebih 300 tulang, dan jumlah sebanyak itu sudah kita miliki semenjak kita masih bayi. Namun, jenis tulang saat masih bayi, kebanyakan adalah tulang rawan. Semakin manusia bertumbuh dewasa, maka tulang menjadi berjumlah 206 tulang saja. Hal ini dikarenakan ada beberapa tulang yang sudah menyatu, misalnya tulang ubun-ubun bayi. Semua tulang yang saling membentuk suatu sistem disebut dengan sistem rangka. Secara garis besar angka manusia terbagi menjadi 3 bagian antara lain yaitu:

Tulang rangka kepala atau disebut dengan nama lain yaitu tengkorak yang berbentuk bulat, sebagian besar tersusun atas tulang-tulang yang pipih. Antara tulang yang satu dengan tulang yang lainnya bersambungan sangat kuat. Fungsi dari tulang kepala (tengkorak) adalah melindungi otak yang merupakan organ tubuh yang sangat penting. Tulang-tulang pada bayi yang baru dilahirkan akan terasa lunak dan belum berkaitan erat dan rapat. Namun seiring berjalannya waktu, tulang-tulang tengkorak mengalami pertumbuhan dan bertambah besar, menyatu dan tidak dapat digerakkan. Berikut contoh rangka kepala manusia. Rangka badan terdiri dari tulang belakang, tulang dada, tulang rusuk, tulang gelang bahu, serta tulang gelang panggul. Tulang belakang, tulang dada, tulang rusuk membentuk rongga dada yang melindungi paru-paru.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di SDN 008 Loa Janan Ilir yang beralamatkan di Jl. Cipto Mangunkusumo, Sengkotek, Kec. Loa Janan Ilir. Subyek penelitian yang dikenai tindakan adalah kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Maret semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA. Menurut Husaini, Usman (2009: 147) bahwa rancangan penelitian adalah sebuah gambaran kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian. Kegiatan ini meliputi empat tahap yaitu persiapan, pelaksanaan penelitian dan analisis data. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah

menyusun perangkat pembelajaran, menyusun instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data. Disebut penelitian tindakan kelas karena proses penelitian tindakan kelas ini melakukan tindakan perbaikan di kelas yang diteliti.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus peneliti di kelas atau bersama-sama dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan kelas kolaboratif dan partisiatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kusnandar, 2008: 44).

Tujuan utama PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Penelitian dilakukan untuk memecahkan permasalahan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan II. Jika siklus I tidak tuntas, dilanjutkan dengan siklus selanjutnya. Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart yang terdiri dari siklus-siklus. Model spiral ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Ketiga langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ketiga, lalu kembali kesatu dan seterusnya. Pada langkah kedua dilakukan secara bersamaan yaitu pelaksanaan dan pengamatan, meskipun sifatnya berbeda. Adapun pelaksanaan tindakan tersebut mengikuti prosedur tindakan kelas, yaitu terdiri dari beberapa siklus sampai tujuan dari penelitian ini tercapai adalah sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2008: 308). Teknik pengumpulan data yang tepat akan membuat data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah obseravasi, dokumentasi dan tes hasil belajar.

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2006: 156). Penggunaan observasi bertujuan menggambarkan keadaan ruang, peralatan, para pelaku dan juga aktivitas sosial yang sedang berlangsung. Observasi dalam Penelitian tindakan kelas ini ditujukan untuk memantau proses pembelajaran yang direncanakan sebagai tindakan perbaikan dan profesionalisme guru. Proses dan dampak yang telah diamati, dicatat, diinterpretasikan, selanjutnya digunakan untuk menyusun langkah-langkah perbaikan. Selanjutnya Suharsimi Arikunto (2006: 157) menjelaskan bahwa observasi meliputi observasi sistematis dan observasi non sistematis. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen pengamatan dan dilaksanakan pada waktu kegiatan belajar berlangsung. Sedangkan observasi non sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti tanpa menggunakan instrumen pengamatan.

Analisis Hasil Observasi yaitu suatu analisis terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara langsung keadaan proses belajar mengajar di kelas V SDN 008 Loa Janan Ilir baik pengamatan terhadap guru dan siswa. Data observasi aktivitas guru dilakukan oleh pengamat selama pelaksanaan tindakan, dengan berpedoman pada lembar observasi yang disediakan peneliti

## **HASIL PENELITIAN**

### **Siklus I**

#### **Perencanaan**

Tahap ini merupakan tahap awal peneliti karena peneliti adalah guru kelas V maka peneliti berusaha mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang menyebabkan rendahnya kemampuan belajar IPA siswa kelas V SDN 008 Loa Janan Ilir. Secara garis besar ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar karena metode yang dilakukan guru belum variatif yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan.

Permasalahan tersebut antara lain: 1) sulitnya memahami materi yang diajarkan dengan metode ceramah; dan 2) siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti merumuskan tindakan sebagai berikut: 1) Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut; 2) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; 3) menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung; 4) menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung; dan 5) Membuat format penilaian sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

#### **Tindakan**

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan juga sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran inkuiri. Adapun kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru terdiri dari tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sesuai dengan RPP. Dalam kegiatan pendahuluan, guru memulai dengan memberikan salam dan mengecek kesiapan diri siswa dengan mengisi lembar kehadiran, guru mengawali pembelajaran dengan membaca doa, kemudian guru memberikan apersepsi menanyakan pertanyaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari mengenai materi yang akan diajarkan misalnya apa yang terjadi jika manusia tidak mempunyai rangka, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Dalam Kegiatan Inti, guru mengkondisikan agar siswa siap mengikuti proses pembelajaran, dan guru merumuskan masalah yang pertanyaannya sebutkan fungsi rangka pada manusia, kemudian guru meminta salah satu siswa maju kedepan untuk menunjukkan fungsi rangka manusia, dari permasalahan yang diberikan guru, diharapkan siswa memberikan jawaban sementara (hipotesis). Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa kepada tiap-tiap kelompok yang telah disediakan, guru membimbing siswa melakukan pengamatan sesuai dengan petunjuk lembar kerja siswa, guru memberikan kesempatan untuk bertanya

tentang hasil diskusi kelompok, menugaskan perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas tentang fungsi rangka pada manusia, siswa dan guru melakukan tanya jawab apakah ada hal-hal yang masih kurang jelas, guru membagikan soal LKS. Dalam kegiatan akhir, guru bersama siswa memberikan kesimpulan tentang materi tersebut. Memberikan penguatan dan refleksi dan menyampaikan pesan-pesan moral. Doa dan salam penutup.

Dari data hasil belajar di siklus I dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 19 siswa atau 73,08% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 7 siswa. Rata-rata kelas pada siklus I ini adalah 78,46 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus I dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melihat ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik khususnya IPA. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Kategorisasi Hasil Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Aulia Ardina Putri	100	Baik
2	Hafis Maulana	100	
3	Muhammad Mulyadi	100	
4	Iqbal Muhammad Ihsan	90	
5	Nehan Atila Rashia	90	Sedang
6	Ferdiansyah	80	
7	Gadafi Refadin Anantaka	80	
8	Marina	80	
9	Muhamad Rijal Saputra	80	
10	Najzwa Almira Syawal	80	Kurang
11	Jocelyn Barly Mikayla	60	
12	Mega	60	
13	Muhammad Faisal Ramadhan	60	
14	Safitri Rahmadani	60	
15	Sucitra Agustin Al Suhari	60	

### Observasi Siklus I

Selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah secara kualitatif hasil pembelajaran dapat meningkat atau tidak. Hasil pengamatan terhadap observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa dalam penerapan model inkuiri diketahui dari hasil analisis lembar observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Selain hasil observasi perilaku siswa, kegiatan guru (peneliti) juga diobservasi oleh observer. Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I kegiatan guru (peneliti) terlihat bahwa deskriptor dari

setiap indikator belum terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I tentang aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran cukup aktif tapi masih ada beberapa aktivitas siswa yang belum dilaksanakan dengan baik. Serta hasil observasi aktivitas guru (peneliti) dalam kegiatan pembelajaran siklus I masih terdapat aktivitas guru (peneliti) yang terlaksana dengan baik.

### Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat kembali semua kegiatan dan hasil belajar pada tiap siklus untuk menyempurnakan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ada beberapa hal yang harus diperbaiki adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Refleksi Siklus I

No	Temuan	Rencana perbaikan
1	Aktivitas guru masih memiliki kekurangan diantaranya apersepsi sebelum melakukan proses pembelajaran, seperti guru tidak menyebutkan tujuan pembelajaran dan tidak membimbing siswa saat diskusi.	Sebaiknya guru menyebutkan tujuan pembelajaran, agar anak2anak dapat memahami materi yang akan disampaikan. Serta guru mengulang kembali materi yang sudah disampaikan, karena tidak semua siswa dapat memahami materi dengan baik dan benar.
2	Aktivitas siswa masih memiliki kekurangan diantaranya adalah siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik selama proses pembelajaran.	Sebaiknya siswa memperhatikan materi yang disampaikan sehingga mereka dapat menjawab soal LKS tentang materi yang sudah dijelaskan selama pembelajaran.
3	Beberapa siswa belum mencapai nilai sesuai KKM secara individu dan klasikal.	Sebaiknya soal LKS yang akan diberikan sesuai dengan materi yang sudah dibahas selama pembelajaran.

### Siklus II

#### Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap awal perencanaan pada siklus II yaitu dengan mempersiapkan segala keperluan dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian sama seperti hal yang dilakukan pada siklus I. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan konsep yang akan dijadikan bahan pembelajaran yaitu seperti RPP. Kemudian mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu gambar hewan, mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).

#### Tindakan

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan sebanyak 24 siswa atau 92,31 %, dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa. Rata-rata kelas pada siklus II ini adalah 88,85 dari nilai rata-rata sebelum menggunakan model pembelajaran

inkuiri. Kemudian, guru mengkategorikan hasil belajar siswa pada siklus II dengan cara memilih lima siswa dengan peringkat nilai tertinggi, lima siswa dengan peringkat nilai sedang, dan lima siswa dengan peringkat nilai terendah. Kategorisasi ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melihat ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik khususnya IPA. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Kategorisasi Hasil Belajar Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Alinka Galuh srikandy	100	Baik
2	Aulia Ardina Putri	100	
3	Gadafi Refadin Anantaka	100	
4	Hafis Maulana	100	
5	Iqbal Muhammad Ihsan	100	
6	Fayyadh Arkan	90	Sedang
7	Ferdiansyah	90	
8	Mega	90	
9	Nehan Atila Rashia	90	
10	Deni Wahyu Utomo	90	
11	Muhammad Faisal Ramadhan	80	Kurang
12	Najzwa Almira Syawal	80	
13	Sucitra Agustin Al Suhari	80	
14	Dede Dwi saputra	60	
15	Safitri Rahmadani	60	

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kategori nilai tertinggi terdapat lima belas siswa yang tuntas dalam hasil belajar. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut guru menemukan hasil belajar pada pembelajaran tematik khususnya IPA meningkat karena ada hampir seluruh siswa mencapai nilai yang dimaksud, sehingga peneliti menyelesaikan penelitian ini pada siklus II.

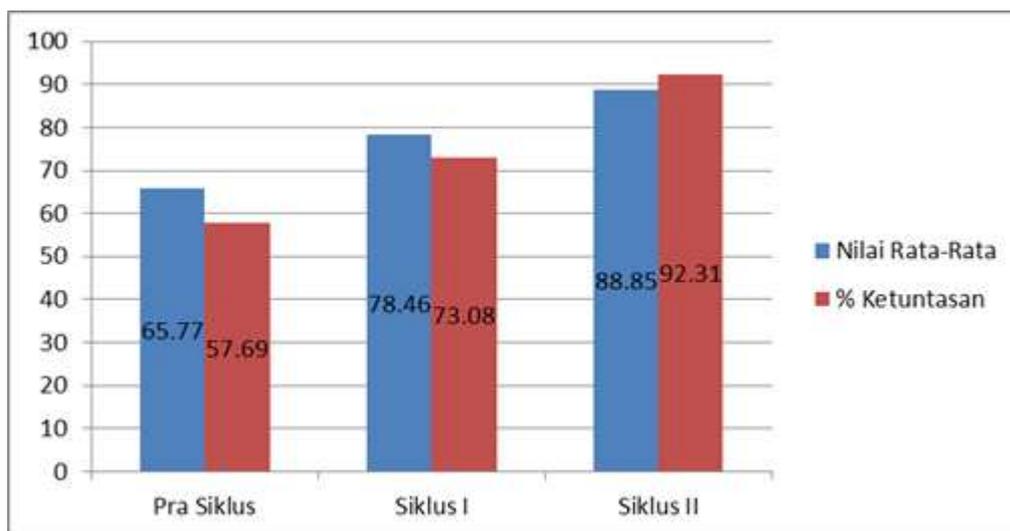
### Observasi

Selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui apakah secara kualitatif hasil pembelajaran dapat meningkat atau tidak. Selain hasil observasi perilaku siswa, kegiatan guru (peneliti) juga diobservasi oleh observer. Berdasarkan hasil observasi. Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II kegiatan guru (peneliti) terlihat bahwa deskriptor dari setiap indikator belum terlaksana dengan baik. Pada siklus II ini aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat aktif. Hampir semua aktivitas siswa dilaksanakan dengan baik sekali. Hal itu mendukung terciptanya kegiatan belajar-mengajar yang baik dan menyenangkan. Selain hasil observasi perilaku siswa, kegiatan guru (peneliti) juga diobservasi oleh observer. Hasil observasi aktivitas guru (peneliti) dalam kegiatan pembelajaran siklus II seluruh aktivitas pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sekali.

## Refleksi Siklus II

Selama kegiatan pembelajaran, aktivitas guru dalam proses belajar mengajar sudah menunjukkan hasil yang maksimal pada materi rangka manusia Hal ini disebabkan karena guru sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena sudah ada peningkatan pemahaman siswa pada materi rangka manusia, dan hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan setelah tiga siklus dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Kualitas pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri sangat baik, sehingga tidak perlu ada perbaikan dari guru untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Akan tetapi lebih baik lagi jika guru selalu merefleksikan diri untuk mempertahankan yang sudah dicapai.

Adapun hasil belajar ini memberikan kepuasan kepada peneliti, sehingga penelitian dihentikan pada siklus ke dua. Agar lebih mudah melihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklus, maka nilai-nilai tersebut digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 008 Loa Janan Ilir baik hasil pelaksanaan siklus I maupun siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Peningkatan atau berhasilnya proses aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri disebabkan karena guru melaksanakan dengan optimal perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi pada siklus I seperti peningkatan pemahaman, pendampingan siswa yang intensif, pengorganisasian dan pengalokasian waktu yang efektif. Persentase keaktifan guru siklus I sebesar 77,00 % kategori baik dan siklus II 87,00 % kategori baik sekali dengan peningkatan 10,00 %. Kemudian

pada persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 68,00 % kategori baik dan pada siklus II mencapai 84,00 % kategori baik sekali dengan peningkatan sebesar 16,00 %. Terakhir, ditemukan bahwa jumlah siswa yang tuntas pada waktu siklus I sebanyak 19 orang siswa dan pada siklus II yaitu 24 orang siswa. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 73,08 % dan pada siklus II menjadi 92,31 % dengan nilai rata-rata di siklus I sebesar 78,46 dan pada siklus II meningkat menjadi 88,85. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri bisa meningkatkan hasil pembelajaran IPA tentang organ gerak manusia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri di SDN 008 Loa Janan Ilir Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat tercapai. Hasil aktivitas guru yang menunjukkan data untuk siklus I yaitu persentase keaktifan guru siklus I sebesar 77,00 % kategori baik dan siklus II 87,00 % kategori baik sekali dengan peningkatan sebesar 10,00 %. Kemudian hasil aktivitas siswa yang menunjukkan data untuk siklus I yaitu Persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 68,00 % kategori baik dan pada siklus II sebesar 84,00 % kategori baik sekali dengan peningkatan sebesar 16,00 %. Jumlah siswa yang tuntas pada waktu siklus I sebanyak 19 orang siswa dan pada siklus II yaitu 24 orang siswa. Sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 73,08 % dan pada siklus II menjadi 92,31 % serta nilai rata-rata di siklus I sebesar 78,46 dan pada siklus II meningkat menjadi 88,85. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas V SDN 008 Loa Janan Ilir tahun pembelajaran 2018/2019 meningkat.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pembelajaran melalui penerapan model inkuiri terbimbing dapat membawa dampak positif terhadap kemampuan guru dalam aktivitas guru mengajar dan mengelola pembelajaran, serta diharapkan guru dapat menerapkan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran yang lain upaya meningkatkan mutu kualitas pendidikan khususnya pembelajaran IPA.
2. Guru dapat menerapkan model lain selain penerapan model pembelajaran inkuiri yang bervariasi sesuai dengan materi yang di ajarkan.
3. Disarankan kepada pihak lain atau peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian yang sama pada materi yang lain atau mata pelajaran yang lain agar dapat lebih memfokuskan kepada aktivitas subjek yang diteliti dan dapat menjadikan bahan perbandingan dengan hasil penelitian yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas .2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husaini, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sitiatava, Rizema Putra. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahid, dkk. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII-C MELALUI METODE PEMBELAJARAN MODEL JIGSAW PADA MATERI MEMAHAMI KEDUDUKAN DAN FUNGSI PANCASILA DI SMP NEGERI 22 BALIKPAPAN TAHUN 2019/2020**

**Kun Harini Juniurita**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berdasarkan permasalahan: 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Peserta Didik Kelas VIII-C SMP Negeri 22 Balikpapan pada materi Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw? dan 2) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 22 Balikpapan pada materi Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 22 Balikpapan pada materi Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw; 2) Mengetahui pengaruh motivasi belajar peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 22 Balikpapan pada materi Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila setelah diterapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw; dan 3) Menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. Data yang diperoleh berupa hasil tes tertulis, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (67,44%), siklus II (79,01%), siklus III (90,70%).*

**Kata Kunci:** *prestasi belajar, jigsaw, memahami kedudukan dan fungsi pancasila*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik. PPKn di sekolah bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dalam memahami dan menghayati nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga

negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sarana dan prasarana penunjang, seperti kurikulum, guru pengajar maupun metode pengajaran.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan menentukan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu bidang studi yang diberikan di sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi memiliki nilai-nilai historis yang tidak terdapat pada bidang studi lainnya. Karena PPKn sebagai suatu bidang studi memiliki dasar konstitusional yaitu UUD NRI Tahun 1945. Perjalanan yang berliku-liku dan penuh tantangan semenjak proses terbentuknya sampai pada keadaan sekarang yang menghantarkan PPKn sebagai bahan kajian yang sangat menarik. Apalagi akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang meragukan eksistensi PPKn karena banyaknya penyelewengan dan pengkhianatan Pancasila. Sehingga pembangunan manusia seutuhnya menjadi terhambat. Dan ada pula yang mempertanyakan keberhasilan pengajaran PPKn terhadap moral pelajar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Bahkan ada sebagian orang yang mengusulkan agar PPKn tidak diajarkan lagi sebagai salah satu dari komponen pendidikan. Ironisnya hal ini dilontarkan pada saat bangsa Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan nasional di segala bidang. Dengan memperhatikan gejala-gejala tersebut di atas, maka timbul pernyataan dalam benak peneliti, sejauh manakah keberhasilan pengajaran PPKn selama ini? Padahal sering digembar-gemborkan sebagai bangsa Indonesia kita harus atau wajib mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Tetapi kenyataannya masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan dan pengkhianatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, diantaranya faktor tersebut adalah strategi pembelajaran yang kurang mengena terhadap pembelajaran PPKn dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran PPKn. Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas VIII-C setelah diterapkannya pembelajaran konstektual model pengajaran Model Jigsaw pada materi memahami kedudukan dan fungsi Pancasila di SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar peserta didik kelas VIII-C setelah diterapkan pembelajaran konstektual model pengajaran Model Jigsaw pada materi memahami kedudukan dan fungsi Pancasila di SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

3. Menyempurnakan pembelajaran PPKn dalam meningkatkan prestasi belajar pada peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Motivasi Belajar**

Pengertian tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, Oemar: 2001: 157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid. Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor peserta didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran berdasarkan “Pusat minat” anak, makan, pakaian, permainan/bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya, seperti Dr. John Dewey, yang terkenal dengan “pengajaran proyeknya”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat peserta didik, sistem persekolahan lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada peserta didik. Peserta didik dapat dipaksa untuk mengikuti semua perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seekor kuda dapat digiring ke sungai tetapi tidak dapat dipaksa untuk minum. Demikian pula halnya dengan peserta didik, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas paling berat yakni bagaimana caranya berusaha agar peserta didik mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam arti individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28). Sedangkan menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa peserta didik yang bermotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga peserta didik itu dapat menyerap dan mengendapkan materi itu, sehingga peserta didik itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

### **Model Jigsaw**

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari atau enam peserta didik dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada peserta didik dalam bentuk teks; dan tiap peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan peserta didik semacam itu disebut “kelompok pakar” (*expert group*). Selanjutnya, para pakar peserta didik yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “*home teams*”, para peserta didik dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam metode Jigsaw versi Slavin. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Sukidin dkk. (2002: 54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: 1) Penelitian tindakan guru sebagai peneliti; 2) Penelitian tindakan kolaboratif; 3) Penelitian tindakan simultan terintegratif; dan 4) Penelitian tindakan social eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin dkk. 2002: 55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: 1) Tujuan utamanya atau pada tekanannya; 2) Tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar; 3) Proses yang digunakan dalam melakukan penelitian; dan 4) Hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Tagart (1988: 14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

### **Tempat, Waktu, dan Subek Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas VIII-C SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilakukan pada bulan September semester ganjil Tahun 2019/2020. Subyek penelitian adalah peserta didik Kelas VIII-C SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020 pada pokok bahasan Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila.

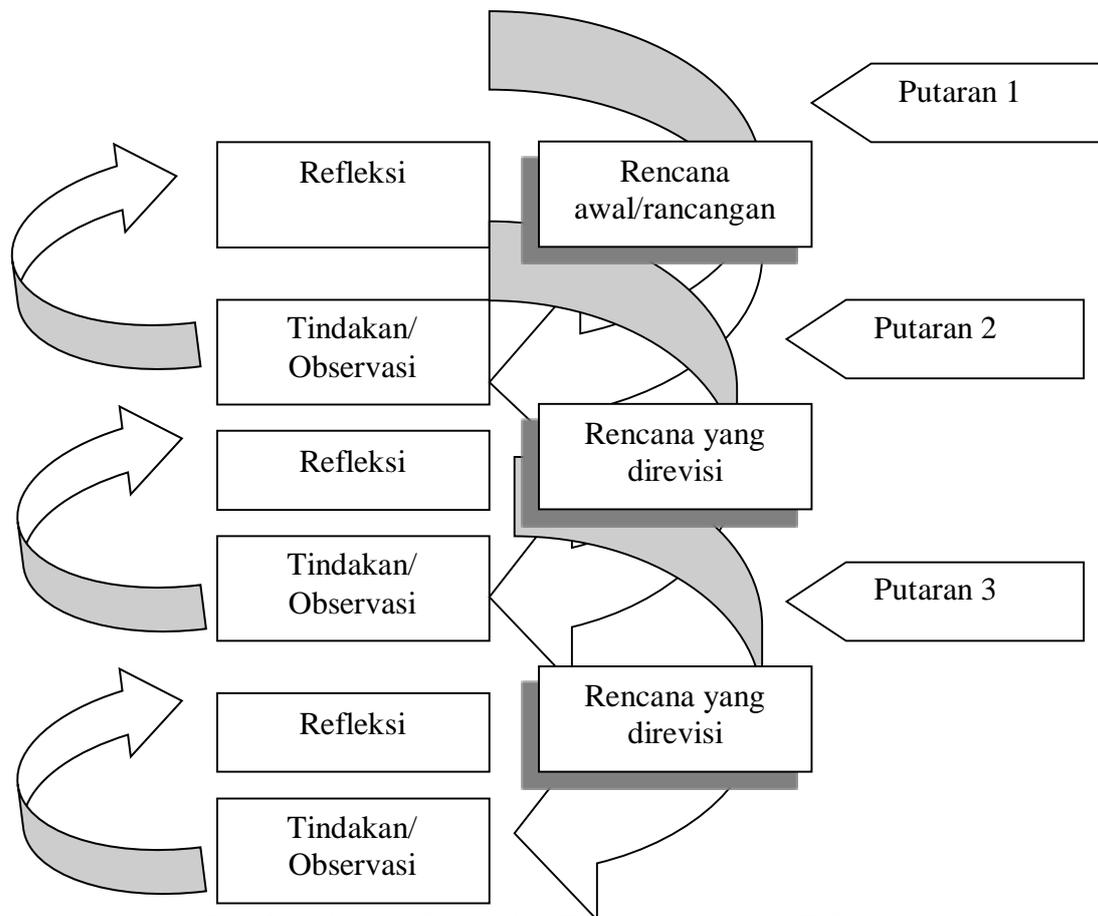
### **Rancangan Penelitian**

Menurut pengertiannya, penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di sekelompok masyarakat atau sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi, 2012: 82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut :

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan secara tegas, sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti, tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, Suharsimi, 2012: 82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2012: 83) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penjelasan alur di atas adalah :

1. Rancangan/ rencana awal, sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep peserta didik serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/ rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk melaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam setiap siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes tertulis di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

### **Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: 1) Untuk menentukan seberapa baik peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; 2) Untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; dan 3) Untuk memperoleh suatu nilai. (Arikunto, Suharsimi, 2002: 149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individual maupun secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar.

### **Analisis Data**

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

1. Merekapitulasi hasil tes.
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dalam prosentasenya untuk masing-masing peserta didik dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian, yaitu peserta didik dikatakan tuntas secara individual jika mendapat nilai minimal 77, sedangkan klasikal dikatakan tuntas belajar, jika jumlah peserta didik yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hubungan Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Model Jigsaw Dengan Ketuntasan Belajar**

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika peserta didik yang mendapat nilai 77 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang peserta didik dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 77.

### **Analisis Data Penelitian Persiklus**

#### **Siklus I**

#### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes tertulis 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw, dan lembar observasi aktifitas guru dan peserta didik.

### Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2019 di kelas VIII-C SMP Negeri 22 Balikpapan dengan jumlah peserta didik 36 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PPKn dan wakil urusan kurikulum. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes tertulis I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Pengelolaan pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Motivasi peserta didik	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama peserta didik.	3	3	3
	2. Membimbing peserta didik melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Membimbing peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	3	3	3
	4. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	3	3	3
	5. Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing peserta didik membuat rangkuman	3	3	3	
2. Memberikan evaluasi	3	3	3	
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Peserta didik Antusias	2	2	2
	2. Guru Antusias	3	3	3
Jumlah		32	32	32

Keterangan : Nilai : Kriteria  
 1. Tidak baik  
 2. Kurang baik  
 3. Cukup baik  
 4. Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan antusias. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II. Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan peserta didik seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Aktivitas Guru dan Peserta Didik pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	5,0
2	Memotivasi peserta didik/ merumuskan masalah	8,3
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	8,3
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	6,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13,3
6	Membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep	21,7
7	Meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	18,3
9	Membimbing peserta didik merangkum kegiatan	8,3
No	Aktivitas Peserta didik yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	22,5
2	Membaca buku peserta didik	11,5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18,7
4	Diskusi antar peserta didik/ antara peserta didik dengan guru	14,4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan/ menanggapi pertanyaan / ide	5,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8,9
8	Merangkum pembelajaran	6,9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8,9

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang prosentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi/ tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3 %. Sedangkan aktivitas peserta didik yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru, yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang prosentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7%, 14,4 dan 11,5%.

Pada siklus I secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh peserta didik. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes tertulis peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Peserta Didik pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes tertulis	70,93
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	29
3	Prosentase ketuntasan belajar	67,44

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw diperoleh nilai rata-rata prosentase belajar peserta didik adalah 70,93 dan ketuntasan belajar mencapai 67,44% atau ada 22 peserta didik dari 36 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal peserta didik belum tuntas belajar, karena peserta didik yang belum memperoleh nilai  $\geq 77$  hanya sebesar 67,44% lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih merasa baru dalam mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan pembelajaran kontekstual metode pengajaran Model Jigsaw.

### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru kurang maksimal dalam pengolahan waktu
3. Peserta didik kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

### **Revisi**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi peserta didik dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik bisa lebih antusias.

## **Siklus II**

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes tertulis 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dan lembar observasi guru dan peserta didik.

### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2019 di kelas VIII-C dengan jumlah peserta didik 36 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PPKn dan wakil urusan

kurikulum. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar, peserta didik diberi tes tertulis II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan instrumen yang digunakan adalah tes tertulis II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.** Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Motivasi peserta didik	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama peserta didik.	3	4	3,5
	2. Membimbing peserta didik melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	4	4
	5. Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing peserta didik membuat rangkuman	3	4	3,5	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Peserta didik Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		32	32	32

Keterangan : Nilai : Kriteria

1. Tidak Baik
2. Kurang baik
3. Cukup baik
4. Baik

Dari tabel di atas, tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat

nilai kurang. Namun demikian penelitian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk menyempurkan penerapan belajar selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi peserta didik, membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengolahan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw diharapkan peserta didik dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya, sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik.

**Tabel 5.** Aktivitas Guru dan Peserta Didik pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi peserta didik/ merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,7
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep	25,0
7	Meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing peserta didik merangkum kegiatan	6,7
No	Aktivitas Peserta didik yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku peserta didik	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4	Diskusi antar peserta didik/ antara peserta didik dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Mengajukan/ menanggapi pertanyaan / ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi	10,8

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7). Meminta peserta didik mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing peserta didik merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas peserta didik yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas peserta didik yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru (13,8%),

menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas peserta didik yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%) dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%). Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes tertulis peserta didik terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Peserta Didik pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes tertulis	74,42
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	34
3	Prosentase ketuntasan belajar	79,01

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 74,42 dan ketuntasan belajar mencapai 79,01% atau ada 29 peserta didik dari 36 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. adanya peningkatan hasil belajar peserta didik ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes, sehingga pada pertemuan berikutnya peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu peserta didik juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw .

### Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi peserta didik
2. Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

### Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III, antara lain:

1. Guru dalam memotivasi peserta didik hendaknya bisa membuat peserta didik lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung
2. Guru harus lebih dekat dengan peserta didik, sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri peserta didik baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada peserta didik untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

### Siklus III

#### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari tiga, soal tes tertulis 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik.

#### Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2019 di kelas VIII-C. Dengan jumlah peserta didik 36 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PPKn dan wakil urusan kurikulum. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar peserta didik diberi tes tertulis III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang dilakukan adalah tes tertulis III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

**Tabel 7.** Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P 1	P 2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Motivasi peserta didik	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama peserta didik.	4	4	4
	2. Membimbing peserta didik melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing peserta didik mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	3	3,5
	5. Membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing peserta didik membuat rangkuman	3	4	3,5	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Peserta didik Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
Jumlah		32	32	32

- Keterangan : Nilai : Kriteria
1. Tidak Baik
  2. Kurang baik
  3. Cukup baik
  4. Baik

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamatan adalah memotivasi peserta didik, membimbing peserta didik merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

**Tabel 8.** Aktivitas Guru dan Peserta Didik pada Siklus III

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi peserta didik / merumuskan masalah	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	10,7
4	Menyampaikan materi / langkah-langkah / strategi	13,3
5	Menjelaskan materi yang sulit	10,0
6	Membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep	22,6
7	Meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,0
8	Memberikan umpan balik	11,7
9	Membimbing peserta didik merangkum kegiatan	10,0
No	Aktivitas peserta didik yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	20,8
2	Membaca buku peserta didik	13,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	22,1
4	Diskusi antar peserta didik / antara peserta didik dengan guru	15,0
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2,9
6	Mengajukan / menanggapi pertanyaan / ide	4,2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,1
8	Merangkum pembelajaran	7,3
9	Mengerjakan tes evaluasi / latihan	8,5

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab masing-masing sebesar (10%) dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaikan materi/strategi/langkah-langkah (13,3%), meminta peserta didik menyajikan dan

mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing peserta didik merangkum kegiatan (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi peserta didik (6,7%).

Sedangkan aktivitas peserta didik yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan pelajaran guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku peserta didik (13,1%) dan diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru (15,0%), sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes tertulis peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel.9.** Hasil Tes Tertulis Peserta Didik pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes tertulis	78,60
2	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	39
3	Presentase ketuntasan belajar	90,70

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes tertulis sebesar 78,60 dari 36 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 32 peserta didik dan 4 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,70% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus II. Dan peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw, sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

### Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw . Dari data-data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi prosentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan, sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar peserta didik pada siklus III mencapai ketuntasan.

### Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dengan baik, dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak selanjutnya adalah memaksimalkan dan

mempertahankan apa yang telah dan dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **PEMBAHASAN**

### **Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 67,44%, 79,01%, dan 90,70%. Pada siklus III ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai.

### **Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran model jigsaw dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### **Aktivitas Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn pada pokok bahasan Memahami Kedudukan dan Fungsi Pancasila dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar peserta didik/ antara peserta didik dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab, dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN**

1. Pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn.
2. Pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,44%), siklus II (79,01%), siklus III (90,70%).

3. Pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dapat menjadikan peserta didik merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PPKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dalam proses belajar mengajar, sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VIII-C SMP Negeri 22 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan, agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J. dan Murdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Nur, Muh. 2001. *Pemotivasian Peserta didik untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Usman, Muh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.